

Jangan Abaikan  
**DO'A ORANG TUA**  
*Sebuah Autobiografi*

**SYAMSUN NI'AM**



# **JANGAN ABAIKAN DO'A ORANG TUA**

Sebuah Autobiografi

Copyright © Syamsun Ni'am, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

*All right reserved*

Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa

Layout: Arif Riza

Desain Cover: Arif Azizi

viii + 160 hlm: 14 x 20 cm

Cetakan Pertama, September 2020

ISBN: 978-623-6704-07-3

Diterbitkan oleh:

**Akademia Pustaka**

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Web: akademiapustaka.com

”

**Karya ini kupersembahkan kepada:**

Istriku tercinta (Anin Nurhayati), anak-anakku tersayang (Anandi Amalia Sofa [Mely], Zidne Venerdi Muhammad [Zidan], Mayis Dausak Muhammad [Mada], & Kalila Putri Naina [Kalila]; Cak Saiful Jazil, Adik-adik Moh. Sholihudin, Shohibul Habib, Muhammad Haikal, & Cak Wartu Habib

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT semata, penulisan buku Autobiografi berjudul *Jangan Abaikan Do'a Orang Tua Sebuah Autobiografi* telah dapat penulis selesaikan dengan baik sesuai dengan rencana yang ditentukan, sehingga dapat dipublish dengan segera oleh Akademia Pustaka. Buku yang ada di hadapan pembaca sebenarnya merupakan catatan pribadi penulis beserta orang-orang yang sangat dihormatinya, orang-orang yang paling dekat dengannya, menyangkut segala hal ihwal dinamika hidup dan kehidupannya, sejak lahir, masa kanak-kanak, masa-masa belajar di sekolah, masa belajar di Pondok Pesantren, kuliah di Perguruan Tinggi, hingga kisah-kisah ringan yang menyertainya. Pada awalnya autobiografi ini sengaja ditulis dengan harapan paling tidak sebagai bahan bacaan secara pribadi khususnya untuk keluarga besar penulis semata, kiranya ada catatan yang dianggap penting bagi anak-cucunya kelak. Karena dengan belajar sejarah orang-orang yang telah mendahului, generasi berikutnya akan dapat memotret, menginstrospeksi diri, dan kemudian dapat belajar dan mengambil hikmah berharga dari sejarah orang-orang yang mendahuluinya. Kalau kemudian buku autobiografi ini dianggap memiliki manfaat dan berguna bagi pembaca lainnya, maka hal itu dapat dianggap sebagai dampak yang semoga saja memberikan manfaat dan kebaikan.

Oleh karena itu, jika dalam penyajian tulisannya banyak ditemukan bahasa yang tidak standard akademis, adalah sebuah kewajaran karena memang penulisannya berjalan mengalir begitu saja. Kadangkala menggunakan bahasa lokal dan populer, sehingga terasa sekali seakan pembaca di bawa pada perasaan yang bersifat personal dan emosional. Di samping itu, antara bagian satu dengan bagian lainnya juga tidak akan dapat dipertemukan. Akan tetapi, tidak akan mengurangi maksud dari substansi yang disuguhkan pada tulisan ini, yaitu belajar membaca kehidupan dari sebuah autobiografi keluarga besar Mbah Din dan Mak Ti. Buku ini sengaja tidak dibagi ke dalam bab dan sub bab, di samping bukan karya akademis yang sistimatis, juga semata-mata agar terhindar dari kesan formal dan akademis. Penyajiannya didasarkan kepada tematik sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas, sebanyak sepuluh tema.

Hadirnya buku autobiografi keluarga ini tidak dapat dilepaskan dari beberapa pihak terkait, sehingga dapat dipublish dan dapat dibaca oleh khalayak-walaupun sekmentasi awalnya hanya untuk keluarga. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang tulus kepada saudara Cak Dr. Ngainun Na'im, selaku pemegang otoritas penerbit Akademia Pustaka Tulungagung, melalui tangan dinginnya buku ini dapat diterbitkan. Juga ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Istri tercinta (Anin Nurhayati) dan anak-anak tersayangku (Mely, Zidan, Mada, dan Kalila), semuanya telah memberikan inspirasi di saat guyon, belajar, mengaji, dan beribadah bersama. Sekaligus mereka telah mengikhlaskan penulis untuk meluangkan waktu hanya sekedar berefleksi di depan komputer pada setiap pagi sehabis subuh, sehingga karya autobiografi ini dapat disuguhkan ke hadapan pembaca. Demikian juga penulis haturkan terimakasih yang tak terhingga kepada

Kakanda Saiful Jazil, Cak Wartu Habib, dan juga adik-adik Mohammad Sholihudin, Shohibul Habib, dan Muhammad Haikal, atas segala upayanya dalam mencarikan data-data pendukung untuk kelengkapan dan kesempurnaan buku ini. Karena tanpa mereka semua buku ini pasti tidak dapat diselesaikan dengan baik. Semoga pengorbanan dan amal baiknya senantiasa diberi balasan *hasanah* (kebaikan) oleh Allah SWT. *Jazakumullah ahsana al-jaza'*.

Tiada gading yang tak retak. Kira-kira demikian *adagimum* yang sering penulis dengar jika dikaitkan dengan tulisan dalam buku autobiografi ini. Akhirnya saran konstruktif dari para pembaca selalu menjadi harapan penulis untuk perbaikan selanjutnya. *Wallahu a'lamu bi alshawab!*

Pinang Asri, 10 Mei 2020

Syamsun Ni'am

# DAFTAR ISI

---

|  |            |
|--|------------|
| <b>Halaman Judul</b> .....   | <b>i</b>   |
| <b>Persembahan</b> .....   | <b>iii</b> |
| <b>Kata Pengantar</b> .....  | <b>iv</b>  |
| <b>Daftar Isi</b> .....  | <b>vii</b> |
| <b>Pendahuluan; Jangan Abaikan Do'a Orang Tua</b> .....  | <b>1</b>   |
| Bagian I : Ketergantungan Mbah Asfar Terhadap Ikhtiyar dan Do'a Bagi Dzurriyahnya .....                    | 7          |
| Bagian II : Mbah Asfar: Sosok Teladan yang Istiqamah, Ulet, Sabar, Tidak Mudah Mengeluh, dan Tawakkal..... | 19         |
| Bagian III : Anak Petani dan Penggembala yang Taat pada Orang Tua .....                                    | 31         |
| Bagian IV : Pemuda Miskin, Bercita-cita Menjadi Guru Agama   | 39         |
| Bagian V : Aktivistis yang Konsisten .....   | 47         |
| Bagian VI : Guru yang Tertarik pada Muridnya.....  | 55         |
| Bagian VII : Istiqamah di Tengah Malam .....   | 63         |
| Bagian VIII : Pendidikan Agama Adalah Nomor Satu Bagi Putra-putranya .....                                 | 69         |
| Bagian IX : Sukses, Buah dari Tirakat dan Ryadhah Para Pendahulunya .....                                  | 79         |
| Bagian X : Enam Putra yang Mandiri .....   | 85         |
| A. Saiful Jazil .....  | 85         |
| B. Syamsun Niam .....  | 100        |
| C. Mohammad Sholihuddin .....  | 129        |
| D. Shohibul Habib .....  | 137        |
| E. Muhammad Haikal .....   | 143        |
| F. Warto Habib .....   | 147        |
| <b>Biodata Penulis</b> .....   | <b>159</b> |





## Pendahuluan Jangan Abaikan Do'a Orang Tua

**D**o'a dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang yang dianggap sangat penting. Sedemikian pentingnya do'a bagi kaum Muslimin hingga Rasulullah SAW memberikan penekanan perihal pentingnya do'a tersebut, misalnya ada satu Hadis Nabi yang menyatakan: "*al-du'au mukhkhu al-'ibadah* (do'a merupakan inti ibadah)". Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya do'a dalam setiap perbuatan yang dilakukan oleh setiap ummatnya. Sekaligus menunjukkan bahwa do'a dapat memberikan kekuatan lahir dan batin bagi setiap orang yang melakukannya. Do'a memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan berusaha (*ikhtiyar*). Oleh karena itu, di dalam ajaran Islam sangat ditekankan pentingnya berusaha (*ikhtiyar*) di samping berdo'a. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang dalam menghadapkan diri kepada Allah SWT. Berjuang dalam hidup yang merupakan menifestasi dari sikap *ikhtiyar* adalah sebuah tuntutan yang mesti dijalankan oleh setiap orang, namun harus diimbangi dengan do'a kepada Allah yang Maha Pemberi segalanya. Karena secara transesnden seluruh apa yang ada di dunia ini tidak dapat

lepas dari campur tangan Tuhan itu sendiri, bahkan Tuhan (Allah) adalah sumber segala wujud (yang ada) di dunia ini. Mengabaikan Tuhan dalam hidup, sama saja menganggap dirinya paling hebat, sehingga julukan yang pantas baginya adalah "si sombong (*mutakabbir*)". Karena itu, orang yang mengabaikan do'a kepada Allah sama saja dia tidak butuh terhadap Tuhan. Dalam Islam dikenal adanya tiga sisi yang saling berkaitan, yaitu usaha (*ikhtiyar*), berdo'a, dan ketentuan (*taqdir*). Ketiganya merupakan doktrin bagi kaum Muslimin yang wajib dipercaya dan diyakini keberadaannya. Dengan mengabaikan salah satu di antara ketiganya, sama halnya separoh dari keimanannya hilang.

Imam al-Razi dalam tafsirnya pernah menceritakan tentang pentingnya do'a. Ketika al-Razi menafsirkan surat al-Fatihah –khusus pada ayat *basmalah* (*bismillahirrahmanirrahim*)—menceritakan bahwa ketika Nabi Musa AS diuji oleh Allah SWT dengan memberikan sakit perut, kemudian Nabi Musa memohon kepada Allah untuk mendapatkan kesembuhannya, dan Allah memerintahkan pergi ke suatu tempat untuk mengambil daun salah satu pohon di situ, kemudian Musa mengunyahnya, maka seketika itu Allah SWT memberikan kesembuhan lantaran daun yang dikunyahnya tersebut. Kemudian pada saat yang berbeda, Nabi Musa mengalami hal sama yaitu sakit perut seperti yang pernah dialami pada sakit yang pertama. Musa kemudian langsung menuju pohon tersebut untuk mengambil daun dan langsung mengunyahnya. Yang terjadi justru tidak dapat sembuh sakit perutnya tersebut, bahkan sebaliknya semakin sakit yang tak tertahankan. Kemudian Musa mengadu kepada Tuhan sambil mengatakan "Ya Allah kenapa untuk sakit perut yang pertama Engkau telah memberikan kesembuhan, namun pada sakitku yang kedua ini Engkau justru membuat sakit perutku makin parah?" Lantas Allah SWT berkata kepada Musa, engkau saat sakit perut pertama telah melibatkan Aku dan

memohon kepadaKu untuk disembuhkan, namun pada saat engkau sakit perut yang kedua kalinya, engkau tidak pernah melibatkan dan memohon kepadaku untk disembuhkan, sehingga sakit perutmu semakin parah (lihat NU.online).

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah al-Razi dalam *tafsir Surat al-Fatihah* tersebut adalah bahwa melibatkan Allah SWT merupakan suatu kewajiban dalam setiap langkah dan perbuatan yang dilakukan oleh setiap Muslim-mukmin. Pelibatan Allah dalam setiap langkah dalam tataran implementatif dapat diwujudkan melalui do'a dalam setiap melaksanakan kegiatan/aktifitas sehari-hari. Dengan kata lain, tanpa melibatkan Allah dalam setiap aktifitas, akan membawa dampak ketidak berhasilan setiap kegiatannya, bahkan akan menjadi penyebab ketidakberkahan dari aktifitas yang dijalankan.

Di sinilah pentingnya do'a dan kepasrahan total kepada Allah setelah kita melakukan *ikhtiyar* (usaha) maksimal, yang kemudian kita serahkan segala ketentuannya kepada Allah SWT. Do'a para sufi nampaknya menjadi contoh baik yang mesti kita tiru, ketika para sufi (*shalihin*) berdoa'a kepada Allah SWT, selalu menstrandensikan kepadaNya dengan penuh ketotalan, misalnya do'a yang dipanjatkan kepada Allah oleh salah seorang sufi perempuan (Rabi'ah Adawiyah) dengan mengatakan: "Ya Allah jika Kau kehendaki aku masuk dalam nerakamu asal berada dalam Ridha dan RahmatMu, aku rela menerimanya". Rahasia di balik do'a Rabi'ah tersebut adalah bahwa segalanya berada dalam genggamannya Allah SWT, sehingga apapun resiko—termasuk jika dimasukkan ke dalam nerakanya sekalipun—asalkan berada dalam RahmatNya, maka yang mestinya neraka tersebut memiliki karakter panas untuk membakar setiap penghuninya, karena dengan Rahmat Allah SWT, bisa jadi neraka—atas kehendakNya—bisa berubah menjadi sejuk bagi setiap yang dikasihinya. Inilah

rahasia do'a seorang sufi jika yakin dan percaya terhadap segala ketentuan Allah yang diberikan.

Di antara do'a yang sangat diperhitungkan untuk diterima oleh Allah SWT adalah do'a yang dipanjatkan orang tua kepada anak-anak dan keturunannya. Orang tua dianggap sebagai wakil Allah di bumi ini dalam mendidik dan mengantarkan anak-anak dan keturunannya menjadi anak yang *shalih* (baik) dalam menjalankan tuntunan ajaran Islam. Rasulullah SAW memberikan garansi bahwa ada tiga golongan yang dianggap do'anya *mustajab* (terkabul) oleh Allah SWT, yaitu do'a orang tua terhadap anaknya, do'a *musafir* (orang dalam bepergian), dan do'a orang teraniaya (*madzlum*) "*Tsalatsu da'awatin mustajabatun la syakka fihinna da'wat al-walid wa da'wat al-musafir wa da'wat al-madzlum*" (HR. Abu Dawud). Oleh karena itu, siapapun yang ditaqdirkan lahir ke dunia ini tidak boleh mengabaikan do'a orang tua yang telah melahirkan, merawat dan mendidiknya. Orang tua adalah wakil Tuhan di dunia, sehingga setiap manusia wajib untuk menghormati dan menghargainya dalam situasi dan kondisi apapun dan bagaimanapun. Menolak perintah kebaikan dari orang tua, sama halnya menolak perintah Allah itu sendiri. Orang tua dalam hidupnya seakan tiada kenal lelah untuk mengantarkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang baik dan berbakti. Orang tua akan rela berkorban nyawa sekalipun demi mendapatkan anak-anaknya kelak menjadi orang sukses. Tidak sedikit kisah sepanjang sejarah kehidupan umat manusia yang menceritakan betapa gigih dalam perjuangan orang tua untuk mendapatkan anaknya sebagai orang yang berhasil dalam meraih kehidupannya. Orang Jawa mengatakan: "*Sirah diseleh sikil, sikil diseleh sirah*". Adagium Jawa tersebut memberikan pemahaman filosofis bahwa seluruh beban hidup dan kehidupan anak-anak dan keturunannya —baik yang kecil-kecil hingga yang paling berat sekalipun— seluruhnya dipikul oleh orang

tua seakan tak kenal lelah, asal anak dan keturunannya menjadi sukses. Orang tua akan rela berkorban apapun termasuk nyawa sekalipun, akan dijadikan taruhannya demi anak-anak dan keturunannya. Inilah yang kemudian di dalam ajaran Islam, orang tua dianggap sebagai wakil Allah di dunia ini.

Walaupun demikian, tidak sedikit anak-anak dan keturunannya yang dianggap sudah dewasa dan berhasil (sukses) dalam meraih hidup, kemudian melupakan orang tuanya sendiri, bahkan tidak jarang menganggap orang tua tidaklah penting. Dalam konteks saat ini, misalnya karena adanya alasan kesibukan yang luar biasa, sehingga tidak memiliki waktu cukup untuk merawat dan mendampingi orang tuanya, maka dengan tega sekali untuk menitipkan orang tuanya kepada panti-panti jompo yang ada. Sangat ironis dan tidak manusiawi rasanya jika melihat fenomena seperti ini. Anak-anak dari orang tua tersebut telah melupakan jasa dan jerih payah orang tua dalam mengantarkannya menjadi orang sukses. Ungkapan "*sirah diseleh kaki, kaki diseleh sirah*" nampaknya dilupakan begitu saja, sehingga tidak sedikitpun terbersit adanya rasa belas kasih, iba, dan kasih sayang terhadap orang tua, sebagaimana semua itu telah diberikan orang tua kepada anak-anaknya ketika masih kecil. Jika kita dapat membayangkan dan merenungkan perjuangan para orang tua dalam megantarkan, mendidik, dan mendampingi anak-anaknya, kiranya wajib menyadari bahwa seluruh kehidupan ini adalah perputaran yang suatu saat juga akan terjadi pada setiap orang yang saat ini menjadi anak, kemudian menjadi orang tua dari anak-anak dan cucunya, demikian seterusnya. Oleh karena itu, tiada alasan apapun untuk mengabaikan dan membiarkan orang tua dalam kesendirian. Tentu banyak cara dan media yang dapat disiapkan dalam rangka dapat senantiasa bersama dan mendampingi orang tua di saat-saat mereka membutuhkan

anak-anaknya. Ingatlah bahwa perjuangan dan do'a orang tua untuk kehidupan anak-anak merupakan investasi yang tiada taranya dan tak terperikan. Ingatlah bahwa setiap orang bisa menjadi besar, dewasa, dan sukses, adalah karena orang tua. Ingatlah bahwa setiap ummat manusia di dunia ini kelak juga akan menjadi orang tua dari anak dan cucunya di kemudian hari. Sudah menjadi kewajiban bagi setiap anak untuk melantunkan do'a di setiap waktu dan setiap ingatannya bagi orang tuanya, dengan senantiasa memanjatkan do'a: "*Allahuma ighfirly dzunuby wa liwalidaiyya warhamuma kama Rabbayany shaghira* (Ya Allah ampunilah dosa-dosa saya dan dosa-dosa kedua orang tua saya, dan kasih sayangilah keduanya sebagaimana keduanya mengasih sayangi saya di waktu kecil)".



BAGIAN I  
Ketergantungan Mbah Asfar  
Terhadap Ikhtiar Dan Do'a  
Demi Dzurriyahnya

“Mbah Asfar adalah seorang yang sangat gigih dalam memperjuangkan hidup dan kehidupannya demi menyiapkan generasi emas di masa-masa mendatang”. Demikian kata-kata pertama yang layak penulis utarakan untuk mengawali kisah kehidupan Mbah Asfar dan anak-cucunya. Dikisahkan oleh Mbah Din (putra pertama Mbah Asfar), acara santai dan ngobrol ke sana-ke mari bersama Mbah Din sering menceritakan tentang pengalaman Mbah Asfar. Mbah Asfar adalah putra dari Mbah Kasirun dan Mbah Martini –seorang Mbah perempuan yang dikenal di lingkungan keluarga dan masyarakat lingkungan desanya sebagai penghafal al-Qur’an karena tidak pernah lepas dari kitab suci al-Qur’an untuk dibacanya setiap saat. Mbah Asfar seorang pemuda yang lahir dari keluarga yang sangat



miskin di Dusun Banjarsari, Desa Pagerwojo, Perak, Jombang, Jawa Timur. Untuk menggambarkan tingkat kemiskinannya, Mbah Asfar sejak di usia muda sudah ikut pada seorang kyai yang memiliki pesantren di desanya, yaitu Kyai Arif. Bersama Kyai Arif, Asfar muda meneguhkan diri sebagai santri, dan siap menjadi abdi dalem (*khadim*) yang dapat mengaji sekaligus melayani dan membantu keperluan keseharian Kyai Arif. Dalam keyakinan santri, untuk bisa hidup berdekatan dengan guru/kyainya bahkan dapat melayani dan membantu keperluan sehari-hari kyainya merupakan sesuatu yang sangat berarti, sebab hal tersebut tidak hanya dapat membawa dampak pada turunnya berkah dari seorang kyai/gurunya semata, namun juga dapat menjadi *wasilah* (perantara) untuk memudahkan dalam menyerap ilmu pengetahuan dari guru/kyainya karena tiap saat dapat melihat, mengetahui, bahkan mencontoh perilaku dan sikap kyainya secara langsung untuk bekal di kemudian harinya, bahkan juga dapat memberikan dampak kesuksesan bagi dirinya dan keturunannya kelak.

Menurut kisah Mbah Din, pada saat yang berbeda, Kyai Arif memiliki maksud untuk melakukan perjalanan dalam rangka mensyiarkan dan mendakwahkan Islam di beberapa daerah di Jawa Timur. Daerah yang dipilih adalah Lamongan Selatan, tepatnya di Dusun Beludsarirejo, Desa Mojosari, Kecamatan Mantup, dan Kabupaten Lamongan. Asfar muda selalu diajak oleh Kyai Arif kemana pun pergi untuk berdakwah. Ada beberapa pertimbangan Kyai Arif memilih Dusun Beludsarirejo sebagai tempat berlabuh pertama kalinya. Di samping karena daerah tersebut memang memerlukan sentuhan peradaban Islam, juga warganya sangat *wellcome* karena dikenal sangat ramah dan santun pada semua tamu yang datang walaupun belum/baru dikenalnya. Kyai Arif bersama santrinya, Asfar muda memulai kehidupan baru di Dusun Beludsarirejo ini. Kyai Arif dikenal sebagai kyai/ulama yang sangat

*rigid* dan tegas dalam mengajarkan nilai-nilai dan prinsip ajaran Islam, bahkan dikenal tidak pernah kenal kompromi terhadap berbagai bentuk kejahatan dan kemaksiatan yang ada saat itu. Tentu pendekatan dakwah yang dipakai adalah pendekatan yang pernah dilakukan oleh para pendahulunya seperti Wali Songo dan lainnya, yaitu dengan pendekatan kultural dan akomodatif. Akan tetapi ketika melihat sesuatu yang menurut syari'at Islam tidak dapat dibenarkan atau bahkan dianggap melanggar, maka hal tersebut oleh Kyai Arif akan ditentangnya, sehingga dakwahnya mudah sekali diterima oleh masyarakat Dusun Beludsarirejo dan sekitarnya, bahkan warga sekitar desa Mojosari – Desa Sidobinangun, Sendang Sari, Rumpuk, Sidomluyo, Gerumbulmedi, Kepuhsari, Kedungwaru, Sidomulyo, dan lain sebagainya—berbondong-bondong tertarik mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh Kyai Arif tersebut. Hingga saat ini hampir sebagian besar wilayah Kecamatan Mantup berubah menjadi wilayah santri, yang sebelumnya adalah sangat memprihatinkan karena banyaknya pencurian, kekerasan, penjambretan, perjudian, mabuk-mabukan yang dilakukan oleh sebagian warga kampung. Perubahan tersebut sangat dirasakan pasca kedatangan Kyai Arif dan santrinya, Asfar Muda untuk berdakwah di sekitar wilayah tersebut hingga saat ini. Walaupun demikian, Dusun Beludsarirejo tetap dianggap sebagai desa yang paling santri (religius) di banding dengan desa-desa lainnya, karena memang Kyai Arif bertempat tinggal di dusun tersebut dan membangun musolla –yang sekarang disebut dengan musolla al-Arif—dijadikan pusat pengajian di setiap harinya. Nama al-Arif dipilih untuk nama musolla semata-mata demi mengenang jasa dan kiprah penyebaran ajaran Islam di Desa Beludsarirejo dan sekitarnya yang dilakukan oleh Kyai Arif tersebut.

Menurut beberapa penuturan dari santri-santri Kyai Arif yang masih hidup, Kyai Arif disebut sebagai seorang

Kyai yang memiliki pendirian kuat dan tegas. Segala bentuk kemaksiatan yang memberikan dampak *madharat* (negatif) besar bagi kelangsungan hidup generasi dan masyarakat berikutnya, akan diberangus dengan mengusir para pelakunya untuk tidak melakukan kemaksiatan tersebut. Jika masih terdengar adanya kemaksiatan yang dijalankan—seperti perjudian, mengadu jago, mabuk-mabukan, dan lain-lain— yang sering dilakukan masyarakat setempat, maka Kyai Arif tidak segan-segan untuk menghampirinya dengan cara mengusirnya, kalau diperlukan, siapapun yang melawan akan diajak berduel dengannya. Dalam kaitan ini, Kyai Arif seringkali melakukan duel dengan para pelaku kemaksiatan, dan kemenangan selalu saja berada di tangan Kyai Arif. Kharisma dan *performance* Kyai Arif memang sangat meyakinkan di samping karena ditunjang keilmuan agama Islam yang mumpuni, juga disebabkan memiliki ilmu kadigijayaan (kanuragan) yang tangguh dan ilmu hikmah (kebijaksanaan), sehingga siapapun yang ingin berhadapan dengannya, pasti memperhitungkan dengan matang, bahkan sebelum bertanding, mereka sudah takut terlebih dahulu. Dalam kisah ini juga disebutkan tidak sedikit para penjahat, pencoleng, dan penjudi lainnya yang kemudian dibuat bertobat untuk bergabung menjadi santri Kyai Arif, sehingga menjadi santri yang taat dalam Beragama. Tentu hal tersebut akan berpengaruh kepada perilaku dan sikapnya dalam bersosialisasi dan berkontekstualisasi dengan kalangan masyarakat secara lebih luas di masa-masa berikutnya.

Asfar muda selalu mengikuti jejak langkah Kyai Arif kemana pun pergi untuk berdakwah, bahkan Mbah Asfar senantiasa membawakan keperluan dan alat-alat yang diperlukan oleh Kyai Arif. Sebagai santri, Asfar Muda selalu *ngugemi* (berpegang teguh) pada tradisi dan kepercayaan yang selalu menjadi keyakinan santri pada umumnya, yaitu menghormati dan melayani apapun yang diperlukan

oleh guru/kyainya dan keluarganya merupakan berkah tersendiri. Konsekuensi dari perilaku santri yang demikian terhadap kyainya akan membawa dampak secara psikologis terhadap kehidupan santri di kemudian hari, sebab tidak hanya dipercaya membawa keberkahan semata, namun juga dengan jalan tersebut, justru ilmu yang didapatkan akan dapat lebih mudah terserap dan dapat mentransmisi ke dalam kehidupan para santri. Dalam konteks itulah tidak jarang kisah yang berkembang di lingkungan pesantren tentang keberkahan yang muncul sebagai konsekuensi dari pengabdian dan pelayanan seorang santri terhadap kyai dan keluarganya. Tidak sedikit santri yang kemudian berhasil membawa dan mengajarkan ilmu pengetahuan agama di kampung halamannya, walalupun secara lahir tampak tidak pernah belajar atau belajarnya terlihat tidak sungguh-sungguh saat mondok, namun ketika sudah pulang ke kampung halamannya justru menjadi guru/kyai yang disegani karena ilmu agama yang dimilikinya, dan itu diyakini sebagai berkah dari keta'atannya kepada guru/kyainya saat mondok. Oleh karena itu, di pesantren berkembang adagium *"ilmu laduni dapat diperoleh di pesantren dengan mudah, asalkan dapat menghormati dan melayani kyai dan keluarganya secara ihklas dan tanpa pamrih"*. Adagium ini nampaknya berangkat dari sebuah adagium yang tercantum dalam kitab ta'lim al-muta'allim karya Syekh Zarnuji: *"Ana 'abdu man 'allamani (Saya adalah seorang hamba dari siapapun yang telah mengajarku)"*.

Rahasia tersebut memang sulit dinalar, namun kisah-kisah alegoris semacam itu di pesantren seakan telah menyatu dengan kehidupan pesantren. Di Pesantren telah diajarkan berbagai macam prinsip kemandirian, amanah, tanggungjawab, tolong-menolong, keikhlasan, sabar, tabah, ulet, dan sebagainya, sehingga kelak menjadi orang-orang yang tangguh dalam menghadapi seluruh rintangan kehidupannya. Pendirian Republik Indonesia ini juga tidak

dapat lepas dari peran signifikan dari *founding fathers* (para pendiri bangsa) yang *jebolan* pesantren-pesantren. Kyai Arif adalah satu profil kyai desa yang mengajarkan tentang hal-hal tersebut, yang kemudian dapat ditularkan/transmisikan ke generasi berikutnya.

Mbah Asfar (yang sebelumnya disebut Asfar Muda) adalah seorang santri yang taat, *sami'na wa atha'na* kepada guru/kyainya (Kyai Arif), bahkan *saking* taatnya, Mbah Asfar ketika *nderekne* (mengikuti) pengajian, dia selalu menatakan sandal Kyai Arif agar tertata rapi, bahkan jika diperlukan akan dijaganya sandal tersebut hingga dapat dipastikan aman, tidak ada yang mengambilnya. Mbah Asfar memiliki profile sebagai santri yang ikhlas, sabar, amanah, dan tahan uji. Mbah Asfar adalah santri miskin yang memang sengaja mengikuti Kyai Arif untuk berdakwah dengan tidak membawa bekal apapun dari Desa di Jombang yang kemudian berlabuh di Dusun Beludsarirejo Mantup Lamongan tersebut. Dikisahkan saat itu Kyai Arif berangkat terlebih dahulu, dan Mbah Asfar menyusul kemudian. Mbah Asfar menyusuri desa-desa di wilayah Jombang dan Lamongan selatan untuk mencari Dusun Beludsarirejo tersebut dengan memakai sepeda ontel (turonggo). Dapat dibayangkan untuk saat ini, bahwa jarak antara Jombang dan Lamongan (Beludsarirejo) cukup jauh sekitar 75 Km ditempuh dengan mengayuh sepeda ontel adalah sesuatu yang sangat berat, namun Mbah Asfar telah menjalaninya dengan penuh kesabaran dan telaten mengayuh sepeda ontelnya, sampai akhirnya bisa sampai ke Desa Beludsarirejo dan bertemu dengan Kyai Arif. Di sinilah Mbah Asfar kemudian memulai hidup baru dengan kondisi seadanya, dan untuk menopang kehidupannya, Mbah Asfar berniat menjadi abdi dalem (*khadim*), melanjutkan profesinya saat berada di Desa Banjarsari Perak dulu, sambil nyantri kepada Kyai Arif hingga menemukan jodohnya di Dusun Beludsarirejo tersebut.

Gadis yang kemudian dipersunting oleh Mbah Asfar adalah Samining bin Ketang. Dari sisi keluarga, Samining bukanlah dari keluarga yang berada dari aspek ekonomi, bahkan dibilang miskin. Karena itu, jika dapat diilustrasikan Mbah Asfar sebagai orang yang miskin bertemu jodoh dengan sesama orang miskin. Jadi inilah yang barangkali disebut sebagai “*kafaah* (sepadan/sekufu)” dalam perspektif fiqh. Dapat dikisahkan juga bahwa pada saat melakukan *ijab* dan *qabul* pernikahan dan resepsinya dilaksanakan dengan sangat sederhana, itupun hasil dari bantuan banyak pihak dari warga Beludsarirejo dengan cara bergotong-royong (*urunan/iuran*). Ada yang menyumbang *ugo rampi* berupa sayur-mayur, buah pisang, beras, dan berbagai macam keperluan untuk acara pernikahan tersebut. Kehidupan Mbah Asfar terus berlanjut hingga menjadi rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* (yang diliputi rasa kasih dan sayang). Di dalam keberlanjutan membangun keluarganya, Mbah Asfar ingin memiliki rumah sendiri, namun dengan pertimbangan tidak memiliki uang cukup untuk membuat rumah, akhirnya ada inisitaif dari warga untuk membantu dengan cara bergotong-royong (*urunan/iuran*) untuk membikinkan rumah dari pohon bambu, sehingga rumah yang diidamkan Mbah Asfar pun dapat terwujud, itupun juga atas restu dan andil Kyai Arif yang memiliki pengaruh besar di mata warga. Untuk menjaga keberlangsungan hidup dan kehidupannya, Mbah Asfar mendedikasikan diri sebagai buruh tani dan apapun pekerjaan demi menghasilkan uang untuk keberlangsungan hidupnya dan keluarganya. Oleh karena itu, Mbah Asfar tidak segan kerja apapun (*serabutan*) asalkan dapat menghasilkan uang untuk menyambung hidupnya dan keluarganya. Hal yang tidak pernah dilupakan dalam sejarah kehidupan Mbah Asfar adalah senantiasa memperhatikan keberlangsungan putra-putri dan anak-cucunya. Yang menjadi prinsip dalam

hidupnya adalah bahwa kehidupan dianggapnya sebagai dinamika yang terus memiliki kontinuitas hingga di Akhirat kelak, karena itu, Mbah Asfar sangat peduli (*care*) terhadap tidak hanya putra-putrinya yang masih hidup, namun juga kepada anak-anak dan cucunya (*dzurriyahnya*) yang belum muncul ke dunia sekalipun. Yang menjadi ciri dan karakter dalam do'a Mbah Asfar senantiasa mencantumkan "*auladuhu wa dzurriyyatuhu* (anak-anak dan keturunannya kelak)".

Dikisahkan, bahwa setiap kali berangkat kerja dan sedang bekerja sebagai buruh apapun, Mbah Asfar tidak lupa untuk selalu berdo'a untuk keluarganya dan anak-cucunya sebagai generasi masa depan. Hal yang selalu diutarakan dalam do'a Mbah Asfar –karena menyadari kondisi kemiskinan yang melilitnya— adalah: "*Ya Allah berikan seluruh beban hidup yang susah dan kemiskinan ini hanya menimpaku semata, jangan kau bebankan kepada anak keturunan ku, saya rela menanggung seluruh beban kesusahan dalam hidup ini, asalkan Allah memberikan kemudahan kepada anak-anak dan keturunanku kelak*". Do'a tersebut selalu diutarakan, khususnya saat Mbah Asfar mengalami kejadian yang dianggapnya sangat susah dan sengsara dalam setiap bekerja. Dikisahkan pada saat Mbah Asfar menjadi buruh kuli pengusung kayu untuk sebuah perusahaan kayu, Mbah Asfar mendapat tugas untuk mengambil kayu-kayu dari ladang tempat penebangan kayu. Suatu ketika pada saat kayu diangkat ke pundaknya dan berjalan beberapa saat, terlihat oleh seorang penjaga hutan yang kebetulan hutan tersebut berdekatan dengan sawah seorang juragan Kayu tersebut. Seorang mandor (*security*) hutan mengira bahwa kayu yang dibawa (*digotong*) Mbah Asfar adalah kayu curian, sehingga dikejarlah Mbah Asfar, sampai akhirnya terjatuh, kemudian kayu jati tersebut diangkat kembali sambil berlarian, terjatuh lagi, hingga beberapa kali. Dalam pelarian seperti itu, Mbah Asfar

sempat ingat pada anak-anak dan cucunya kelak, dia pun berdo'a kepada Allah SWT: *"Ya Allah timpakan semua penderitaan di dunia ini hanya kepadaku semata, jangan sampai kau bebankan kepada anak-anak dan cucuku kelak"*. Do'a tersebut selalu diulang-ulang dalam setiap melakukan aktivitas, lebih-lebih ketika kesusahan sedang menimpa Mbah Asfar.

Mbah Asfar dianggap sebagai orang yang sabar, tahan uji, tidak mudah putus asa, tidak mudah mengeluh, dan orang yang bertanggungjawab. Mbah Asfar dalam mendidik putra-putrinya juga dikenal sangat tegas dan keras, sehingga apapun sikap dan perilaku putra-putrinya yang dianggap tidak elok dan tidak sesuai dengan prinsip agama dan adat masyarakat setempat, secara langsung akan diingatkan, bahkan tidak segan-segan untuk memberikan hukuman kepada putra-putrinya yang melanggar, seperti menempeleng, mencambuk, dan lain-lain. Hukuman tersebut adalah hal biasa sebagaimana sering juga dilakukan oleh orang tua pada saat itu kepada putra-putrinya. Namun bagi Mbah Asfar –dalam pandangan masyarakat umum, adalah lebih keras di banding dengan orang tua sezamannya dalam memberikan hukuman kepada putra-putrinya. Tentu berbagai hukuman yang diberikan Mbah Asfar kepada putra-putrinya adalah dalam rangka memberikan efek jera agar di masa-masa berikutnya tidak mengulang lagi untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama dan masyarakat tersebut. Tindakan tersebut dalam dinamika kehidupan putra-putrinya telah dapat membentuk pribadi yang tangguh, ulet, tidak mudah menyerah, dan tanggungjawab. Keempat putra-putri Mbah Asfar (Syamsuddin, Siti Khadijah, Syai'in, dan Siti Muassomah) adalah putra-putri yang kemudian memiliki ketangguhan dalam meniti hidupnya. Syamsuddin yang kemudian di masa mudanya menjadi aktivis Anshor dan Banser NU (Barisan Serbaguna Nahdlatul Ulama) di

desanya, dan kemudian menjadi tokoh masyarakat yang meneruskan perjuangan Kyai Arif dan Mbah Asfar dalam mengawal dan mengembangkan lembaga pendidikan Ma'arif NU di Desa Beludsarirejo, hingga akhir hayatnya. Siti Khadijah yang kemudian menjadi tokoh penggerak Muslimat NU di Desa Sukorame Kedungsoko Mantup Lamongan, Syai'in (meninggal dalam usia yang relatif masih muda) yang juga dikenal sebagai aktivis Anshor dan Banser NU di Beludsarirejo, kemudian Siti Muassomah adalah aktivis penggerak IPPNU, fatayat, dan Muslimat NU di Beludsarirejo.

Mbah Asfar di lingkungan keluarga dikenal sebagai sosok si Mbah yang dapat menginspirasi dan memberikan teladan dalam sikap istiqamah, sabar, ulet, tidak mudah mengeluh, tegas dalam mengajar dan mendidik putra-putrinya. Walaupun Mbah Asfar hidup dalam keadaan ekonomi yang pas-pasan, namun Mbah Asfar senantiasa mengajarkan kepada putra-putrinya untuk selalu mandiri, bersyukur dan ulet dalam mengarungi samudra kehidupan. Pesan yang selalu diberikan kepada putra-putrinya adalah: *"Jangan sekali-kali kalian berpangku tangan kepada orang lain, jangan sekali-kali kalian mengeluh atas kondisi yang sudah diberikan dan ditaqdirkan oleh Allah swt. Jadilah hamba Allah yang pandai bersyukur dengan apapun yang diberikan oleh-Nya, namun tetap berusaha dan bekerja keras. Jangan sekali-kali kalian meminta pertolongan kepada orang lain, selagi kalian masih mampu berbuat dengan tangan kalian sendiri, karena hal itu akan jauh lebih berharga dan berkah untuk kehidupan kalian"*. Pesan tersebut tidak hanya termanifestasikan oleh Mbah Asfar dalam kehidupan sehari-harinya, namun telah diteladankan juga kepada putra-putrinya, sehingga di kemudian hari seluruh putra-putrinya menjadi orang yang mandiri, ulet, dan sabar dalam mengarungi samudra kehidupan. Akhirnya tepat pada Jum'at Pahing, 16 Agustus 1983 Mbah

Asfar meninggalkan untuk selamanya, demi menghadap kekasih sejatinya, yaitu Allah SWT. Kemudian disusul oleh istri tercintanya, Mbah Samining pada Minggu Legi, bulan 10 Juli 2005. Semoga keduanya senantiasa mendapatkan rahmat di sisi Allah SWT (*Allahumma ighfir lahuma wa arhamhuma wa 'afihima wa'fu 'anhuma. Amin*).





BAGIAN II  
**Mbah Asfar; Sosok Teladan yang  
Ulet, Istiqamah, Sabar, Tidak  
Mudah Mengeluh, dan Tawakkal  
kepada Allah SWT**

**M**bah Asfar di mata putra-putrinya dikenal sebagai sosok yang memberikan tidak hanya inspirasi dan motivasi, namun juga sosok teladan yang luar biasa. Lima prinsip yang kemudian dijadikan pegangan dalam mengarungi kehidupan putra-putrinya adalah: "*Istiqamah*, ulet, sabar, tidak mudah mengeluh, dan *tawakkal* kepada Allah SWT". Kelima prinsip tersebut seakan telah menyatu dalam kehidupan Mbah Asfar. Nampaknya kelima prinsip yang ditanamkan kepada putra-putrinya sangat terkait dengan kondisi ekonomi yang membelitnya selama dia hidup. Kini anak-anak dan cucunya telah dan sedang belajar mewarisi kelima prinsip yang ditanamkan oleh Mbah Asfar tersebut.

*Pertama*, Keuletan Mbah Asfar termanifestasikan dalam seluruh kehidupannya, karena memang beliau sejak kecil berada dalam situasi hidup serba susah, khususnya dalam menopang kehidupan dirinya dan keluarganya. Bahkan untuk makan tiap harinya saja, tidak selalu dapat dipenuhi dengan baik, sehari kadangkala makan sekali, dua kali, walaupun bisa makan tiga kali dalam sehari, itu dianggapnya sebagai hal yang luar biasa. Dikisahkan bahwa

ketika Mbah Asfar di usia dewasa dan ingin melaksanakan pernikahan dengan Mbah Samining saja, tidak memiliki bekal sama sekali untuk menikah, sehingga dalam merayakan pernikahannya Mbah Asfar di bantu oleh warga masyarakat sekitar Beludsarirejo, bahkan mas kawin untuk diberikan kepada calon istrinya cukup dengan mengaji beberapa ayat dari surat yang ada di dalam al-Qur'an al-Karim. Demikian juga ketika membangun rumah tangga Mbah Asfar bersama Mbah Samining dengan jalan menjadi buruh tani di desanya. Kondisi demikian nampaknya terus berlanjut hingga memiliki empat putra-putri. Kondisi perekonomian keluarga agak sedikit membaik ketika putra pertama (Syamsuddin) diterima sebagai Guru Agama Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dia yang kemudian dapat membantu dalam menopang keluarganya untuk masa-masa berikutnya.

Kondisi serba kekurangan tersebut, oleh Mbah Asfar dijadikan pemicu dan pemacu untuk senantiasa bekerja lebih keras dan giat demi keberlangsungan anak-anaknya dan keluarganya kelak. Mbah Asfar tidak sedikitpun pernah menolak tawaran pekerjaan yang ditawarkan kepadanya, asalkan pekerjaan itu halal dan memberikan manfaat kepada orang lain, dan tentunya memberikan nilai rizqi yang halal dan barokah. Segala macam pekerjaan asalkan dapat menghasilkan uang yang halal dan berkah, pasti dijalannya dsecara baik, amanah dan *istiqamah*. Pekerjaan di desa yang menjadi tumpuan dalam menopang kehidupan keseharian Mbah Asfar dapat disebutkan misalnya: Bercocok tanam, menggembala kambing dan sapi tetangga, menyabit rumput (*ngarit*), mencari kayu bakar, dan lain-lain. Hal itu semua dapat dilakukan olehnya karena memang Mbah Asfar tidak memiliki tanah sendiri sebagai lahan bercocok tanam. Seluruh pekerjaan tersebut ditukar dengan uang atau sekedar beras/nasi untuk makan bersama keluarganya. Keuletan Mbah Asfar dalam mengarungi kehidupan inilah

yang kemudian menginspirasi anak dan cucunya, sehingga adagium “*live is struggle* (hidup adalah perjuangan)” sebagaimana motto anak zaman sekarang, menjadi relevan dalam hidup Mbah Asfar. Keuletan Mbah Asfar dapat juga ditunjukkan melalui pesan-pesan moralnya, bahwa “*jangan sampai anak-cucuku menjadi orang yang berpangku tangan, dengan meminta-minta, dan tidak mau berbuat dan bekerja, sebab hal demikian adalah kehinaan*”. Ungkapan tersebut nampaknya relevan dengan Hadis Nabi SAW “*al-yad al-‘ulya khairun min yad al-sufli* (tangan di atas adalah lebih baik dari tangan yang di bawah)”. Prinsip inilah yang kemudian membawa dampak kepada sikap Mbah Asfar ketika penulis sering menjumpainya —saat penulis masih kecil--, di saat ada orang yang meminta-minta (pengemis) yang datang ke rumah, selalu dimarahi dan dimaki, walaupun sebenarnya sikap demikian juga kurang bijak. Bahkan tidak segan-segan Mbah Asfar menceramahnya agar tidak menjadi peminta-minta (pengemis) lagi, lebih-lebih terhadap pengemis yang masih muda, kelihatan energik dan sehat, dapat dipastikan bahwa yang didapat dari Mbah Asfar bukanlah uang atau barang namun umpatan.

Dalam konteks tersebut, sebenarnya Mbah Asfar ingin menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang tidaklah di dapat dari berpangku tangan untuk meminta-minta kepada orang lain tanpa adanya usaha dan bekerja keras, namun harus di dapat secara proporsional dan profesional dari hasil bekerja keras. Menurut Mbah Asfar, ulet menjadi kata kunci untuk menggapai cita-cita besar. Kini anak-anak dan cucu Mbah Asfar menjadi penerus dari prinsip-prinsip yang ditanamkan olehnya.

*Kedua*, adalah *istiqamah* yang biasa diterjemahkan dengan *ajek*, rutin, terus-menerus, atau konsisten. Dalam perspektif tasawuf *istiqamah* dapat diterjemahkan sebagai sikap dan perilaku yang dilakukan secara *ajek* (kontinyu)

dalam beribadah kepada Allah SWT. Sikap dan perilaku *ajek* ini tidak hanya bersifat lahiriyah (dalam konteks ibadah ritual semata), namun juga menyangkut aspek-aspek spiritual (rohani) yang berhubungan langsung dengan hati atau perasaan dalam menghadapkan diri kepada Allah SWT dalam setiap saat, di manapun dan hingga kapanpun. Ciri khusus dari sikap dan perilaku *istiqamah* adalah terus-menerus tanpa henti dalam menghadapkan diri kepada Allah SWT. Jika terjadi keterputusan dalam menghadirkan dirinya di hadapan Allah, maka nilai *istiqamah* tersebut akan berkurang, bahkan sufi menyebutnya sebagai kesalahan yang mesti bertaubat sesegera mungkin.

Mbah Asfar dalam kaitan *istiqamah*, senantiasa mengajarkan *istiqamah* (bersikap dan berperilaku *ajek* dan bertanggungjawab) dalam setiap kehidupannya. Putra-putrinya senantiasa diajarkan demikian, sebab *istiqamah* – bagi Mbah Asfar – merupakan energi positif dalam meraih cita-cita kehidupan tidak hanya di dunia semata, namun juga hingga ke akhirat kelak. Sikap *istiqamah* Mbah Asfar dapat ditunjukkan pada kehidupan dan perilaku sehari-harinya, sejak bangun tidur hingga ditutup dengan tidur kembali, Mbah Asfar senantiasa merasa ringan dalam melaksanakan berbagai aktifitasnya. Di tengah malam (2/3 malam) Mbah Asfar selalu meng*istiqamah*kan untuk bangun malam dalam rangka bermunajad kepada Allah SWT hingga subuh menghampirinya. Kemudian di pagi hari selalu ada saja aktifitas yang dilakukan, mulai berangkat ke sawah, kebun, hingga menyabit rumput, memberi makan kambing dan ayam yang dimilikinya. Dalam beribadah kepada Allah SWT Mbah Asfar tidak pernah putus (selalu *istiqamah*) untuk shalat berjama'ah di mushalla yang berhasil didirikannya dari batang bambu yang dipunyainya, disambung dengan wiridan yang cukup lama pada setiap selesai shalat. Hal itu dilakukan mengingat Mbah Asfar juga tercatat sebagai pengikut dan pegamal sebuah tarekat

tertentu (*Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*) dari seorang guru mursyid Kyai Abu Amar Kedungsoko Babatan Mantup Lamongan. *Keistiqamahan* Mbah Asfar ini sudah terlatih sejak di usia anak-anak, karena memang Mbah Asfar sejak dilahirkan hingga remaja dan dewasa hidup dalam lingkungan yang serba kekurangan secara ekonomi. Hal inilah yang mendorong Mbah Asfar terbiasa dalam lingkungan hidup yang penuh perjuangan dan tantangan, di mana di dalamnya membutuhkan *keistiqamahan*, keuletan, kesabaran dan ketawakkalan yang luar biasa. Kebiasaan tersebut dibawa hingga Mbah Asfar menemui Sang Ilahi Rabbi dalam usia 73 tahun.

Pada masa-masa akhir usianya, Mbah Asfar diuji oleh Allah SWT dengan sakit *strok* (lumpuh) yang cukup lama, selama sekitar 2 tahunan Mbah Asfar hanya berada di tempat tidur. Dalam kondisi seperti ini Mbah Asfar tetap dapat *beristiqamah* untuk menjalankan ibadah shalat, berdzikir, mengaji, bertasbih, bershalawat atas Nabi SAW, dan lain-lain. Bahkan beliau sesekali masih bisa ngajak guyonan (bersendagurau) bersama anak-anak dan cucunya. Keempat putra-putrinya selalu sabar merawat dan mendampingi. Namun putri yang paling setia merawat dan menemani pada tiap saat dan hari-harinya hingga Mbah Asfar di panggil Allah SWT untuk selamanya adalah putri ragilnya, Siti Muassomah. Dalam kondisi sakit *strok* seperti itu, tidak jarang Mbah Asfar mengajak cucu-cucunya untuk melantunkan shalawat Nabi secara bersama-sama diiringi dengan hadrah yang dipegang olehnya, sehingga suasana seperti ini membawa hiburan tersendiri bagi Mbah Asfar dan orang-orang yang terkasih di sisinya.

*Ketiga*, sabar menjadi karakter yang melekat pada Mbah Asfar dalam setiap menghadapi ujian dan cobaan hidup. Kesabaran menjadi tertempa pada diri Mbah Asfar karena telah menjadi bagian dari hidupnya, di mana

kesengsaraan dalam menghadapi ekonomi sejak di usia kecil hingga dewasa, menjadikan tingkat kesabaran yang dimilikinya semakin kokoh, dan menjadi teladan bagi anak-cucunya di kemudian hari. Hal yang paling dirasakan adalah ketika masa-masa sakit yang deritanya, Mbah Asfar tidak sedikitpun pernah curhat/mengeluh tentang sakitnya. Bagi Mbah Asfar, sakit dan cobaan apapun dianggap anugerah dari Allah SWT yang harus dijalani dan diterimanya secara lapang dada, sebab jika dalam keadaan sakit kemudian dapat menerimanya dengan sabar, maka dianggapnya dapat menambah nilai ibadah di sisi Allah SWT, dan dapat mengurangi dosa-dosanya. Karena itulah, Mbah Asfar selalu tampak ceria, bahkan setiap kali ada tawaran dari putra-putrinya untuk dibawa periksa ke dokter, klinik, Puskesmas, atau ke rumah sakit sekalipun, Mbah Asfar selalu menolaknya dengan mengatakan: *“Nang dokter utowo nang rumah sakit kui butuh biaya akeh le, nduk. Duitmu iso mbok gae kebutuhan sak bendino, iku luweh manfaat dan berkah. Ra usah mikir aku sing loro iki sing nemen-nemen, sebab lek aku iso sabar, dosoku iso dikurangi saking Allah, lan iso ugo ditambahi ganjaranku* (Ke dokter atau ke rumah sakit, itu pasti membutuhkan biaya banyak. Biaya tersebut sangat lebih bermanfaat jika dibuat untuk keperluan keluarga dan lainnya. Jangan terlalu memikirkan saya yang sedang sakit, sebab jika aku bisa sabar, sakitku ini justru dapat menambah pahala dan mengurangi dosa-dosaku)”. Oleh karena itu, Mbah Asfar dalam sejarah kehidupannya tidak pernah sekalipun berobat ke rumah sakit.

Jika Mbah Asfar sudah dawuh demikian, maka tak seorangpun dari anak-anaknya bisa menolak, bahkan dengan argumentasi apapun tidak akan bisa diterima. Oleh karena itu, selama Mbah Asfar sakit, hanya beberapa kali saja putra-putrinya menghadirkan dokter atau (orang desa menyebut sebagai seorang mantri kesehatan) dalam rangka memeriksa tensi darah dan lainnya. Konsep sabar

sebagaimana yang dipraktekkan oleh Mbah Asfar bukan berarti tidak ada rujukannya sama sekali. Mbah Asfar seringkali mengutip konsep dan praktek sabar yang pernah dilakukan oleh Nabi Ayub AS, Nabi Muhammad SAW, dan beberapa *salaf shalihin* lainnya. Mbah Asfar selalu berkata bahwa Nabi dan para wali yang sudah dijamin dekat dengan Allah SWT masih bisa sabar luar biasa jika sedang diuji dan ditimpa musibah, apalagi orang yang *kere* (hina) seperti kita ini, diminta sabar sedikit saja kok tidak mau dan tidak bisa, rasanya malu di hadapan Allah SWT yang hanya diberi ujian sedikit saja kemudian mengeluhnya luar biasa. Hal inilah yang kemudian dapat menurunkan derajat manusia di hadapan Allah SWT.

Dalam konteks itu, para sufi memberikan klasifikasi sabar menjadi tiga tingkatan, yaitu: sabar ketika dihadapkan pada taat kepada Allah SWT (*al-shabru 'ind al-tha'ah*), sabar ketika berhadapan dengan musibah (*al-shabru 'inda al-mushibah*), dan sabar ketika berhadapan dengan maksiyat (*al-shabru 'inda al-ma'shiyat*). Mbah Asfar sangat faham dengan klasifikasi sabar tersebut, sehingga beliau memanifestasikan diri ke dalamnya melalui praktek hidup dan kehidupannya. Ketiga sabar sebagaimana para sufi ilustrasikan merupakan perwujudan dari kehidupan santri di pesantren-pesantren. Mbah Asfar adalah santri yang sangat faham dengan karakter tersebut. Bagi Mbah Asfar sabar ketika dihadapkan pada ketaatan kepada Allah, adalah setiap orang harus sabar terhadap apapun yang dititahkan oleh Allah SWT dalam kondisi dan keadaan apapun, apapun yang diperintahkan olehNya harus dilaksanakan baik berupa anjuran, perintah, maupun dorongan. Demikian juga sebaliknya, apapun yang dilarang olehNya harus/wajib ditinggalkan dalam kondisi bagaimanapun. Oleh karena itu siapapun yang dapat menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT tersebut secara baik dan konsekuen, maka dia akan tergolong menjadi orang yang

sabar dalam menghadapi ta'at kepadaNya.

Sabar ketika dihadapkan pada musibah, menurut Mbah Asfar adalah apapun bentuk musibah dan mungkin yang lainnya menyebut sebagai ujian, maka hal tersebut diterimanya dengan lapang dada, tidak dianggap sebagai ancaman dari Allah, namun sebaliknya dianggapnya sebagai pelajaran yang mesti diambil hikmahnya di kemudian hari. Sebab bagi pemahaman santri, sekecil dan sebesar apapun ujian/musibah yang diberikan Allah kepada hambaNya merupakan setitik ujian dan Allah sendiri tidak akan membebani di luar kemampuan hambaNya itu sendiri (*la yukallifu Allahu nafsan illa wus'aha, laha ma kasabat wa 'alaiha maktasabat*). Oleh karena itu, siapapun yang dapat melewati dan memahami ujian/musibah tersebut, maka Allah akan meninggikan derajatnya dan kelak akan mendapatkan kebahagiaan di sisiNya. Sedangkan sabar dalam menghadapi maksiyat —menurut Mbah Asfar— adalah sabar ketika kita dihadapkan pada perbuatan yang dilarang oleh Allah, pastinya ketika dihadapkan pada perbuatan maksiyat, maka di situlah kadar kesabaran kita diuji apakah terjerumus ke dalam kemaksiatan atau justru sebaliknya, dapat mencegah atau menghindari dari kemaksiatan itu sendiri. Maksiyat dapat berbentuk banyak ragam, cara, dan jenisnya. Oleh karena itu, jika siapapun dapat merubah kemaksiatan atau hal yang paling ringan adalah menghindari kemaksiatan itu, maka dari padanya akan mendapatkan tingkatan sabar walaupun berpahala rendah di hadapan Allah SWT.

*Keempat*, tidak mudah mengeluh. Mbah Asfar di hadapan putra-putri dan cucu-cucunya, menjadi teladan dalam pembentukan karakter. Satu sikap lainnya yang menjadi karakter Mbah Asfar adalah tidak pernah terdengar adanya keluhan terhadap segala hal yang dihadapinya. Mbah Asfar selalu memperlihatkan apapun yang diberikan

Allah kepadanya diterimanya dengan sukarela dan lapang dada. Di antara pembelajaran yang ditunjukkan Mbah Asfar kepada putra-putri dan cucunya adalah pada saat Allah SWT mengujinya dengan diberi sakit *strok* (kelumpuhan sebagian anggota badan) yang deritanya selama 2 tahun lebih. Pada saat itu Mbah Asfar tidak bisa jalan ke mana-mana, beliau hanya bisa duduk dan tidur, itupun atas bantuan anak-anaknya. Dalam kondisi sakit seperti itu, Mbah Asfar tidak sedikitpun menunjukkan suasana sakit berlebihan. Mbah Asfar senantiasa memperlihatkan kondisi ceria dan canda tawa kepada setiap orang yang melihat/berkunjung kepadanya, seakan menunjukkan tidak pernah sakit. Orang-orang yang berada di sekitarnya pun bergumam “Mbah Asfar ini kondisi sakit yang segituan, namun seakan tidak sedikitpun menunjukkan rasa sakit yang deritanya, andaikan hal itu terjadi pada kita, mungkin mengeluh menjadi pemandangan setiap saat, tapi ini beda dengan yang dialami oleh Mbah Asfar”. Kondisi inilah yang kemudian menjadikan teladan bagi anak-anaknya untuk senantiasa semangat dan optimis dalam mengarungi kehidupan yang masih panjang.

Pelajaran positif yang dapat diambil dari sikap tidak mudah mengeluhnya Mbah Asfar, khususnya bagi anak-anak dan cucunya adalah bahwa semua yang diberikan Allah SWT kepada kita di dunia ini adalah semata-mata titipan yang tidak dapat ditolak atau dikembalikan kepadanya. Oleh karena itu, apapun yang diberikan Allah kepada hambanya merupakan karunia dan memiliki hikmah tersendiri. Apapun yang tampak jelek menurut manusia, belum tentu hal itu akan membawa kejelekan di kemudian hari. Semuanya pasti mengandung hikmah berharga, namun hal tersebut tentu berlaku bagi siapa pun yang dapat mencerna, mengambil pelajaran darinya. Di antara orang yang dianggap pandai dalam mengambil hikmah dari apapun yang diberikan Allah kepada hamba-Nya adalah –

menurut Mbah Asfar— adanya sikap dan perilaku yang tidak mudah mengeluh. Sikap tidak mudah mengeluh juga –secara psikologis— membawa dampak positif terhadap pembentukan karakter tentang pentingnya makna syukur atas segala karunia-Nya. Sebab Allah sendiri tidak akan memberikan beban di luar kemampuan hamba-Nya (*la yukallifu Allahu nafsan illa wus'aha*). Dengan begitu, setiap hamba akan merasa tahu diri dan dapat berterimakasih kepada yang memberi apapun bentuk pemberiannya senantiasa diterimanya secara lapang dada, lebih-lebih yang memberi adalah Allah SWT sebagai sumber segala pemberian, dan nantinya juga akan dikembalikan kepada-Nya. Sikap tersebut sekaligus memberikan pelajaran tentang pentingnya sikap berbaik sangka (*husn al-dzan*) kepada Allah, bukan sebaiknya, berburuk sangka (*su'u al-dzan*) kepada Allah SWT.

*Kelima*, tawakkal sebagai sikap yang ditunjukkan Mbah Asfar merupakan kelanjutan/konsekuensi dari sikap-sikap sebelumnya. Tawakkal dalam terminologi santri diterjemahkan penyerahan total terhadap *iradah* (kehendak/keinginan) dan *taqdir* (keputusan) Allah SWT secara paripurna (*mutlak*). Menurut Mbah Asfar, sebagai seorang Muslim yang baik adalah keyakinan akan tawakkal kepada Allah SWT, tawakkal dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keimanan itu sendiri. Oleh karena itu, tawakkal merupakan tahap akhir seorang manusia setelah adanya usaha/*ikhtiyar*. Tawakkal oleh Mbah Asfar dianggap sebagai tahap akhir dari setiap usaha manusia. Sebab penentuan akhir, sebagai pemutus segalanya adalah yang menciptakan seluruh alam dan isinya ini, yaitu Allah SWT. Siapapun tidak boleh mengingkari tawakkal ini. Atau sebaliknya, siapapun yang tidak mempercayai dengan tawakkal kepada Allah, maka separoh keimanan seseorang akan hilang. Mbah Asfar dalam perjalanan kehidupannya telah membuktikan ketawakkalannya kepada Allah SWT,

bahkan sikap tawakkal yang ditunjukkan oleh Mbah Asfar sekaligus sebagai media edukasi yang baik bagi anak dan cucunya. Sejak hidup dalam mengarungi kehidupannya Mbah Asfar berada dalam kondisi kekurangan secara ekonomi, sehingga menurut penglihatan lahir Mbah Asfar adalah orang susah. Akan tetapi di balik kesusahan yang diderita oleh Mbah Asfar sepanjang hidupnya, justru menjadikannya sebagai orang yang tangguh, *istiqamah*, dan tahan uji dalam menghadapi segala cobaan dan ujian yang dibebankan oleh Allah SWT kepadanya. Mbah Asfar tidak pernah sedikitpun menunjukkan rasa peluh dan ngeluh kepada siapapun yang melihatnya. Di hadapan anak-cucunya Mbah Asfar senantiasa menunjukkan sikap yang terus optimis dalam menatap masa depan. Seorang manusia hanya memiliki kemampuan untuk berusaha sekuat tenaga, namun hanya Allah yang akan memutuskan segalanya di kemudian hari. Demikian pesan Mbah Asfar kepada anak dan cucunya. Bahkan hingga jelang akhir hayatnya pun –pada saat berbaring di ranjang karena sakit yang diderita beberapa tahun terakhir— Mbah Asfar tidak pernah mengeluh. Tawakkal bagi Mbah Asfar sebagai kunci terakhir dalam menatap kehidupan.





### BAGIAN III

## Din Kecil: Anak Petani dan Penggembala yang Taat pada Orang Tua

Mbah Asfar memiliki 4 (empat) Putra dan putri, yaitu: Syamsuddin, Siti Khadijah, Syai'in, dan Siti Mu'assomah. Ke-empat putra dan putri Mbah Asfar tersebut adalah karunia pernikahannya dengan seorang perempuan desa bernama Mbah Samining binti Ketang. Mbah Samining adalah perempuan asal desa Beludsarirejo Mojosari Mantup Lamongan yang kemudian dipersunting oleh Mbah Asfar sebagai istrinya yang kelak mendampingi hingga akhir hayatnya. Namun pada beberapa tahun setelah meninggalnya Mbah Asfar tanggal 16 Agustus 1983, Mbah Samining menyusulnya untuk dipanggil oleh Allah SWT, yaitu pada tanggal 10 Juli 2005. Dengan demikian, jarak antara meninggalnya Mbah Asfar dengan Mbah Samining adalah 23 tahun. Dapat diilustrasikan bahwa Mbah Samining adalah istri yang sangat setia kepada suaminya, dan sebagaimana Mbah Asfar, Mbah Samining juga dapat dijadikan sebagai seorang ibu yang senantiasa menjadi teladan bagi putra dan putrinya karena ke-*istiqamahan*, keuletan, kesabaran, dan ketawakkalannya dalam mengarungi hidup dan kehidupannya, sehingga dapat

mengantarkan putra, putri dan cucu-cucunya menjadi generasi yang tangguh dan sukses di kemudian hari.

Syamsuddin adalah putra pertama dari keempat bersaudara tersebut. Syamsuddin semenjak dia dilahirkan dalam keluarga yang serba kekurangan jika dilihat dalam perspektif ekonomi desa pada saat itu –sebagaimana dikisahkan pada bagian sebelumnya tentang dinamika kehidupan Mbah Asfar— sekedar untuk menggambarkan tingkat kesusahannya, ketika Syamsuddin masih di usia kecil, jarang sekali memakan-makan dengan lauk pauk yang layak. Dikisahkan, bahwa di saat makan karena tidak ada lauk dan tidak ada uang untuk membeli lauk, tidak jarang makannya pun hanya dengan lauk garam, dan rebusan berbagai dedaunan yang ada di sekitar kebun belakang rumah sekitar. Untuk menutupi kebutuhan kesehariannya, Mbah Asfar merelakan diri untuk menjadi buruh apapun asalkan halal, sekedar untuk mendapatkan upah demi menyambung hidup dan kehidupannya dan keluarganya. Di saat waktu terus berjalan, dan pada saat usia Syamsuddin beranjak besar, Mbah Asfar bersama Mbah Samining yang memang memiliki karakter santri yang kuat, selalu tidak lupa untuk berdo'a bagi anak-anak dan cucunya, bahkan mereka meyakini bahwa segala sikap, perilaku, ucapan, dan perbuatan orang tua diyakini sebagai do'a yang *mustajab* (pasti terkabul) bagi anak dan cucu-cucunya kelak. Mbah Asfar meyakini bahwa do'a orang tua tidak hanya untuk jangka yang pendek, namun untuk jangka yang sangat panjang bagi kemaslahatan dan kemanfaatan anak-anak dan cucunya kelak. Di antara do'a dan sikap yang ditunjukkan Mbah Asfar demi putra-putrinya, adalah dengan selalu memanggil putra pertamanya, Syamsuddin –untuk selanjutnya disebut sebagai Din kecil—dengan sebutan “Pak Guru”. Sebutan/panggilan Pak Guru itu selalu menjadi kebiasaan yang dilekatkan kepada Din kecil dari Mbah Asfar. Di saat membangunkan Din kecil, Mbah Asfar

juga memanggilnya dengan “bangun Pak Guru”, ke manapun dan untuk keperluan apapun, Mbah Asfar senantiasa memanggil Din kecil tersebut dengan panggilan “Pak Guru”. Usut punya usut ternyata panggilan Mbah Asfar dengan Pak Guru terhadap Din kecil tersebut memiliki isyarat do'a, di mana Mbah Asfar sangat menginginkan putra pertamanya tersebut kelak akan menjadi guru agama yang amanah dan bertanggungjawab.

Patut diketahui bahwa seorang guru, khususnya guru agama pada saat itu masih menjadi idola dan dianggap sebagai kelompok sosial yang sangat terhormat di mata masyarakat desa Beludsarirejo. Oleh karena itu, sebutan guru bagi siapapun akan membawa *image* (kesan) tersendiri, sehingga Mbah Asfar sangat berharap kelak putra pertamanya, Syamsuddin itu menjadi guru yang baik dan menjadi teladan bagi masyarakat sekitarnya. Alasan yang tidak kalah pentingnya adalah, mengingat Din kecil adalah putra pertama, maka harapan yang ingin dicapai oleh seorang ayah seperti Mbah Asfar adalah kemandiriannya dalam meniti hidup dan kehidupannya, yang kemudian juga dapat membantu dan mengangkat adik-adiknya kelak. Harapan ini nampaknya sesuai dengan teori sosial ekonomi yang sudah lazim dipahami oleh kebanyakan orang, yaitu jika ada salah satu keluarga yang berhasil (sukses) dalam meniti karir, maka akan berpengaruh signifikan kepada kesuksesan bagi keluarga besarnya. Walaupun teori ini juga tidak selamanya mengandung kebenaran.

Seiring perjalanan waktu, do'a Mbah Asfar ternyata membuahkan hasil, yaitu dengan berbagai situasi dan kondisi yang mempengaruhinya, Din kecil kemudian dapat mengikuti ujian persamaan untuk dapat masuk ke sekolah jenjang yang lebih tinggi, yaitu SPGA (Sekolah Pendidikan Guru Agama). Di mana pada saat itu di Dusun Beludsarirejo hanya ada dua orang (Din kecil dan M. Romli) yang dapat

mengikuti sekolah tersebut, karena jika ada tawaran untuk melanjutkan pendidikan, maka yang terbersit dalam angan-angan orang dusun adalah soal biaya sekolah, yang tentu dianggap mahal dan kuatir tidak dapat meneruskan sekolahnya karena kendala biaya. Padahal pada saat itu adalah hanya ada tawaran dari pihak –semacam dinas pendidikan— kecamatan kepada siapapun yang mau dan berminat ikut ujian persamaan SPGA dan yang sudah memiliki ijazah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ yang sederajat (Madrasah Tsanawiyah/MTs) bisa ikut daftar. Akan tetapi hanya ada Din kecil dan M. Romli yang mau ikut mendaftar sebagai peserta ujian persamaan SPGA. SPGA adalah sekolah yang memang dipersiapkan oleh pemerintah saat itu menjadi tenaga-tenaga pendidik/guru agama di tingkat Sekolah Dasar/SD, sehingga ketika sudah melaksanakan ujian persamaan SPGA dan dinyatakan lulus, maka secara otomatis akan diangkat sebagai guru agama PNS di lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia. Nampaknya menjadi sebuah perwujudan dari sebuah keyakinan yang lazim dimiliki kalangan santri, bahwa apa yang selama ini menjadi pepatah, yaitu do'a, sebutan, julukan, apapun namanya yang disematkan orang tua kepada anaknya merupakan do'a yang *mustajab* (pasti terkabul), dan Mbah Asfar telah membuktikannya bahwa yang selama ini dia sebutkan, sampaikan, walaupun kadangkala sambil guyonan menyebut putra pertamanya, Din kecil dengan julukan "Pak Guru", namun itu semua ternyata merupakan berkah do'a dari orang tua yang terkabul, karena ketulusan dan keikhlasan Mbah Asfar dalam do'a dan sebutan pada setiap saat disampaikan tersebut. Oleh karena itu, di kalangan masyarakat Jawa terdapat keyakinan, bahwa dilarang sekalipun menyebut anak-anaknya dengan julukan (*laqab*) yang tidak baik, karena julukan (sebutan) tersebut akan menjadi do'a bisa jadi akan terwujud. Senakal apapun seorang anak, jangan

sekalipun orang tua memberikan julukan yang jelek.

Din kecil dikenal sebagai anak yang sangat taat dan patuh kepada orang tuanya (Mbah Asfar dan Mbah Samining). Kepatuhannya dapat dilihat sejak di usia masih belia, Din kecil senantiasa hidup dalam kondisi dan situasi keluarga yang memang susah secara ekonomi, namun Din kecil menjalaninya dengan penuh kesabaran dan ketabahan, dia tidak pernah sedikitpun tampak kecewa dan keluh, seluruh kehidupannya dijalannya secara normal dan apa adanya. Sebagai anak desa –sebagaimana anak-anak sebaya lainnya— Din kecil memiliki kebiasaan tidur di musolla khususnya di musolla al-Arif, peninggalan Mbah Kyai Arif. Musolla al-Arif ini menjadi markas dan tempat mengaji para anak-anak Dusun Beudsarirejo dan sekitarnya yang diasuh oleh Mbah Kyai Arif. Din kecil dan sahabat-sahabatnya menghabiskan waktu malam hingga habis subuh di Musolla. Di musolla ini Din kecil dan sahabat-sahabatnya belajar, mengulang-ulang pelajaran sekolah, dan juga mengaji. Setelah agak siang, Din kecil kemudian pulang ke rumahnya sambil *nyangklong* sarung di lehernya –seperti halnya dilakukan oleh sahabat-sahabatnya— untuk membantu seluruh pekerjaan yang dilakukan oleh Bapak dan Emaknya, Mbah Asfar dan Mbah Samining. Pada tiap pagi sehabis sarapan seadanya, Din kecil diajak oleh Mbah Asfar ke sawah/ladang hingga siang hari, dan pada sore harinya Mbah Din masih melanjutkan menjadi penggembala dan menyabit rumput (*ngarit*) rumput untuk kambing peliharaannya yang merupakan milik orang lain. Ketika waktu sudah menjelang Magrib, Din kecil sudah bersiap-siap untuk berangkat ke musolla al-Arif bersama teman-temannya, karena sehabis Magrib selalu ada pengajian al-Qur'an di musolla tersebut. Jika waktu sudah larut malam, maka mereka akan istirahat dengan tidur bareng tanpa alas bantal. Demikian menjadi kegiatan rutin Din kecil bersama sahabat-sahabatnya di musolla al-Arif.

Mereka akan saling bertemu kembali pada saat di sekolah dan pada saat *angon* (menggembala) kambing dan *ngarit* (mencari rumput) di sekitaran sawah/ladang yang ada di dusunnya. Di masa-masa kecil ini, Din kecil juga berada dalam asuhan Mak Tun (Solatun) dan Mbah Gusdi. Din Kecil suka membantu Mak Tun dan Mbah Gusdi dalam kegiatan menggembala kambing-kambingnya, juga bersih-bersih lingkungan rumahnya. Di mana Mak Tun dan Mbah Gusdi adalah tokoh-tokoh masyarakat yang sekaligus pemilik musolla al-Arif yang menjadi central pengajaran agama Islam yang diasuh oleh Kyai Arif tersebut.

Tiap pagi, siang dan sore hari adalah membantu pekerjaan orang tuanya. Oleh karena itu, Din kecil dalam menempuh sekolahnya seringkali mengalami kendala/gangguan karena tidak bisa intens dalam mengikuti pelajarannya. Namun pada malam harinya, Din kecil bisa mengikuti pelajaran-pelajaran agama melalui pengajian yang diasuh oleh Mbah Kyai Arif secara maksimal. Walaupun demikian, Din kecil memiliki kesungguhan dalam belajar, dan dapat menamatkan sekolahnya di Madarasah Ibtidaiyah (MI) Beludsarirejo, yang kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs). Ketika Din kecil sekolah di MTs, dia tidak dapat mengikuti belajar di kelas secara intens karena pertimbangan ekonomi yang melilitnya tersebut. Walalupun demikian, Din kecil akhirnya dapat menyelesaikan sekolah di MTs secara baik. Ijazah MTs inilah yang kemudian menjadi bekal dan syarat untuk bisa mengikuti ujian persamaan pada Sekolah Pendidikan Guru Agama (SPGA) di Mojokerto, yang kemudian dapat mengantarkannya menjadi seorang Guru Agama Negeri, tepat pada 01 Desember 1967 dengan gaji pertama 440 rupiah. Honor dari hasil mengajar sebagai Guru Agama Negeri saat itu dirasa belum cukup untuk membantu keluarganya. Namun hal itu dapat membantu meringankan beban perekonomian keluarga yang selama

ini menghampirinya. Pada saat itulah keluarga Din kecil mulai bisa sedikit bernafas lega.





#### BAGIAN IV

## Pemuda Desa, Bercita-Cita Menjadi Guru Agama

**K**ondisi perekonomian yang pas-pasan ternyata tidak menyurutkan Syamsuddin (selanjutnya disebut Mbah Din) untuk terus bekerja keras dan berbuat yang terbaik bagi keluarganya. Dia selalu gigih, giat dan semangat dalam meraih cita-citanya. Yang ada di dalam benaknya adalah dorongan kuat untuk menjadi orang sukses dan dapat membantu adik-adiknya, juga mengangkat derajat keluarganya di kemudian hari. Cita-cita besarnya adalah ingin menjadi seorang guru agama yang baik dan amanah. Sebutan guru di desanya pada waktu itu dianggap sebagai julukan yang sangat prestisius walaupun tidak harus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), namun berlaku bagi seluruh guru yang mengajar baik di tingkat kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi (menjadi dosen). Bahkan menjadi seorang guru ngaji di musolla dan diniyah pada waktu itu dianggap sebagai orang yang memiliki kedudukan secara terhormat di mata masyarakat. Inilah yang kemudian tidak sedikit dari warga masyarakat untuk bercita-cita menjadikan anaknya sebagai seorang guru di desanya. Status sosial seorang guru apapun asal amanah dan

bertanggungjawab akan menjadi idola masyarakat di Dusun Beludsarirejo, dia akan dihormati, dan dihargai secara wajar dan proporsional.

Dikisahkan, bahwa Mbah Din sebelum diangkat menjadi seorang Guru Agama Negeri pada Sekolah Dasar Negeri untuk pertama kalinya, yaitu tahun 1967, sebenarnya Mbah Din sudah menjadi guru/pengajar di sekolahannya, Beludsarirejo, yaitu di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Beludsarirejo. Di mata masyarakat, sebenarnya Mbah Din saat itu sudah berada dalam status sosial yang tinggi, yaitu menjadi seorang guru ngaji di musolla dan guru/ustadz di MI tersebut, sehingga ke manapun Mbah Din pergi dan bertemu dengan masyarakat, Mbah Din selalu mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang wajar, sehingga dapat sedikit membantu keluarganya.

Untuk menggambarkan kondisi perekonomian keluarganya, Mbah Din pernah mengisahkan bahwa Bapaknya, Mbah Asfar adalah orang yang sangat suka *ngopi* (minum kopi), dan kopi pada saat itu dianggap sebagai barang mahal untuk ukuran keluarganya, mengingat kondisi uang yang pas-pasan, sehingga untuk mengobati rasa ingin minum kopi di tiap paginya tersebut, Mbah Asfar memiliki inisiatif untuk menanam pohon petai (baca: lamtoro) dengan harapan jika sudah besar dan berbuah, maka buah lamtoronya dapat dikeringkan dan bijinya dapat digoreng di tempat khusus sampai berwarna hitam (*gosong*), dan pada saat itulah kemudian ditumbuk hingga lembut, yang kemudian dapat dituangkan ke dalam cangkir bersama air panas rebusan yang telah disiapkan. Pada suatu saat penulis masih kecil pernah juga menjumpai Mbah Asfar —ketika penulis masih berusia sekitar 8 tahunan— sedang menyeduh kopi hasil buatannya sendiri, penulis pun jadi penasaran rasanya ingin sesekali mencicipi kopi Mbah Kung Asfar tadi, ternyata rasanya sangat pahit karena

memang tidak ada campuran gulanya sedikitpun. Pada saat itu penulis menanyakan kepada Mbah Asfar, kenapa rasanya pahit sekali ya Mbah? Jawab Mbah Asfar, karena memang tanpa ada gulanya, gulanya kan mahal, jika ada uang pasti uangnya saya belikan beras untuk makan le". Jadi kopi hasil karya Mbah Asfar adalah semata-mata sebagai ganti kopi yang lazim di minum oleh orang kebanyakan, sebenarnya tidak layak dikonsumsi karena kopi racikan Mbah Asfar sebenarnya bukanlah kopi tapi arang lamtoro/petai. Walaupun demikian, menurut Mbah Asfar dengan minum kopi lamtoro tersebut, ternyata dapat menjadi pengganti kerinduannya dari minum kopi asli.

Pertama kali yang menjadi tempat tugas Mbah Din menjadi seorang Guru Agama Negeri tahun 1967 hingga tahun 2003, secara berurutan hingga bisa kembali bertugas di Madrasah rintisannya adalah di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Desa Klothok, SDN Desa Wahas, SDN Desa Bandung, SDN Desa Sekaran, SDN Desa Jombangdelik, seluruhnya berada di wilayah Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik, dan yang terakhir adalah di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Desa Beludsarirejo, masuk wilayah Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan, yang merupakan madrasah hasil rintisannya bersama sahabat-sahabat seperjuangannya. Riwayat karir Mbah Din sebagai Guru Agama Negeri dimulai dari golongan dan pangkat I/a, sampai akhirnya jelang pensiun dapat naik ke pangkat dan golongan III/d. Mbah Din sebelum dipanggil Allah SWT untuk selamanya sebenarnya masih memiliki sisa tugas kurang setahun jelang usia pensiun, yaitu berusia 59 tahun. Akan tetapi taqdir Allah ternyata menentukan lain, bahwa tepat tanggal 18 April 2003 Mbah Din terlebih dahulu di panggil oleh Allah SWT untuk selamanya, sehingga masa pensiunnya yang tinggal setahun, yaitu usia 60 tahun tidak sampai diambilnya. Mbah Din juga dapat menyelesaikan pendidikan Diploma tiga (D3) sebagai syarat kenaikan

pangkat dan golongan dalam jabatan guru di tahun 1995.

Menurut penuturan para kolega dan teman-teman sepejuangannya, Mbah Din dianggap sebagai sosok Guru Agama yang sangat disiplin, amanah dan bertanggungjawab. Seluruh tugas-tugas keguruannya dapat diselesaikan secara baik dan rapi. Setiap laporan yang diminta oleh pengawas dan Departemen Agama wilayah Gresik yang menaunginya, selalu disampaikan secara rapi dan tepat waktu, bahkan hampir tidak pernah Mbah Din melebihi limit waktu yang telah diberikan. Hal yang tidak dapat dilakukan oleh banyak orang adalah ketekunan, kesabaran, dan keuletan dalam mengajar siswa-siswinya. Penulis sendiri pernah menjumpai di saat penulis diajak untuk ikut mengajar di suatu Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang berada di Desa Jombangdelik Balongpanggung Gresik, di mana jumlah muridnya hanya terdiri dari beberapa siswa-siswi: kelas 1 berjumlah 4 orang, kelas 2 berjumlah 5 orang, kelas 3 berjumlah 3 orang, kelas 4 berjumlah 5 orang, kelas 5 berjumlah 5 orang, dan kelas 6 berjumlah 6 orang. Mbah Din sangat telaten dan sabar untuk selalu memberikan bimbingan dan pengajaran pada mereka; dan hal yang tidak bisa dilakukan oleh setiap guru adalah keakrabannya dengan pada siswa dan keluarga siswa. Hal tersebut dapat terlihat ketika adanya perayaan kelulusan siswa-siswi kelas 6 yang akan berpisah, hampir dapat dipastikan bahwa seluruh orang tua siswa ikut hadir dan tidak lupa memberikan oleh-oleh/hadiah kepada Mbah Din.

Kesabarannya juga teruji di saat-saat memasuki musim penghujan, di mana Mbah Din memiliki jarak yang cukup lumayan jauh dari tempat mengajarnya, yaitu sekitar 6-10 kilo meter, dan kondisi jalan desa yang dilewatinya, mulai dari desa tempat tinggalnya, Beludsarirejo hingga ke tempat mengajarnya tidak satupun ditemui adanya jalan yang datar, seluruh jalannya ketika itu masih berupa tanah

yang mudah hancur dan lembab, jika diguyur hujan maka tanah jalan tersebut menjadi hancur, *bletok*, *jembrot*, dan seterusnya. Sebagian kecil ada yang terdiri dari bebatuan namun itupun sangat sedikit, sehingga ketika musim hujan tiba, maka Mbah Din selalu mengantisipasinya dengan membawa plastik kresek untuk menyimpan sepatunya. Pada saat demikian, Mbah Din selalu berjuang untuk dapat berangkat dan pulang dengan selamat, karena kondisi jalan yang masih *bletok* dan *jembrot* tadi, maka membutuhkan kondisi fisik yang prima untuk mendorong dan membawa motornya jika sewaktu-waktu macet di jalan. Motor kesayangannya untuk mengantar Mbah Din dapat sampai ke tempat mengajarnya adalah motor Yamaha tahun 1975-1980-an, dan motor itu dianggap sebagai motor yang sudah baik saat itu. Bahkan Mbah Din tidak jarang jika kondisi jalan yang tidak memungkinkan untuk dilewati motor karena *bletok (kembet)*, dia lebih memilih membawa sepeda ontel untuk sampai ke sekolah tempat mengajarnya. Kisah lain yang tidak dapat dilupakan oleh Mbah Din adalah pernah suatu ketika berangkat mengajar dengan memakai motor bututnya tersebut, kemudian saat pulang dari mengajar sedang terjadi hujan lebat yang menyebabkan jalan tidak bisa dilewati oleh motornya, sehingga dengan terpaksa motor harus dititipkan kepada salah seorang warga yang dilewatinya, sehingga Mbah Din harus menempuh pulang dengan jalan kaki. Kondisi demikian tidak hanya satu-dua kali terjadi, namun seringkali terjadi.

Yang paling penting dari pelajaran yang dapat diambil di balik perjalanan kehidupan Mbah Din sebagai Guru Agama bagi anak-anak dan cucunya adalah keteguhan, kedisiplinan, keuletan, dan kesabaran dalam mengarungi kehidupan –khususnya dalam mengajar dan mendidik siswa-siswinya. Walaupun demikian –menurut penuturan Mak Ti— Mbah Din tidak pernah sedikitpun mengeluh, dia selalu melakukan pekerjaan mengajarnya dengan baik,

penuh dengan kesabaran dan *enjoy* (*tuma'ninah*/nyaman) saja. Karakter seperti ini yang barangkali penting menjadi pelajaran berharga bagi anak dan cucunya di kemudian hari.

Mbah Din di hadapan putra-putranya dikenal sebagai seorang yang yang keras dan tegas. Kondisi tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda dengan model pengajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh kebanyakan orang tua pada saat itu, yaitu model pengajaran dan pendidikan yang cenderung keras dan tegas. Namun keras dan tegas dalam pengertian sangat edukatif, artinya bahwa kekerasan dan ketegasan yang diambil adalah semata-mata didasari dengan hati yang tulus dan bertanggungjawab, untuk mengarahkan putra-putranya menjadi sungguh-sungguh dalam belajar, sehingga apapun yang dinasehatkan orang tua kepada anaknya, menjadi terpatri dan diikuti secara baik, dan kebanyakan model pembelajaran demikian banyak membuahkan hasil yang efektif, sehingga anak-anak kelak juga menjadi generasi yang tangguh dan berhasil meraih cita-cita yang luhur. Berbeda dengan model pembelajaran seperti saat ini yang cenderung tidak didasari dengan hati yang tulus, karena adanya berbagai motif yang melingkupinya, apakah karena motif ekonomi, karir, kekuasaan, politik, dan lain-lain. Dalam konteks ini, Mbah Din telah menunjukkan keberhasilannya dalam mendidik putra-putranya secara baik. Terkait dengan sistem dan model pembelajaran Mbah Din terhadap putra-putranya, pada sub bab "Pendidikan Agama adalah Nomor Satu bagi Putra-putranya" akan dijelaskan secara panjang lebar.

Di akhir masa jelang pensiun yang kurang lima (5) tahun berakhir, Mbah Din mengajukan mutasi tugas mengajarnya ke Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 22 Beludsarirejo Mojosari, Kecamatan Mantup, Kabupaten

Lamongan, kepada Kementerian Agama Kabupaten Gresik sebagai induknya. Dengan demikian Mbah Din harus pindah lintas daerah dari wilayah Departemen Agama Kabupaten Gresik ke wilayah Departemen Agama Kabupaten Lamongan, dengan berbagai pertimbangan, di antaranya adalah karena faktor usia yang sudah semakin tua, juga masa pengabdian yang sudah sangat lama sebagai Guru Agama Negeri sejak tahun 1967. Singkat cerita akhirnya pengajuan mutasi Mbah Din tersebut dikabulkan dengan tidak mengalami banyak kendala berarti. Tepat pada tahun 1999 Mbah Din bisa mutasi ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif 22 Beludsarirejo –yang kebetulan adalah madrasah rintisan bersama sahabat-sahabat seperjuangannya, yaitu Kyai Romli, Kyai Khoirul Huda, Kyai Kurdi, dan para kyai dan tokoh masyarakat Beludsarirejo lainnya-, yang hingga kini makin eksis dan berkembang, bahkan Mbah Din berhasil memelopori berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'arif 22, di mana yang menjadi kepala sekolah MTs tersebut pertama kalinya adalah Mbah Din sendiri hingga dia menemui Sang Kholik untuk selamanya pada tanggal 18 April 2003, tepat jelang setahun sebelum masa pensiunnya

Yayasan ma'arif yang kebetulan terletak di depan persis rumah Mbah Din, sebagai rintisan yang mengandung nilai ibadah jariah yang luar biasa, sebab yayasan tersebut telah berkembang dinamis dengan membawahi beberapa lembaga pendidikan mulai dari tingkat Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), hingga Madrasah Tsanawiyah (MTs). Bahkan saat ini muncul diskusi-diskusi dalam rangka pengembangan pendidikan ke tingkat atas, yaitu Madrasah Aliyah (MA), namun belum dapat terealisasi, karena adanya beberapa kendala, anatara lain menyangkut SDM (Sumber Daya Manusia) yang belum tercukupi, sarana dan prasarana yang masih dalam tahap pembenahan, dan lain sebagainya. Yang jelas Mbah Din telah memiliki kontribusi positif dalam pengembangan

pendidikan untuk masa depan anak-anak dan cucunya. Inilah amal jariyah Mbah Din yang InsyaAllah hingga saat ini dan seterusnya terus mengalir.



## BAGIAN V Aktivis Ansor NU yang Konsisten



**K**etika masih muda Mbah Din dikenal sebagai pemuda yang aktif dalam berbagai kegiatan, baik secara mandiri maupun secara organisatoris. Secara mandiri, Mbah Din sejak usia muda dikenal dengan aktifitasnya yang sangat menyukai dengan seni kaligrafi. Nampaknya keahlian seni kaligrafi dia dapatkan dari otodidak yang ditekuni, karena awalnya berangkat dari kesenangan, kemudian berlanjut kepada hobi, akhirnya dapat mengantarkannya sebagai profesi. Keahlian dalam kaligrafi ini kemudian dapat ditekuni selama beberapa dekade, bahkan saat penulis masih berusia sekitar 8 tahunan, penulis menyaksikan sendiri betapa hari-harinya Mbah Din disibukkan dengan banyaknya pesanan tulisan kaligrafi baik yang berhuruf Arab maupun tulisan berbahasa Indonesia, yang merupakan pesanan dari berbagai kalangan, mulai dari partai politik,

lembaga pendidikan, papan nama desa, hingga papan nama perorangan. Akan tetapi yang paling ramai adalah ketika jelang musim Pemilihan Umum (Pemilu), karena saat itu yang ada hanya (3) Partai Politik (Parpol), yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Demokrasi Indonesia (PDI), dan Golongan Karya (Golkar), maka yang menjadi langganan untuk memesan adalah 3 partai politik tersebut, khususnya di lingkungan desanya. Mbah Din akan mengerjakan pesanan tulisan kaligrafinya saat setelah pulang dari tugas mengajarnya di sekolah. Tentu aktifitas ini adalah sebagai pekerjaan sampingan di rumah. Penulis pun saat itu seringkali diminta untuk membantu dalam pengecatan —karena saat itu kaligrafi dan gambar pesannya masih diletakkan pada sebuah papan atau triplek dan kain— seperti memegang pojok atas-bawah papan/triplek agar semprotan catnya bisa fokus mengenai huruf-huruf yang sudah dibuat dan dimal di atas kertas khusus. Demikian juga logo dan simbol apapun sesuai dengan yang diinginkan oleh pemesannya. Pekerjaan membikin kaligrafi dan ngecat papan nama/baliho tersebut tentu masih sangat manual, dan masih menggunakan semprot cat pompa, sehingga membutuhkan ketelatenan tersendiri.

Ketelatenan Mbah Din lainnya adalah saat membikin logo atau gambar dan simbol partai atau organisasi lainya, seperti untuk Golkar dengan pohon beringin, PPP dengan Ka'bah, dan PDI dengan Banteng moncongnya. Demikian juga untuk gambar NU dengan logo Bola Dunia yang dikelilingi rantai dan bintang Sembilan, dan lain-lain. Kesemua itu Mbah Din mengerjakannya secara mandiri, yang dibuat/ditulis/digambar terlebih dahulu pada sebuah kertas khusus, kemudian untuk tahap berikutnya adalah dibolongi dengan cara disileti, kemudian dicat sesuai dengan keperluan gambar yang diinginkan. Akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi dalam bidang

seni kaligrafi demikian canggih yang tentu sangat berbeda dengan yang konvensional dan manual tadi, maka Mbah Din seiring dengan usianya yang juga sudah semakin menua, Mbah Din kemudian meninggalkan profesi sebagai tukang menulis kaligrafi tersebut. Sebenarnya Mbah Din dapat saja menurunkan bakat dan profesinya tersebut kepada putra-putranya, namun dalam perkembangannya tidak satupun putra-putranya yang dapat meniru/paling tidak mengadopsi bakat dari Mbah Din tersebut. Sebenarnya ada satu putra Mbah Din yang memiliki bakat menulis kaligrafi cukup baik, yaitu putra ketiganya, yaitu Mohammad Sholihuddin, namun bakat tersebut pun tidak dikembangkan, hanya dianggap sebagai hobi biasa. Di samping itu, sholihuddin saat ini menjadi salah seorang dosen (PNS) di Fakultas Syariah dan Hukum Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Mbah Din juga memiliki keterampilan dalam bidang menjahit pakaian. Keterampilan menjahit sebenarnya berawal dari keisengan ingin sekedar bisa saja, namun lama kelamaan keisengannya untuk menjahit menjadi kesukaan dan hobinya. Namun hobi menjahit ini tidak berlangsung lama, seperti menjahit baju seragam bagi putra-putranya yang saat itu masih duduk di bangku sekolah/Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penulis masih inget betul ketika Mbah Din selalu menjahit sendiri seragam sekolah bagi anak-anaknya dan juga pakaian-pakaian untuk lebaran bagi anak-anaknya. Profesi menjahit sebenarnya melekat pada istri Mbah Din, yaitu Mak Ti. Mak Ti pernah berada dalam masa kejayaannya dalam bidang menjahit pakaian wanita, yaitu pada tahun 1980-an. Bahkan penulis sebagai anaknya yang ketika itu masih kecil, masih ingat betul pada saat menjelang Ramadhan dan hari Raya Idul Fitri tiba, selalu saja jahitan pakaian menumpuk untuk segera diselesaikan paling tidak hingga hari H-1, sehingga kami sebagai putra-putranya harus membantu menyelesaikannya yaitu memasang

kancing baju, menyeterika dan lainnya. Jika di runut ke belakang, memang Mak Ti secara genealogis memiliki dan mewarisi bakat dari emaknya, yaitu Mbah Muslimah yang juga seorang penjahit profesional, demikian juga saudara-saudara lainnya –Pak De, Bu De, Bu Lek, dan Paman dari keluarga Mak Ti— juga berprofesi menjahit. Mbah Din yang kemudian juga memiliki keterampilan menjahit, nampaknya merupakan bakat turunan dari Mak Ti. Seiring dengan usia yang semakin tua, maka Mbah Din dan Mak Ti pun menyudahi profesi menjahit tersebut (pensiun), dengan alasan tenaga dan waktu yang tidak sebaik dan sekuat di masa-masa mudanya.

Secara organisatoris Mbah Din tergabung dalam organisasi kepemudaan, seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Ansor ranting Mojosari, tim Ikatan Hadrah Seluruh Indonesia (Ishari) Desa Mojosari, dan lainnya. Pada organisasi kepemudaan Ansor, Mbah Din mendedikasikan dirinya untuk mengawal tradisi keberagaman yang menjadi visi Ansor NU (Nahdlatul Ulama) saat itu, yaitu praktek keberagaman yang berbasis tradisi local (*local wisdom*) sejalan dengan ajaran dan tradisi yang dikembangkan oleh *salaf al-shalihin* (para ulama-ulama masa lalu) *ala* “Ahlu Sunnah wa al-Jama’ah”. Organisasi kepemudaan Ansor melalui Bansernya pada tahun 1960-1970an dipandang dalam dinamika sejarah perjuangan bangsa Indonesia berada dalam situasi yang penuh dengan tantangan dan perjuangannya karena Indonesia saat itu berada pada masa transisi menuju pada pencarian bentuk dan model kebangsaan dan kenegaraan yang cocok dengan situasi dan kultur masyarakat Indonesia, setelah menghadapi kolonialisasi yang demikian panjang dan melelahkan. Pada saat itu juga Indonesia dihadapkan pada persoalan tentang disharmoni keberagaman dan berkebangsaan sebagai akibat dari ketidakstabilan politik, sebagai akibat dari

peralihan kekuasaan dari Orde Lama (Orla) menuju Orde Baru (Orba). NU dalam konteks kebangsaan dan keagamaan di Indonesia juga secara langsung atau tidak, akan terbawa pada dinamika yang berkembang saat itu. Eksistensi NU pada saat itu juga sedang diuji, apakah senantiasa dapat *istiqamah* untuk mengawal konsep dan praktek politik kebangsaan berdasar pada nilai-nilai luhur tradisi dan kultur bangsa Indonesia di satu sisi, dan tidak mendistorsi nilai-nilai, ajaran pokok dan prinsip keberagamaan Islam dalam bingkai Ahlus Sunnah wa la-Jama'ah di sisi lainnya, atau justru sebaliknya. Di sinilah sikap bijaksana NU dalam setiap langkah dan gerakannya terekam jelas dalam sejarah panjang pembentukan Indonesia sebagai Negara bangsa (*nation state*) yang tidak terlepas dari akar-akar tradisi dan budaya asli Indonesia. NU dalam konteks ini, dituntut untuk dapat berperan penting, sehingga kelak menemukan bentuk dan ideologi bangsa yang pas dan cocok bagi seluruh bangsa Indonesia di tengah pluralisme dan multikulturalisme ini, yaitu Pancasila.

Melalui beberapa badan otonom yang dimiliki NU menunjukkan peran sertanya dalam kiprah perjuangannya untuk menemukan karakter bangsa tersebut. Di antara badan otonom yang hingga kini masih eksis dan sangat jelas perannya di awal-awal perjuangan dalam dinamika kebangsaan dan kenegaraan bangsa Indonesia hingga Indonesia menjadi Negara modern seperti saat sekarang adalah organisasi kepemudaan Ansor. Ansor melalui Banser (Barisan Serba Guna)nya telah menunjukkan perannya tidak hanya dalam mengawal agama melalui tokoh-tokohnya seperti kyai dan ulamanya, namun juga dalam dinamika kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Dalam konteks itu, Mbah Din selaku Banser Ansor di tahun 1960/1970-an menunjukkan peran dalam dinamika kebangsaan di desanya dan wilayah Mantup Lamongan. Diceritakan, bahwa Mbah Din pernah dipanggil untuk

datang di Koramil (Komando Rayon Militer) kecamatan Mantup bersama beberapa sahabat personel Banser lainnya, untuk diinterogasi terkait dengan keberpihakannya pada pemerintahan Orba yang saat itu presidennya adalah Soeharto, karena waktu itu masih dianggap masa transisi dari pemerintah Orla (Orde Lama) ke Orba (Orde Baru), dan situasi politik yang belum stabil, bahkan NU saat itu juga belum jelas keberpihakannya, maka Banser Ansor sebagai badan kepemudaan otonom yang berada di bawah NU terkena imbas dari kesewenang-wenangan aparat keamanan, sehingga Mbah Din beserta kawan-kawannya pernah diintimidasi bahkan ditendang dan dipukuli oleh Koramil dan kepopisian. Kejadian tersebut dalam sejarah kehidupan Mbah Din tidak pernah terlupakan sampai kapanpun. Kejadian tersebut sekaligus memberikan pelajaran bagi generasi berikutnya, khususnya kepada putra-putranya bahwa dinamika berkebangsaan tidaklah semulus apa yang menjadi keinginan bersama. Pelajaran yang sangat baik bagi generasi berikutnya adalah munculnya sebuah rezim yang diktator tidak akan dapat mensejahterakan masyarakatnya sampai kapanpun. Di sinilah diperlukan media dan cara berdemokrasi yang apik dan populis untuk kepentingan bersama. Keadilan dan kesejahteraan akan terwujud, jika para penguasanya juga adil dan amanah dalam menjalankan kekuasaannya.

Di saat Indonesia sudah dianggap stabil, Mbah Din melanjutkan perjuangan para pendahulunya dengan aktif di lembaga pendidikan Ma'arif NU bersama sahabat-sahabat seperjuangannya. Lembaga pendidikan tersebut adalah: PIAUD (Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini), RA (Raudlatul Atfal), Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Athfal Ma'arif 22, yang saat ini sudah berkembang menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs), di mana para muridnya tidak hanya dari Beludsarirejo, namun juga dari wilayah sekitar Beludsarirejo, seperti Sendangsari, Sidobinangun, Rumpuk,

Kepuhsari, Grumbulmedi, dan lain-lain. Barangkali inilah yang disebut sebagai jariah Mbah Din yang hingga kini memiliki nilai pahala yang masih terus mengalir.





BAGIAN VI  
Al-Ustadz Ya'kulu Al-Tilmidzah  
(Guru Naksir Muridnya)



**S**emenjak Mbah Din diminta untuk menjadi guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif 22 Beludsarirejo, Mbah Din senantiasa menjalankan tugasnya dengan penuh amanah dan tanggungjawab. Mbah Din dikenal sebagai sosok guru yang rajin, tekun, dan ulet dalam mengajar anak didiknya. Mbah Din juga dikenal sebagai sosok guru ikhlas dalam menjalankan tugasnya, karena jika dilihat dari gaji (honor) pada waktu itu, tidaklah mencukupi untuk menutupi kebutuhan sehari-harinya dan keluarganya. Namun bagi Mbah Din, mengajar ilmu agama diyakini sebuah panggilan dan pengabdian, tidak boleh dibandingkan dengan honor berapapun jumlahnya. Bagi Mbah Din, mengajar adalah pekerjaan yang sangat mulia, dan dianggapnya sebaga jaryah yang tak terhingga, bahkan Mbah Din meyakini sebagai investasi yang tiada batasnya, yang nantinya akan menjadi investasi

dunia dan akhirat yang luar biasa pahalanya. Oleh karena itu, Mbah Din selalu berpesan kepada putra-putranya kelak jika menjadi seorang guru apapun, jangan sampai dihitung dengan balasan secara ekonomi/uang. Sebab jika hal itu dilakukan, maka keberkahan rizqinya akan dijauhkan oleh Allah SWT. Kalaupun ada honor yang kemudian menyertainya/menjadi konsekuensi dari pekerjaan mengajarnya, anggap itu bagian rizqi yang diberikan oleh Allah bukan karena hasil mengajarnya, namun hasil dari pekerjaan lainnya.

Kesadaran dan keyakinan Mbah Din tersebut bukan tanpa alasan, sebab memang dalam dunia pesantren tidak pernah sedikitpun diajarkan tentang permintaan balasan material atas berbagai hal pengajaran/penyampaian keilmuan agama, bahkan dalam tradisi pesantren, hal tersebut dianggap sebagai hal tabu (tidak etis). Karakter inilah yang kemudian mentransmisi ke dalam karakter Mbah Din pada saat mengajar di MI tersebut. Penanaman karakter tersebut walaupun dalam kenyataannya memang sulit untuk diwujudkan namun memiliki nilai yang positif, sehingga setiap guru yang mengajarkan ilmu agama adalah bagian yang tak terpisahkan dari transmitter misi kebaikan dari ajaran para ulama itu sendiri, dan para ulama dianggap sebagai pewaris para Nabi (*al-'ulama' waratsat al-anbiya*). Dalam tradisi pesantren juga berkembang tentang keyakinan bahwa mengajar agama sama saja dengan berjuang di jalan Allah (*jihad fi sabilillah*), karena di dalamnya ikut secara langsung mensyi'arkan ajaran agama Allah, dan hal tersebut sebagai penyebab mendapatkan pahala yang luar biasa dari Allah SWT. Dianggap sebagai amal jariyah yang tak terputus, karena terjadi kontinuitas dalam penularan/transmisi ilmu agama tersebut dari guru ke murid, dari murid ke muridnya, demikian secara terus-menerus, sehingga diyakini bahwa menjadi guru agama adalah sama halnya menjadi investor akhirat yang abadi.

Inilah kalangan pesantren meyakini sebagai guru adalah sebagai manusia yang sangat mulia di hadapan Allah SWT. Sesuai dengan janji Allah dalam al-Qur'an: "*yarfa'i Allahu al-ladzina amanu minkum wa al-ladzina utu al-'ilma darajad* (Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang menyampaikan ilmu di antara kalian)".

Sejak di usia masih muda Mbah Din sudah menjadi guru di desanya, sehingga pengalaman menjadi guru sudah dijalannya sangat lama hingga dia menemui Allah SWT untuk selamanya (tahun 2003). Hal tersebut tentu di samping karena ketekunan darinya juga tidak lepas dari do'a yang senantiasa dipanjatkan oleh Bapaknya, Mbah Asfar –sebagaimana yang sudah dikisahkan di depan. Penulis (baca: saya) masih inget betul pada saat masih kecil, bahwa rumah kami dijadikan tempat mengaji al-Qur'an oleh ratusan anak-anak, remaja, dan dewasa saat itu, sehingga balai rumah depan tidak mencukupi untuk menampung seluruh peserta pengajian al-Qur'an hingga meluber ke teras rumah. Yang bertindak menjadi guru ngaji al-Qur'an adalah Mbah Din, di bantu oleh istrinya, Mak Ti, Bek Som (sebuah panggilan bagi Bulek Mu'assomah, adik keempat dari Mbah Din), dan Bek Ni (panggilan untuk Bulek Mabnyah, adik kandung dari Mak Ti). Peserta pengajian al-Qur'an terdiri tidak hanya dari Desa Beludsarirejo saja, namun dari desa-desa yang ada di sekitarnya, yaitu Desa Sidobinangun, Desa Sendangsari, Desa Mojoroto, Desa Kepuhsari, Desa Rumpuk, Desa Grumbulmedi, dan lain-lain. Pada saat itu saya menyaksikan sendiri betapa pengajian al-Qur'an berjalan sangat ramai karena terdiri dari puluhan peserta, waktunya terjadwal habis shalat ashar dan shalat maghrib, dan berlangsung hingga malam hari (maksimal jam 21.00), dan dilaksanakan secara bergiliran. Bisa dibayangkan saat itu sekitar tahun 77-an belum ada penerangan listrik seperti saat ini, lampu

yang digunakan masih lampu petromak (berbahan bakar minyak tanah). Kemudian dalam perkembangannya setelah beberapa musolla dan masjid sudah didirikan di beberapa titik desa, dan kebutuhan tenaga pengajar al-Qur'an semakin mencukupi, maka dibukalah beberapa tempat pengajian al-Qur'an yang ditempatkan di beberapa musolla dan masjid tersebut. Kebanyakan para guru/pengajarnya adalah alumni/murid dari Mbah Din dan Mak Ti tersebut, sampai akhirnya rumah kami tidak lagi menjadi pusat pengajian al-Qur'an karena pengajian al-Qur'an sudah terkonsentrasi di masjid dan musolla yang ada di desa masing-masing. Inilah yang tadi disebut oleh Mbah Din sebagai investasi jariah dunia dan akhirat. Aktifitas pengajaran al-Qur'an seperti disebut di atas bagi Mbah Din tidak dapat dinilai oleh sebarangpun harta kekayaan yang ada. Jika kita melihat dan mengingat masa lalu yang pernah dilakukan oleh Mbah Din dan Mak Ti saat itu, seakan apa yang sedang diperjuangkan dan dilakukan putra-putranya untuk melanjutkan perjuangannya dalam mengajarkan al-Qur'an tiadalah bandingannya, sebab secara jujur, saat ini putra-putra beliau —termasuk saya sendiri— belum bisa melakukan sama seperti apa yang pernah dilakukan oleh Mbah Din dan Mak Ti tersebut.

Terdapat kisah penyela terkait dengan pertemuan Mbah Din dan Mak Ti, bahwa bertemunya Mbah Din dengan Mak Ti bukanlah sebuah kebetulan, namun melalui dinamika perjalanan yang cukup panjang, yaitu ketika Mbah Din mengajar sebagai guru ngaji dan guru sekolah Mak Ti di MI Ma'arif, nampaknya Mbah Din sudah lama mengincar seorang gadis yang sedang berada di bangku Madrasah tersebut, sementara gadis tersebut tidak pernah menyangka jika dia sedang dipantau oleh gurunya —karena memang saat itu masih duduk di kelas 6 MI, sehingga belum terfikirkan apapun termasuk dilirik oleh gurunya. Ternyata Mbah Din memiliki perasaan tersembunyi terhadap

muridnya yang pintar tersebut, namun muridnya (Mak Ti) tidak merasa dilirik oleh gurunya tersebut, sehingga sedikitpun tidak terfikirkan tentang hal itu di benak Mak Ti. Sementara waktu itu, ada tradisi yang telah terbangun sejak lama oleh Kyai Arif yang dianggap sebagai ulama'/kyai berpengaruh dan sangat ditakuti karena kealiman dan *wira'i*annya. Bahkan ada cerita, kalau ada di antara santrinya yang kemudian pacaran dengan orang lain atau sesama santri atau guru dan murid sekalipun, dan berita tersebut sampai terdengar ke telinga Kyai Arif, maka Kyai Arif pasti memanggilnya (*nimbali*), dan meminta pertanggungjawaban, bahkan bisa jadi akan menjurus ke arah pernikahan.

Oleh karena itu, di antara santriwan (sebutan untuk santri laki-laki) yang memiliki keinginan untuk mendekati santriwati (sebutan untuk santri perempuan), maka harus pandai mengatur strategi dan siasat dan berhati-hati untuk dapat mendekatinya, jika tidak ingin cepat ke medan pernikahan. Hal tersebut seperti yang pernah dialami oleh Mbah Din, diceritakan ketika ada semacam belajar kelompok pada santri-santri perempuan di dalam sebuah rumah salah seorang santri lainnya, tiba-tiba Mbah Din sengaja datang hanya sekedar untuk menengok/melihat Mak Ti yang ada dalam kelompok belajar tersebut, namun ketika ada Kyai Arif yang sedang berjalan menuju ke arah tempat belajar santriwati tersebut dengan suara terompah (sandal terbuat dari kayu) khasnya, seluruh santriwati menjadi tergepoh-gepoh dan sangat kuatir jika Kyai Arif akan melihat/mengetahui Mbah Din yang sedang ada di tempat santriwati tersebut. Kemudian dimintalah Mbah Din oleh para santriwati itu untuk bersembunyi di lorong meja, sehingga jika Kyai Arif betul-betul datang, tidak akan menemukan Mbah Din yang sedang ada di ruang tersebut. Kondisi itu juga sekaligus menggambarkan bagaimana ketat dan tegasnya Mbah Kyai Arif dalam mendidik

santri-santriya agar tetap berpegang teguh pada prinsip kesantriannya.

Pada perjalanan berikutnya, kemudian Mbah Din memberanikan diri untuk mempersunting Mak Ti (Sumiyati) sebagai istrinya, dan setelah kedua belah pihak keluarga menyetujuinya, akhirnya pernikahan dilangsungkan pada 23 September 1971. Ketika itu usia Mbah Din adalah 25 tahun dan Mak Ti masih berusia 17 tahun. Bagi orang desa zaman itu, usia tersebut sudah dianggap sangat cukup bagi usia pernikahan. Nampaknya adagium santri "*al-ustadz ya'kulu al-tilmidzah* (seorang guru sedang naksir muridnya)" berlaku di sini. Pada saat jelang pernikahan pun ada kisah menarik, yaitu ketika waktu pernikahan semakin dekat, Mbah Din menjadi bimbang dan perasaan berampur dengan ketakutan, karena memang pada saat itu penghasilan dari mengajarnya sebagai Guru Agama masih belum mencukupi kebutuhannya. Sebagai penopang ekonominya adalah dari buruh tani dan buruh sabit (*ngarit rumput*) untuk kambing dan sapi di desanya, dan mencari kayu bakar untuk ditukarkan dengan uang. Oleh karena itu, pada saat pernikahannya berlangsung, Mbah Din tidak memiliki bekal uang yang cukup, bahkan sisir yang dipakainya adalah sisir hasil temuan di jalan beberapa waktu lalu yang telah dicuci dan disikatnya, sehingga tampak bersih. Itulah sisir yang dipakai untuk seorang calon pengantin. Demikian juga baju yang digunakan adalah baju bekas seragam drumband gerakan Pemuda Anzor NU yang dimilikinya, dan segala simbol-simbol dan emblem identitas Anzor dan Banser yang masih menempel pada baju tersebut, disobek dan dibuang, sehingga baju yang digunakan saat resepsi pernikahan terlihat bersih. Perlu diketahui bahwa Mbah Din saat itu adalah sebagai aktivis Pemuda Anzor dan tergabung dalam Barisan Anzor Serbaguna (Banser) Nahdlatul Ulama (NU) ranting Beludsarirejo. Terlihat mengharukan memang, akan tetapi

kondisi tersebut tidak berpengaruh terhadap kekhidmatan atas berlangsungnya resepsi pernikahan, sehingga proses pernikahan dapat berjalan dengan baik dan aman. Sampai akhirnya perjalanan rumah tangga antar keduanya dapat berjalan dinamis dan harmonis, hingga akhirnya dapat menghasilkan lima (5) buah hati yang keseluruhannya adalah berjenis laki-laki, sesuai dengan urutan lahirnya dapat disebutkan: Saiful Jazil (Cak Jazil), Syamsun Ni'am (Cak Ni'am), Mohammad Sholihuddin (Hudin), Shohibul Habib (Habib), dan Muhammad Haikal (Haikal). Secara khusus kelima putra-putranya tersebut akan diceritakan pada bagian berikutnya.





## BAGIAN VII Istiqamah di Saat Semua Terlelap

Mbah Din di mata putra-putra dan keluarganya di samping dikenal sebagai seorang pekerja keras, ulet, sabar dan telaten, juga di kenal sebagai orang yang *istiqamah* dalam menjalankan tugas apapun. Mbah Din dijumpai sebagai orang yang selalu *istiqamah* dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT baik ibadah mahdah maupun ibadah sunnah lainnya. Dikisahkan, Mbah Din selalu bangun di tengah keheningan malam, sekitar jam 02.30-03.00 dini hari hampir pasti Mbah Din sudah bangun dan menjalankan aktifitas ritual ibadah shalat malam (*tahajjud*). Ibadah shalat *tahajjud* di tengah malam selalu dia jalani, bahkan dalam kondisi capek sekalipun, dia akan menyempatkan diri untuk bangun malam, misalnya ketika selesai acara semalaman bahkan hingga larut malam pun walaupun hanya shalat hajad dua rakaat atau hanya dengan shalat witir, Mbah Din menyempatkan diri untuk melakukan shalat malam, padahal menurut ukuran orang biasa seperti kita-kita ini, hampir dapat dipastikan akan bangun kesiangan (*mbangkong*). Akan tetapi berbeda dengan apa yang menjadi rutinitas Mbah Din dalam melaksanakan

ibadah *tahajjud* di waktu malam. Kegiatan rutin seperti ini dia lakukan semenjak berusia masih muda, dan seakan dia jalannya dengan santai dan tanpa beban sedikitpun. Setiap kali Mbah Din bangun di sekitar jam 02.30-03.00 dini hari, tentu diisi dengan berbagai ibadah seperti shalat hajat, shalat tasbih, shalat witir, shalat fajar, dan shalat-shalat sunnah lainnya, hingga masuk waktu shalat subuh. Sehabis subuh pun, Mbah Din tidak pernah langsung tidur, namun Mbah Din selalu *istiqamah* mencari kegiatan di luar, yaitu berkunjung (*nyambang*) tanaman ke sawah/ladang yang dia miliki. Setelah berkunjung (*nyambang*) sawahnya, Mbah Din di sekitar jam 6.30 sudah kembali pulang dari sawahnya, dan melanjutkan mandi, sarapan, kemudian berangkat bertugas mengajar ke sekolah. Aktifitas seperti ini senantiasa dia laksanakan secara *istiqamah*. Mbah Din biasanya bisa beristirahat ketika sudah pulang dari tugas mengajarnya, ketika sudah sampai di rumah kembali yaitu sekitar jam 13/14.00.

Dikisahkan bahwa Mbah Din pernah merasa kesiangan bangunnya, karena dia merasa bangun dan dijumpai jam yang selalu menempel di dinding musolla menunjukkan pukul 04.00, pada saat itu dengan terkejut Mbah Din langsung mengambil *mike* untuk dinyalakan dan dikumandangkan adzan subuh, karena Mbah Din mengira bahwa waktu sudah masuk subuh, dengan cepat Mbah Din mengumandangkan adzan subuh, yang kemudian diikuti oleh hampir seluruh masjid dan musolla yang berada dekat di sekitar desa Beludsarirejo, semuanya pun mengikuti suara adzan tersebut dan saling menyahut untuk mengumandangkan adzan. Memang khusus untuk waktu subuh, musolla nurul hikmah (musolla Mbah Din) menjadi acuan masjid dan musolla di desa sekitarnya. Padahal waktu subuh masih cukup jauh, karena sebenarnya jarum jam aslinya masih menunjukkan pukul 03.00, dan jam yang menempel pada dinding musolla Mbah Din tersebut adalah

jam yang sedang rusak, sehingga jarum jamnya salah penunjukan. Setelah menyadari kejadian tersebut salah karena terkonfirmasi oleh jam tangan yang dipakainya, Mbah Din lantas mengambil motor untuk menyusuli ke masjid-masjid dan musolla-musolla yang diperkirakan sudah terlebih dahulu melaksanakan shalat subuh tersebut. Hal itu dilakukan oleh Mbah Din karena merasa punya tanggungjawab, sehingga perlu dilakukan klarifikasi segera sebelum para jama'ah shalat subuh kembali ke rumah masing-masing, dan shalat subuhnya dapat diulang kembali.

Ada banyak aktifitas yang dilakukan oleh Mbah Din ketika bangun di tengah malam di saat semua orang tidur terlelap. Mbah Din meyakini bahwa bangun di tengah malam di saat semua orang masih tidur adalah waktu yang sangat *mustajab* (terkabulnya semua permintaan) kepada Allah SWT. Mbah Din seakan tidak pernah melewatkan bangun di tengah malam untuk beribadah dan *bermunajad* kepada Allah. Oleh karena itu, terdapat amalan-amalan dan do'a khusus yang selalu menjadi pegangan Mbah Din dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Amalan, wiridan, dzikir, dan do'a khusus senantiasa dipanjatkan oleh Mbah Din sesuai dengan ijazah *kaifiyah* (cara/metode) dan bentuk/jenis wiridnya sesuai dengan apa yang pernah diijazahkan oleh kyai/guru-gurunya. Terkait dengan para kyai/Guru Mbah Din dapat disebutkan sebagai berikut: Mbah Kyai Arif, Mbah Kyai Muhammad Toha (Gus Toha), Mbah Kyai Labib (Gus Labib), ketiganya dari Jombang; Mbah Kyai Nursalim (Tulungagung), Mbah Kyai Husaini Ilyas (Mojokerto), dan tentunya orang tua Mbah Din, Mbah Asfar sendiri. Mereka adalah para sesepuh yang ahli dalam keilmuan agama secara syari'at dan juga sekaligus guru hakikat dan cenderung memiliki ilmu hikmah. Bagi Mbah Din para kyai/ulama yang mumpuni dalam keilmuan syariat dan hakikat adalah orang pilihan, dan berbeda dengan

para kyai/ulama amaliah (syari'at) yang kadangkala tidak menganggap penting ilmu hakikat. Padahal bagi Mbah Din ilmu hakikat adalah buah dari segala ilmu yang diturunkan Allah ke dunia fana ini. Mbah Din sangat menghormati dan menghargai para kyai/ulama dalam berbagai level disiplin keilmuan yang dimilikinya. Mbah Din sangat menekankan untuk selalu menghormati dan menghargai para ulama tersebut, bahkan karakter ini selalu ditekankan kepada putra-putranya. Oleh karena itu, Mbah Din seakan tidak mau melepaskan putra-putra dan anak cucunya kelak untuk belajar di luar pesantren, karena pesantren dianggapnya sebagai benteng utama dalam penanggulangan moralitas generasi penerus. Hal tersebut sudah terbukti dalam sejarah panjang kiprah dan peran pesantren di Indonesia. Dalam kaitan ini, akan dielaborasi pada sub bab berikutnya.

Do'a yang senantiasa dipanjatkan oleh Mbah Din di tengah keheningan malam adalah sebagaimana yang diajarkan oleh para pendahulunya, tidak hanya untuk kepentingan jangka pendek, namun juga untuk jangka panjang. Misalnya ketika Mbah Din memanjatkan do'a, selalu saja tidak hanya menyebut untuk keberhasilan dan kesuksesan anak-anak nya yang jelas masih hidup, namun juga menyebut cucu-cucu dan keturunannya yang belum wujud (ada) di dunia, karena Mbah Din meyakini bahwa do'a dan berbagai efeknya tidak hanya untuk kepentingan sesaat, namun juga bisa memberikan berkah dalam waktu yang sangat panjang bahkan tidak terbatas. Hal ini nampaknya relevan dengan sebuah kisah Nabi Muahmmad SAW ketika bertemu seseorang yang usianya sudah sangat tua, tetapi masih semangat untuk menanam pohon kurma. Ketika Nabi Muhammad menyanyakan perihal tanaman kurma yang ditanam tersebut dengan mengatakan: "Kenapa saudara menanam buah kurma, sementara saudara sudah berumur lanjut, dan pada saatnya nanti pohon kurma sudah berbuah, di saat itu pula dimungkinkan saudara

sudah tidak bisa lagi menikmati buah kurma yang kalian tanam, karena saudara dimungkinkan sudah dipanggil Allah SWT”? Jawab petani tua tersebut: “Aku mananam buah kurma ini bukan hanya untuk kepentingan saya sendiri, namun untuk kepentingan generasi setelahku”. Kisah tersebut menggambarkan sekaligus menginspirasi betapa pentingnya memiliki kepedulian terhadap masa depan generasi berikutnya, dan masa depannya juga dapat diperankan melalui desain yang dibuat oleh generasi saat ini –paling tidak melalui do’a para pendahulunya. Dalam konteks ini, nampaknya Mbah Din secara tidak langsung mengimplementasikan nilai-nilai futuristik dalam do’a yang pernah diisyaratkan oleh Rasulullah Muhammad SAW tersebut. Do’a Mbah Din di tengah keheningan malam ternyata dalam perkembangannya membuah hasil bagi masa depan anak dan cucunya, yang saat ini sudah menjadi orang-orang mandiri dan menunjukkan perannya di tengah-tengah masyarakat yang lebih bermanfaat.





## BAGIAN VIII Pendidikan Agama Nomor Satu

**M**bah Din dan Mak Ti dikenal sebagai pasangan yang sangat tegas dalam mengajarkan dan mendidik pengetahuan agama kepada putra-putranya, bahkan banyak orang melihat ketegasan tersebut seakan cenderung keras. Hal tersebut tentu bukan tanpa alasan, karena keduanya menganggap dan meyakini bahwa hanya dengan bekal pengetahuan agama yang cukup, yang akan dapat menuntun dan mengarahkan jalan hidup dan kehidupannya menuju keridlaan Allah SWT, dan dengan pengetahuan agama yang cukup, seseorang akan dapat berbuat baik dan bermanfaat bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Dengan bekal pengetahuan agama yang cukup, akan dapat mengantarkan seseorang mengerti arti kehidupan yang sebenarnya, karena agama Islam itu mengajarkan adanya dua realitas kehidupan, yaitu realias kehidupan di dunia dan akhirat sekaligus. Kedua realitas kehidupan inilah yang oleh Mbah Din dan Mak Ti menjadi inti dari ajaran Islam yang harus ditanamkan kepada setiap anak dan cucunya sedari awal. Karena pandangan tersebut akan membawa implikasi pada kehidupan selanjutnya di masa-masa mendatang.

Jika ditilik dari pernyataan tersebut, maka akan dapat ditemukan pada suatu prinsip tentang keseimbangan hidup yang harus dibangun di dalam ajaran Islam itu sendiri, yaitu tentang aturan keseimbangan (harmoni) dalam segala hal. Apapun yang diciptakan di dunia ini bahkan ada yang menganggap sebagai simbol-simbol dan isyarat atas kekuasaan Allah SWT dalam mengatur agar keseimbangan terus terjaga, maka jika keseimbangan tersebut tidak dapat diwujudkan (terjadi disharmoni) maka yang terjadi adalah mala petaka. Sekaligus hal tersebut mengajarkan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan keseimbangan itu sendiri, tidak boleh ada esktrimitas dalam dinamika hidup, semua harus dijalankan dengan penuh keseimbangan jika ingin dunia ini terus stabil dan harmoni. Demikian kira-kira filosofi yang ingin dikembangkan oleh Mbah Din dan Mak Ti kepada putra-putranya, sehingga pengajaran dan pendidikan agama bagi putra-putranya terkesan keras walaupun sebenarnya ketegasan itu sendiri tidak mesti dimaknai sebagai sebuah kekerasan.

Saya (penulis) masih ingat betul ketika Mbah Din memberikan pelajaran baca al-Qur'an, termasuk kepada Kakak (Saiful Jazil) dan adik-adiknya (Moh. Sholihuddin, Shohibul Habib, dan Muhammad Haikal), namun yang lebih banyak berinteraksi pada saat belajar al-Qur'an adalah Cak Jazil dan saya sendiri, sebab ketika beralih pada masa adik Sholihuddin, Habib, dan Haikal, pengajaran al-Qur'an lebih banyak diserahkan kepada kami selaku kakak, paman Syai'in, dan guru pengajar al-Qur'an lainnya. Saat itu Mbah Din mengajarkan al-Qur'an kepada kami dengan metode dan pendekatan konvensional dengan menggunakan buku pegangan ngaji yang kebanyakan orang di desa kami menyebutnya dengan "*Turutan*", yaitu kitab ngaji seperti "*Iqra*" yang merupakan pegangan bagi para pebelajar al-Qur'an di masa-masa awal, yaitu dengan cara melafalkan huruf "*alif, ba', ta', tsa', jim, ha', kho', dal, dzal, ra', za', sin, syin,*

dan seterusnya". Jika sudah beberapa kali diulang-ulang masih tidak/belum bisa menirukan, maka tidak segan-segan Mbah Din akan menjewer telinga kami sambil berkata: "*wis bolak-balik diwarahi kok sik gak iso wae nirukan, yo iki lek kakean dolanan, wis lali kabeh karo ngajine* (sudah sekian kali diajarkan kok masih tidak bisa menirukan, ya begini ini kalau yang dipikir mainan saja tiap harinya sehingga lupa terhadap ngajinya)". Memang pada saat itu sebenarnya tidak hanya berlaku pada kami sebagai putra-putranya, namun kepada anak-anak lainnya pun demikian dalam cara mengajarkan baca al-Qur'an. Bahkan semakin saya menangis, karena dibentak oleh Mbah Din, maka Mbah Din pun semakin dikeraskan menjewer telinga. Kejadian seperti ini tidak hanya sekali, dua kali, tiga kali saja, namun hampir setiap saat ketika mengaji.

Demikian juga dalam hal pembelajaran tentang disiplin. Mbah Din dan Mak Ti senantiasa mengajarkan dan menekankan pentingnya kedisiplinan. Pembelajaran tentang kedisiplinan tersebut dapat diilustrasikan pada saat-saat tiba waktu maghrib, seluruh putra-putranya akan dicari dan diminta untuk segera menyiapkan diri pergi ke musolla untuk melakukan shalat dan diteruskan mengaji al-Qur'an. Jika hal tersebut tidak dilaksanakan, maka dapat dipastikan Mbah Din akan mengambil satu alat pukul (*gepok*) atau apapun untuk memberikan hukuman kepada putra-putranya yang membangkang. Tidak hanya berlaku pada saat waktu maghrib, namun saat apapun dan dalam kegiatan apapun termasuk soal mandi, berangkat sekolah, dan lain-lain harus dijalankan dengan prosedur tetap (*protap*) yang dibuat secara tidak tertulis oleh Mbah Din dan Mak Ti. Demikian juga soal berpakaian, Mak Ti sangat menekankan pentingnya memilah mana pakaian untuk sekolah, pakaian untuk ke musolla, pakaian untuk bermain, dan lain-lain. Jika tidak memperhatikan hal-hal tersebut, maka tentu akan mendapat teguran. Dalam hal rambut juga

demikian, jika dijumpai di antara anak-anaknya ada yang rambutnya panjang, sehingga membutuhkan pemotongan, maka pada saat itu juga harus dipotong, sebab Mbah Din sendiri yang akan memotongnya. Jika pada saat nya tidak mau/enggan rambutnya dipotong, maka akan dilakukan pemaksaan dengan cara *digujer* (dipaksa).

Dapat dikisahkan juga, pernah ada suatu kejadian di mana di desa kami seringkali ada hiburan yang sifatnya tentatif dan kondisional, misalnya ada hajatan yang dilaksanakan oleh orang kampung seperti mantenan, khitanan, atau selamatan lainnya, biasanya mendatangkan hiburan sebagai wahana untuk meramaikannya (syukuran), seperti hiburan film layar tancap, dangdutan (musik dangsut), wayangan (wayang kulit), ludruk, dan lain-lain. Ketika kami kemudian ikut menyaksikan/menonton hiburan tersebut, maka kami akan dicari oleh Mbah Din dengan tujuan untuk tidak melanjutkannya untuk ikut-ikutan menonton. Jika tidak dapat ditemukan pada saat itu, maka kami pun harus siap menerima hukuman pada keesokan harinya, karena tontonan tersebut dianggap sebagai hal yang kurang baik di mata sosial dan agama. Berbeda dengan ketika kami mengikuti acara-acara keagamaan yang digelar karena adanya hajat oleh sebagian warga desa, misalnya menghadiri pengajian umum, ikut sholawatan (*dzibaan, berjanjen*), sema'an al-Qur'an (khataman), dan lain-lainnya, maka hal itu dianggap baik dan boleh-boleh saja. Demikian di antara kedisiplinan yang diajarkan oleh Mbah Din dan Mak Ti kepada putra-putranya.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa pendidikan agama adalah nomor satu, sehingga pendidikan agama sebagai prioritas yang tidak boleh diabaikan/ditinggalkan. Karena itu, ketika kami –sebagai putra-putranya— menginjak di usia sekolah, maka pertama kali setelah kami

menamatkan sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mararif di Beludsarirejo, kami pun harus meneruskan di sekolah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren atau paling tidak sekembali dari sekolah harus kembali lagi untuk mengikuti pengajian di Pesantren. Pesantren manapun tidak jadi soal, asal masih tetap berhaluan *Ahlus Sunnah Waljamaah*. Cak Jazil sebagai kakak tertua, pada setiap bulan Ramadhan selalu saja mondok kilat *posoan* (Ramadhan) di Purwoasri Kediri. Pada saat itu Cak Jazil masih berada di bangku sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sumberdadi Mantup Lamongan, karena memang sekolahnya di saat Ramadhan selalu libur, sehingga Cak Jazil selalu dapat mengikuti mondok Ramadhan di Purwoasri Kediri tersebut. Saya pun kemudian setelah menamatkan dari MI Maarif di Beludsarirejo, melanjutkan sekolah ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mojokerto dan mondok di Pesantren Miftahul Ulum Sooko Mojokerto dan Pesantren Nurul Hikmah Sasap Sooko Mojokerto. Demikian juga adik Moh. Sholihuddin melanjutkan Madrasah Tsanawiyah (MTsN) nya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum (PPBU) Tambak Beras Jombang, demikian juga adik Shohibul Habib melanjutkan sekolah di MTsN Tambak Beras Jombang. Berbeda dengan adik paling akhir (ragil), yaitu Muhammad Haikal yang sempat mondok dan sekolah MTs di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. Khusus untuk kisah ke-5 putra Mbah Din dan Mak Ti ini akan secara detail dikisahkan pada sub bab berikutnya.

Sebenarnya Mbah Din mengenal dunia pesantren adalah saat menjalin pergaulan sama KH. Atiq Ismail Benjeng Balongpanggung Gresik, di mana beliau adalah sahabat karib Mbah Din. Mbah Din mengenal Kyai Atiq saat sama-sama bertemu pada tugas yang sama sebagai guru agama di salah satu Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Benjeng dan Balongpanggung Gresik. Pertemuan tersebut ternyata membawa keakraban yang

luar biasa, yaitu bertemunya dua sahabat yang sebelumnya tidak pernah mengenalnya, namun di saat bertemu dan saling mengenal, keduanya seakan menjadi saudara yang tak terpisahkan, kemana-mana selalu saling mengajak dan mengundang untuk bersama-sama. Dalam acara-acara keluarga pun selalu melibatkan keduanya, baik di dalam keluarga Mbah Din sendiri maupun di dalam keluarga Kyai Atiq. Kami sebagai putra-putranya juga terjadi jalinan yang sangat akrab, seperti berada dalam satu keluarga besar. Jalinan persahabatan tersebut akhirnya menjadi jalinan kekeluargaan hingga saat ini walaupun di antara kami tidak ada ikatan darah sama sekali. Walaupun pernah terjadi pembicaraan untuk saling menjodohkan antara Cak Jazil dengan putri pertama Kyai Atiq, namun karena beberapa hal kemudian tidak dapat diteruskan. Walaupun begitu, hal tersebut tidak kemudian memutuskan hubungan persahabatan dan kekeluargaan di antara kami tersebut hingga saat ini.

Orang yang pertama kali memperkenalkan dunia pesantren kepada Mbah Din adalah Kyai Atiq tersebut. Mbah Din pada awalnya adalah seorang pemuda yang tidak memiliki bekal untuk keluyuran (*anjang sana*) ke pesantren-pesantren, sementara Kyai Atiq adalah dikenal sebagai orang kaya, sehingga kemanapun Kyai Atiq pergi ke pesantren di saat usianya masih sama-sama muda, maka Mbah Din selalu diajaknya untuk ikut, sehingga ikutnya Mbah Din adalah gratisan. Saat itu Kyai Atiq sudah memiliki sebuah motor Yamaha Binter yang selalu dibawa bersama Mbah Din untuk keluyuran dan berkunjung ke Pesantren-pesantren yang ada di wilayah Jawa Timur. Pesantren-pesantren yang menjadi tempat ziarahnya adalah Pesantren di Mojokerto, Pesantren di Jombang, Pesantren di daerah Kediri, Pesantren di Tulungagung, dan lain-lain. Sejak saat itulah kemudian Mbah Din mengenal dunia Pesantren di luar desanya dengan berbagai isinya, sehingga Mbah

Din terinspirasi untuk memondokkan putra-putranya ke Pesantren-pesantren tersebut kelak di kemudian hari. Sejak saat itulah kemudian Mbah Din sangat bercita-cita untuk dapat memondokkan putra-putranya ke Pesantren saat usia putra-putranya sudah mencukupi. Pesan Mbah Din yang hingga kini masih terngiang di dalam ingatan anak-anaknya adalah: “*sak elek-eleke wong di pondok, masio gak melu ngaji, sik krungu wong ngaji* (sejelek-jeleknya orang di Pondok Pesantren, walaupun tidak pernah ikut mengaji, masih dapat mendengar orang mengaji)”. Ini yang kemudian menjadi pedoman bagi putra-putranya untuk selalu mau dan semangat belajar di Pesantren. Mbah Din tidak pernah sekalipun menarget putra-putranya di pondok untuk mengkhawatirkan ngaji kitab kuning, atau hafal kitab tertentu, yang paling ditekankan adalah bisa *krasan* dan nyaman berada di Pesantren. Karena dengan begitu, maka mengaji dan belajar akan menjadi lebih mudah dan ilmu pengetahuan dapat terserap dengan baik.

Sebagaimana telah menjadi niat dan tekad kuatnya untuk memondokkan putra-putranya, sebenarnya Mbah Din dalam aspek ekonomi dianggap belum mencukupi, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya saja. Berlaku hemat dan proporsional dalam mentasarrufkan rizqi yang ada merupakan prinsip dalam hidupnya. Oleh karena itu, Mbah Din di samping menjadi guru agama SD juga *nyambi* sebagai seorang petani, di mana hasil pertaniannya tidak hanya digunakan hanya untuk kebutuhan sehari-hari, namun juga dapat digunakan untuk pembiayaan dalam menyekolahkan dan memondokkan putra-putranya. Kami teringat di saat masih usia sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI), Mak Ti dapat membantunya dengan membuat berbagai aneka jajanan untuk dijual di depan sekolah MI, kebetulan rumah kami ada di depan sekolah MI tersebut, sehingga memudahkan untuk jualan apa saja untuk kepentingan anak-anak sekolah waktu itu.

Barang jajanan yang sempat dijual oleh Mak Ti adalah gulali hasil bikinan sendiri, jenis kerupuk dan keripik, minuman es dawet, dadar gulung manis, permen, dan berbagai jajanan ringan yang cocok untuk usia anak-anak sekolah. Kami pun waktu itu ikut menjajakan ke kelas-kelas di saat rehat sekolah.

Pendidikan di sekolah umum waktu itu masih dianggap oleh kebanyakan orang desa sebagai sekolah yang memang tidak mengajarkan agama secara utuh dan baik, sehingga di kalangan warga desa masih ada anggapan bahwa menyekolahkan anak-anaknya di Sekolah Dasar (SD) sama halnya ingin menjadikan anak-anaknya tidak memiliki karakter yang berbasis agama secara kuat, sehingga dalam satu desa tidak ada satupun di antara anak-anaknya yang disekolahkan ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang sebetulnya juga ada di desa sebelah utara Beludsarirejo, yang tidak sampai satu kilo meter jauhnya. Itulah *image* yang terbangun saat itu, dan *image* tersebut juga menjadi tertanam dalam keluarga Mbah Din. Karena itulah kami pun harus mondok dan sekolah di Pesantren.

Setelah putra-putranya menamatkan sekolah dan mondok di Pesantren, mereka pun seakan diwajibkan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTAI), dan memang pengarahan dan petunjuk orang tua tidak pernah tidak cocok, semuanya kami pahami dan nyaris tidak pernah kami tolak, karena memang arahan dan petunjuk dari orang tua untuk melanjutkan ke PTAI adalah menjadi cita-cita kami, tidak pernah sedikitpun memiliki rencana/cita-cita untuk kuliah di perguruan tinggi umum (PTU), sehingga nyaris apa yang menjadi tujuan dari orang tua, kami setuju, dan juga semakin memacu dan memicu kami untuk selalu giat dalam belajar. Pada tahap-tahap awal sebenarnya orang tua (Mbah Din dan Mak Ti) sangat awam terhadap pendidikan tinggi, karena orang yang hidup

di desa yang sangat minim informasi tentang pendidikan Perguruan Tinggi baik di PTAI maupun PTU (Perguruan Tinggi Umum), sehingga seluruh informasi tentang adanya perguruan tinggi (PT) tersebut kami peroleh dari berbagai informasi dari teman-teman sekolah atau guru-guru kami di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)/Madrasah Aliyah (MA).

Ketika kami kemudian mengutarakan ingin kuliah ke Perguruan Tinggi Islam –IAIN waktu itu— orang tua langsung menyetujuinya. Yang membuat kami semua –selaku putra-putra Mbah Din— tetap semangat dalam belajar adalah Mbah Din dan Mak Ti tidak pernah sedikitpun memperlihatkan ataupun mengeluhkan soal biaya perkuliahan. Ketika kami sebagai putra-putranya setiap saat mengajukan maksud untuk melanjutkan studi ke jenjang PT, orang tua kami (Mbah Din dan Mak Ti) senantiasa meng-iyakan. Bahkan beliau berdua selalu mengatakan dengan memberikan semangat dan motivasi yang luar biasa, yaitu: *“lek awakmu wis temenan duwe niat kuliah, pesenku ojo sampek setengah-setengah, ditoto niate, lan blajar sing temenan, ora usah mikir bioyo, Bapakmu-Emakmu Insyaalloh sik kuat nanggung biaya kuliahmu, Insyaallah kabeh Gusti Allah sing noto, lan bakal dicukupi karo Gusti Allah SWT* (jika kamu sudah serius ingin kuliah, pesanku jangan sampai setengah-stengah, ditata betul niatnya, dan belajar yang serius, tidak perlu memikirkan biaya, Bapak-Ibumu InsyaAllah masih kuat menanggung biaya kuliahmu, dan Allah SWT pasti mencukupi segalanya)”. Pesan ini hingga saat ini masih terus teringat dalam benak kami semua, sehingga ini menjadi motivasi dan kekuatan batin yang luar biasa bagi kami semua di dalam menuntut ilmu, yang kemudian dapat menginspirasi kami untuk diteruskan kepada anak-anak kami di masa-masa berikutnya.





## BAGIAN IX Sukses, Buah dari Tirakat dan Riyadhah Para Pendahulunya

Kiranya penting merefresh sedikit dengan menengok perjalanan kehidupan Mbah-Mbah sebelum Mbah Din dan Mak Ti, orang tua Mbah Din, yaitu Mbah Asfar dikenal sebagai orang tua yang ahli *tirakat* dan *riyadhah* (latihan mendekatkan diri kepada Allah SWT secara *istiqamah*). Demikian juga orang tua Mbah Asfar, di mana ayahnya yang bernama Kasirun dan ibunya Martini, dikenal sebagai orang yang ahli *riyadhah* dan *tirakat*, walaupun kondisi ekonominya saat itu kurang menguntungkan, namun tidak menghalanginya sebagai orang yang taat menjalankan ajaran Islam. Keduanya dikenal sebagai orang yang memiliki ketakwaan dan kepasrahan total terhadap Allah SWT yang luar biasa, bahkan dikisahkan Mbah Martini tidak pernah lepas dari Kitab Suci al-Qur'an, kemanapun beliau pergi dan berlabuh, di situlah dia selalu membawa al-Qur'an di tasnya, dan membacanya, apakah sedang di berada di sawah, di pasar, atau lainnya, senantiasa menyempatkan diri untuk membuka dan membaca al-Qur'an walaupun hanya satu ayat, dua ayat, dan seterusnya. Demikian juga dari pihak Mak Ti, yang merupakan anak dari Mbah Thayib

dan Ibu Muslimah, di mana keduanya adalah orang yang sangat tekun dan rajin beribadah kepada Allah. Keduanya juga dikenal sebagai orang yang taat dalam menjalankan ajaran syari'at Islam, dan sangat ketat dalam mengajarkan agama Islam kepada anak-anaknya, bahkan keduanya juga dianggap ahli *tirakat* dan *riyadhah*.

*Tirakat* itu sendiri dari segi bahasa diambil dari kata *thariqah* yang berarti jalan. Ada juga kata *tirakat* diambil dari kata *taroka* yang berarti meninggalkan, sehingga secara istilah *tirakat* dapat diterjemahkan sebagai cara untuk meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah baik secara lahir (syari'at) maupun batin (spiritual) yang dapat menghalanginya untuk sampai kepada Allah SWT, atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kata *tirakat* dalam kamus pesantren biasanya tidak dilepaskan dari istilah "*riyadhah*". *Riyadhah* itu sendiri diambil dari kata *ar-riyadhu*, *ar-raudhu* yang memiliki arti latihan atau melatih diri. Dalam kiatan ini maksudnya adalah melatih diri untuk bisa *berisitiqamah* dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjahui segala laranganNya. *Riyadhah* di dalam tradisi pesantren juga dianggap hal yang sangat ditekankan, sehingga antara *tirakat* dan *riyadhah* dianggap sebagai dua sisi mata uang yang tidak boleh ditinggalkan satu dengan lainnya. Ketika seseorang melaksanakan *tirakat*, maka di dalamnya juga sudah termasuk melaksanakan *riyadhah* itu sendiri. Demikian juga sebaliknya, ketika seorang santri melaksanakan *riyadhah*, maka di dalamnya termasuk sudah melaksanakan *tirakat*. Dalam tradisi santri *tirakat* dan *riyadhah* dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, sebab tanpa *tirakat* dan *riyadhah* dalam menuntut ilmu di pesantren, maka hal tersebut akan mengurangi kemanfaatan dan keberkahan ilmunya. Oleh karena itu, di dalam pesantren tradisi *tirakat* dan *riyadhah* ini seakan sudah menjadi ketentuan yang tidak tertulis. *Tirakat* dan *riyadhah* dalam tradisi pesantren dapat mengambil banyak

bentuk, mulai dari yang paling sederhana (ringan) hingga paling berat sekalipun, seperti puasa senin-kamis, puasa Daud, puasa seminggu, puasa mutih (puasa yang hanya sahur dan berbuka sama nasi putih), puasa empat puluh hari, kegiatan suluk, wirid, shalat tahajjud di tengah malam, dan lain-lain. Kesemua itu adalah dalam rangka mencari ridla Allah SWT dalam menuntut ilmu, sehingga ilmunya kelak dapat bermanfaat dan berkah bagi seluruh umat manusia. Itulah tujuan utama dari *tirakat* dan *riyadhah* dalam tradisi pesantren.

Mbah Din dan Mak Ti jika dilihat dari genealogis kekerabatannya bisa dibilang memiliki tingkat spiritualitas yang baik, walaupun dalam aspek perekonomian kurang menguntungkan, namun hal tersebut tidak menghalanginya untuk senantiasa terus bersemangat dalam mengarungi bahtera kehidupan demi keberlanjutan kehidupan anak dan cucunya di kemudian hari. Bahkan justru sebaliknya kondisi perekonomian yang tidak menguntungkan tersebut, menjadi pemicu dalam menyemangati hidupnya. Oleh karena itu, Mbah Din dan Mak Ti tidak pernah sedikitpun menanamkan rasa pesimistik dalam hidup, putra-putranya senantiasa dipacu untuk terus berbuat rajin belajar, walaupun kondisi perekonomian tidak begitu menguntungkan, nampaknya hal demikian telah ditanamkan oleh Mbah-Mbah kami jauh sebelum Mbah Din dan Mak Ti. Kiranya sudah kami singgung pada Bab awal —sekedarnya untuk mengingatkan kembali tentang upaya dan doa'-do'a Mbah Asfar untuk *dzurriyah* (keturunannya--), bahwa pernah dikisahkan Mbah Asfar berada dalam puncak kesengsaraan karena adanya situasi yang memang memaksanya demikian, yaitu ketika Mbah Asfar menjadi tukang angkat kayu-kayu dalam suatu perusahaan kayu di desanya saat itu, kemudian dikejar-kejar oleh sang Mandor (polisi Hutan), karena ditinggapnya Mbah Asfar sedang mencuri kayu, maka Mbah Asfar lari terbirit-birit hingga

jatuh berkali-kali, dan pada saat itu Mbah Asfar berujar sambil berdoa'a: *"Ya Allah, timpakan kesengsaraan ini hanya pada saya semata, jangan sampai kau tanggungkan penderitaan ini kepada anak dan cucu saya kelak, aku rela menanggung seluruh beban kesengsaraan ini secara sukarela, asal jangan sampai Kau timpakan pada anak-anak dan cucu keturunan saya"*. Do'a ini senantiasa diucapkan di saat Mbah Asfar mengalami ujian dan musibah. Kisah ini kami peroleh dari kisah Mbah Din yang seringkali menceritakan di saat-saat waktu santai bersama keluarga di teras rumah, sambil kami bergantian memijit-mijit pundak Mbah Din dikala merasa capek.

Kiranya masih sangat segar dalam ingatan kami semua –sebagai putra-putra Mbah Din dan Mak Ti— di saat-saat kami menghadapi berbagai ujian/tes, ujian mengikuti seleksi apapun baik di saat kami masih di usia MI/SD, SMA/MA, perguruan tinggi, hingga saat sudah berumah tangga ketika menemui berbagai persoalan kehidupan lainnya, keduanya tampak tidak pernah malas dan terus berada di balik layar kami, yaitu selalu mendo'akan untuk kebaikan dan kesuksesan kami semua. Di tengah malam keduanya juga menyempatkan dan merelakan diri untuk bangun dalam rangka *bermunajad* dan menangis untuk memohon kepada Allah demi kepentingan kami semua, bahkan tidak jarang kemudian juga melaksanakan puasa. Pernah dikisahkan oleh Paman Asmuri (istri dari adik keempat Mbah Din), bahwa suatu ketika ada salah seorang di antara kami –putra-putra Mbah Din— ada yang sedang mengikuti selekti Pegawai Negeri Sipil (PNS), pada minggu depan diinformasikan akan diumumkan tentang nominasi yang diterima, kemudian pada hari sebelumnya, yaitu jum'at ketika melaksanakan shalat jum'at di Masjid Desa Beludsarirejo, dijumpai Mbah Din ternyata tidak beranjak dari tempat duduknya, padahal seluruh jama'ah shalat jum'at sudah pada pulang, kemudian Paman Asmuri

menghampirinya, dan dijumpai Mbah Din sedang terisak menangis seraya memohon kepada Allah SWT untuk dipilih yang terbaik bagi putranya dan diridhai oleh Allah, jika PNS yang menjadi pilihannya tersebut menurut Allah SWT dipandang baik dan lebih memiliki manfaat dan keberkahan bagi orang lain. Ketika Paman Asmuri mengetahui bahwa Mbah Din sedang berdo'a secara sungguh-sungguh untuk salah seorang putranya, maka Paman Asmuri tidak jadi menghampirinya hingga Mbah Din menyelesaikan do'anya tersebut. Pesan yang dapat disampaikan adalah, bahwa Mbah Din dan Mak Ti ketika memiliki hajat khusus bagi putra-putranya, maka keduanya tidak pernah berhenti untuk memberikan dorongan semangat dan do'a-do'anya, bahkan pada saat tertentu, keduanya akan melaksanakan puasa, baca al-Qur'an, dan shalat tahajjud di tengah malam hari. Ketika suatu saat kami tanyakan, untuk siapakah do'a-do'a yang dipanjatkan Mbah Din dan Mak Ti tersebut? Keduanya selalu menjawab, bahwa do'anya adalah bukan hanya untuk putra-putranya saat ini, namun juga untuk seluruh *dzurriyah* (keturunan) nya kelak yang akan mendapatkan berkah dari do'a-do'a tersebut.





## BAGIAN X Enam Putra Mbah Din-Mak Ti yang Mandiri

**P**ernikahan Mbah Din dan Mak Ti dikaruniai lima orang putra, yaitu: Saiful Jazil, Syamsun Ni'am, Mohammad Sholihuddin, Shohibul Habib, dan Muhammad Haikal. Mbah Din dan Mak Ti juga memiliki satu putra angkat, yaitu Wartu Habib, sehingga seluruh putranya berjumlah enam orang. Keenam putranya akan digambarkan pada pembahasan berikut.

### A. SAIFUL JAZIL

Saiful Jazil (selanjutnya disebut Cak Jazil) yang lahir tanggal 12 Desember 1969 adalah putra pertama dari lima bersaudara. Dia mengawali pendidikan di Madrasah Ma'arif 22 Bejosari Mantup mana lokasi di depan rumah, berangkat sekolah berangakut jalan beberapa



ber 1969 adalah putra pertama dari lima bersaudara. pendidikannya Ibtidaiyah (MI) ludsarirejo Molamongan, di sekolah MI ada sehingga ketika hanya butuh menyelangkah saja. Setelah

menamatkan sekolah di MI tahun 1980, Cak Jazil melanjutkan sekolah ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Desa Sumberdadi Babadan Mantup Lamongan, yang jaraknya dari rumah cukup jauh yaitu sekitar 10 Km, sehingga perjalanan menuju ke MTs tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama, apalagi saat itu perjalanan ditempuh hanya menggunakan sepeda ontel. Cak Jazil ketika sekolah di MTs Sumberdadi ini memiliki kisah menyangkut suka dan dukanya khususnya pada saat musim hujan tiba, di mana jalan yang dilewati adalah jalan dengan struktur tanah liat, sehingga ketika musim hujan tiba, jalan tersebut becek dan sulit sekali dilewati, walaupun bisa dengan sepeda ontel dengan jalan dituntun, dan yang tidak bisa dilupakan sepanjang perjalanan adalah Cak Jazil harus membawa sebatang kayu (*cutik*) yang sewaktu-waktu bisa digunakan untuk menghilangkan tempelan tanah liat melekat di antara ban dan selebor sepeda ontelnya. Karena masuk sekolah MTs adalah di waktu sore, maka hampir dapat dipastikan jika musim hujan tiba, maka menghindar dari hujan tersebut merupakan hal yang mustahil baginya, sehingga jalan satu-satunya yang bisa ditempuh dengan mengayuh sepeda ontelnya, dan dengan persiapan yang matang –sedia plastik kresek untuk menyimpan sepatu, sedia *cutik* kayu, dan sedia mantel. Kalaupun misalnya ada kegiatan di sekolah, sehingga mengharuskan pulang sekolah lebih lama/lebih sore, di saat hujan tiba, maka tiada pilihan lain kecuali Cak Jazil menitipkan sepeda ontelnya pada seorang temannya yang jalannya satu arah dengan arah pulang menuju Belud-sarirejo. Kegiatan seperti ini sudah menjadi pemandangan yang tiap saat terjadi.

Cak Jazil dikenal sebagai siswa yang rajin dan tekun belajar. Rajin dan tekun inilah yang kemudian mengantarkan Cak Jazil menjadi anak yang di setiap semesternya mendapatkan rangking 1 dan 2. Ada pesaing beratnya dalam satu kelas saat sekolah di MTs, yaitu Sutikno. Dia adalah

anak dari seorang Kepala Desa Sukorame yang tidak jauh dari sekolah MTs tersebut. Menurut Cak Jazil, dia adalah siswa yang cerdas, rajin, dan selalu menjadi pesaingnya, di samping secara ekonomi sangat berkecukupan karena memang putra Pak Lurah. Berbeda dengan Cak Jazil yang berada dalam kondisi keluarga ekonomi yang pas-pasan, sehingga Cak Jazil di waktu paginya harus membantu orang tuanya untuk bekerja di sawah, dan pada saat siang (habis Duhur) harus berangkat ke sekolah MTs yang sudah dalam keadaan capek dan lelah. Inilah yang kemudian menjadi tantangan tersendiri dari Cak Jazil untuk dapat mengejar prestasinya bersaing dengan Sutikno, namun setiap kali ujian semesteran, yang mendapat rangking 1-2 selalu berada di antara dua siswa ini (Cak Jazil dan Sutikno). Cak Jazil sejak mudanya memang memiliki kebiasaan yang diwarisinya dari para pendahulunya (seperti yang dilakukan oleh Mbah-Mbahnya), yaitu kebiasaan laku spiritual berupa *tirakat* dan *riyadhah* –seperti puasa Senin-Kamis, puasa Rajab, Nisyfu Sya’ban, bangun di tengah malam, dan lain-lain— bahkan kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakoninya hingga saat ini. Inilah yang kemudian menjadi nilai positif dalam meraih kesuksesan di masa-masa berikutnya. Allah SWT telah mentaqdirkan Cak Jazil sebagai putra pertama Mbah Din barangkali sudah menjadi pilihan Allah, sesuai dengan karakter sebagai putra pertama dan laki-laki seiring dengan harapan orang tua dapat membantu adik-adik dan keluarganya di kemudian hari. Keuletan, kegigihan, dan prestasi Cak Jazil kemudian dapat menginspirasi adik-adiknya di masa-masa mendatang.

Setelah menamatkan sekolah dari MTs Sumberdadi tahun 1983, Cak Jazil kemudian mengikuti seleksi ke sekolah lanjutan tingkat atas, yaitu ke sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Mojokerto, dengan harapan nantinya akan betul-betul menjadi guru agama. Harapan ini sekaligus sejalan dengan harapan orang tua yang sangat

menginginkan Cak Jazil menjadi Guru Agama Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sebab dalam perspektif masyarakat desa saat itu, menjadi guru agama apalagi menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) memiliki *image* yang sangat positif di mata masyarakat, sehingga dapat menaikkan derajat keluarga secara sosial. Pada saat belajar di PGAN Mojokerto ini, Cak Jazil juga mondok di Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang berada satu wilayah dengan PGAN yaitu di Desa Daleman Sooko Mojokerto, yang berjarak hanya sekitar 1 Km, sehingga bisa dijangkau dengan jalan kaki. Pondok Pesantren Miftahul Ulum tersebut diasuh oleh K.H. Ali Huda. Pesantren Miftahul Ulum memang bukanlah pesantren yang besar, hanya dihuni oleh belasan santri, yang semua santrinya adalah terdiri dari para siswa dan siswi MTsN Mojokerto, SMP Islam Walisongo Daleman, SMU Islam Walisongo Daleman, dan PGAN Mojokerto. Akan tetapi para santri secara *enjoy (tuma'ninah)* dan santai dapat mengikuti seluruh kegiatan pengajian kitab kuning yang diajarkan oleh Kyai Ali Huda tersebut. Beberapa kitab kuning yang pernah dikaji di Pesantren Miftahul Ulum tersebut di antaranya: *Jurumiyah, Nadzam 'Imrithy, Bulugh al-Maram, Durratun Nashihin, Nashaih al-'Ibad, Taqrib (Fath al-Qarib al-Mujib), Bulugh al-Maram, 'Idzat al-Nasyi'in*, dan lain-lain. Kegiatan pengajian tersebut diberikan setiap setelah Shalat Ashar, Maghrib dan Isyak. Karena waktu-waktu tersebut adalah waktu longgar dan santrinya juga sudah tidak ada kegiatan lagi di sekolah. Di Pesantren ini pula Cak Jazil belajar tentang pengenalan Bahasa Inggris yang diasuh oleh salah seorang santri Kyai Ali Huda yang telah lulus dari Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, yaitu Cak Imam Muslih, yang mana para alumnus Pesantren Gontor kebanyakan tidak diragukan tentang penguasaan ilmu-ilmu kebahasaan –khususnya Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dalam hal *muhadatsah/ sepeaking/*percakapan. Cak Muslih merelakan diri dan waktunya untuk mengajarkan

dasar-dasar keilmuan Bahasa Inggris tersebut kepada para santri Pesantren Miftahul Ulum. Pembelajaran Bahasa Inggris dilaksanakan tiap hari senin malam Selasa sehabis Isyak. Para santri pun dapat mengikutinya dengan seksama, sehingga ada tambahan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris selain dari sekolah yang memang durasi belajarnya sangat terbatas. Dari sinilah awal mula Cak Jazil mendapatkan bekal pembelajaran Bahasa Inggris, sehingga untuk kelanjutan pendalaman Bahasa Inggris sudah tidak memulai lagi dari nol.

Cak Jazil di samping dikenal dalam lingkungan keluarganya anak rajin, tekun, dan ulet dalam belajar, juga diketahui rajin (*sregep*) melakukan *tirakat* dan *riyadhah*. Dia juga senang sekali melakukan ziarah ke makam para *aulya* (wali Allah) dan para kyai sepuh saat belajar di PGAN Mojokerto. Beberapa Kyai sepuh yang seringkali dimintai do'a-restu (*pangestu*) pada setiap kali Cak Jazil akan melakukan ujian sekolah maupun ujian-ujian lainnya – misalnya saat itu Cak Jazil sebagai salah satu peserta cerdas cermat pada acara MTQ se-Kabupaten Mojokerto kemudian berlanjut ke tingkat Jawa Timur— selalu meminta *pangestu* kepada Para Kyai sepuh yang ada di Mojokerto, seperti KH. Husaini Ilyas (Mbah Husain) Sasap, Kyai Ali Huda Sooko, KH. Ismail (Mbah Mail), KH. Akhyat (Mbah Akhyat), KH. Basyarudin Kedung Maling, KH. Muhaimin Surodinawan, dan lain-lain. Itupun dilakukan sendirian dengan keberanian yang dimilikinya, sebab saat itu untuk bisa sowan kepada Kyai sepuh dan tokoh berpengaruh yang memiliki santri dan jamaah jumlahnya ribuan bukanlah hal yang mudah, namun bagi Cak Jazil semua itu dapat dilakukan dengan baik, dan membuahkan hasil *pangestu* yang mejadikannya semakin termotivasi dan yakin, bahkan tidak jarang dari para Kyai sepuh tersebut memberikan ijazah khusus untuk diamalkan. Ijazah-ijazah yang diberikan para Kyai sepuh tersebut –menurut penuturan Cak Jazil— hingga kini

masih tetap diamalkan secara rutin. Hobi Cak Jazil untuk mengikuti kompetisi/lomba MTQ ternyata tidak berhenti saat sekolah di PGAN Mojokerto, hobi tersebut dibawanya hingga menjadi mahasiswa di IAIN Tulungagung, yaitu tetap sebagai peserta lomba Cerdas Cermat al-Qur'an (CCQ). Diceritakan bahwa dalam perlombaan CCQ tersebut selalu ada sesi tanya jawab yang diminta oleh dewan juri untuk melanjutkan penggalan-penggalan ayat dalam surat al-Qur'an. Dalam kaitan ini memang agak aneh sebab Cak Jazil sendiri tidak pernah memiliki riwayat sebagai penghafal (*hafidz*) al-Qur'an 30 juz, namun memang diakui dia hafal sebagian dari beberapa surat al-Qur'an. Akan tetapi dalam setiap sesi pertanyaan khususnya terkait dengan permintaan dewan juri untuk melanjutkan penggalan ayat-ayat dalam surat al-Qur'an tersebut, Cak Jazil dengan tangkas dan cepat dapat melanjutkannya secara sempurna seakan ada yang menuntun, hingga akhirnya Cak Jazil dan Timnya dinyatakan berhasil sebagai pemenang dengan menyisihkan sekian banyak peserta lainnya di tingkat Kabupaten Tulungagung.

Untuk tahap selanjutnya, Cak Jazil kemudian direkomendasi untuk dapat melanjutkan sebagai peserta lomba CCQ ke tingkat propinsi. Sebagaimana kebiasaannya, sebelum berangkat mengikuti lomba CCQ, Cak Jazil senantiasa sowan terlebih dahulu ke para Kyai sepuh untuk meminta nasehat dan do'a-restu, apakah keikutsertaannya dalam lomba CCQ tersebut memang baik dan manfaat bagi dirinya, sementara dia sendiri tidak hafidz sebagaimana pandangan orang banyak tersebut —pada saat itu banyak orang mengira bahwa Cak Jazil adalah hafal al-Qur'an 30 juz. Para Kyai sepuh tersebut mendukung penuh Cak Jazil untuk melanjutkan lomba CCQ tersebut, bahkan ada salah seorang Kyai sepuh yang memback up secara spiritual, yaitu Mbah Kyai Husain Mojokerto dengan mengatakan: *"Kamu teruskan ikut lomba CCQ Zil hingga menjadi juara*

*nasional, walalupun kamu tidak hafal al-Qur'an 30 juz, tapi aku yang hafal al-Qur'an itu; ketika ada pertanyaan untuk melanjutkan ayat-ayat al-Qur'an, sayalah yang akan menjawab nanti. Namun demikian, perlu diingat bahwa kamu Jazil tidak akan kuridhai jika kamu menjadi juara 1, paling tidak juara 2 nasional lah, tidak boleh lebih dari itu".* Demikian *wejangan/nasehat* Mbah Kyai Husain saat itu, sehingga Cak Jazil dan timnya dapat menjadi juara nasional ke-2 CCQ pada MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) yang dihelat secara nasional di DIY Yogyakarta tahun 1991. Dengan meraih juara 2 pada CCQ-MTQ nasional tersebut, membawa dampak terhadap keberhasilan Cak Jazil untuk diterima sebagai dosen Pegawai Negeri Sipil (PNS) di IAIN Surabaya. Diceritakan saat itu Cak Jazil mendapatkan rekomendasi dari Gubernur Jawa Timur, Soelarso dan Kepala Kantor Departemen Agama wilayah Jawa Timur, Moh. Sobirin, untuk diterima sebagai dosen PNS di IAIN Sunan Ampel Surabaya, karena memang sebelumnya pernah berkomunikasi dan bertemu kedua pejabat berpengaruh tersebut saat Cak Jazil menjadi utusan Jawa Timur dalam perhelatan MTQ Nasional di Yogyakarta tahun 1991. Di samping itu, Cak Jazil dikenal sebagai orang yang sangat gigih dalam merebut keberhasilan, sebab –sudah menjadi pandangan umum— saat itu siapapun yang ingin menjadi PNS, maka akan sangat sulit jika tidak memiliki jaringan kuat di tingkat pusat, sehingga semacam rekomendasi dari tokoh-tokoh penting di negeri ini menjadi hal yang sangat menentukan.

Cak Jazil memang sejak di usia kecil sudah menunjukkan tanda-tanda kecerdasan, rajin, dan tekun dalam belajar, juga ditopang pendekatan spiritual dan do'a (*pangestu*) dari Mbah-Mbah sepuh. Karakter yang melekat tersebut di bawanya hingga menjadi mahasiswa, bahkan saat ini juga masih melekat dalam kehidupannya. Pada saat sekolah di PGAN Mojokerto, Cak Jazil termasuk siswa

yang berprestasi karena selalu saja menduduki rangking 1 dan 2 dalam setiap semesternya hingga pada saat akhir ujian, rangking tersebut masih bertengger di dadanya. Inilah yang kemudian mengantarkan Cak Jazil sebagai satu-satunya siswa PGAN yang mendapatkan beasiswa yang bisa masuk ke Perguruan Tinggi tanpa tes, dan Cak Jazil kemudian dapat diterima pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang ada di Tulungagung. IAIN Tulungagung saat itu belum banyak dikenal oleh khalayak, apalagi oleh orang tua Cak Jazil, sehingga pada saat itu menjadikan keluarga untuk berfikir ulang antara diambil atau tidak. Dapat dikatakan, bahwa saat itu masih kosong (*blank*) sama sekali informasi tentang daerah Tulungagung apalagi menyangkut IAIN yang ada di Tulungagung. Seiring dengan perjalanan waktu, Cak Jazil pun mencari informasi perihal IAIN Tulungagung yang merupakan cabang dari IAIN Sunan Ampel di Surabaya, berikut informasi tentang wilayah Tulungagung dan lingkungannya, termasuk informasi Pondok Pesantren yang ada di Tulungagung. Setelah informasi tersebut dirasa cukup lengkap, Cak Jazil pun bermusyawarah dengan orang tua, dan tidak dapat dilupakan untuk menambah keyakinan dan kemantapan dalam kuliahnya, Cak Jazil bersama orang tua sowan ke Mbah Kyai Husain Mojokerto untuk meminta restu sekaligus ridhanya dalam melanjutkan studi di IAIN Sunan Ampel Tulungagung. Mbah Kyai Husain kemudian merestui, bahkan tidak hanya merestui, namun juga memberikan support yang luar biasa, sekaligus menyarankan agar menemui Mbah Kyai Nur Salim yang rumahnya ada di samping Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, yang ada di jantung kota dekat alun-alun Tulungagung. Dengan restu, dukungan, dan saran Mbah Kyai Husain tersebut, menjadikan Cak Jazil dan orang tua semakin mantap untuk berangkat ke Tulungagung, karena juga setelah diskusi dengan Mbah Kyai Husain, ditemukan petunjuk yang

semakin jelas bahwa Tulungagung adaah kota santri dan banyak pesantrennya, sehingga orang tua pun merestui sepenuhnya. Akhirnya Cak Jazil pun mengambil jatah beasiswa masuk tanpa tes ke IAIN Tulungagung tersebut.

Pertama-tama yang menjadi tempat berlabuh Cak Jazil dan orang tua saat sampai di Tulungagung tentu adalah rumah Mbah Kyai Salim atas saran dan petunjuk dari Mbah Kyai Husain Mojokerto tadi. Mbah Kyai Nur Salim memang tidak banyak yang mengetahui jika beliau adalah seorang Kyai yang memiliki tingkat spiritualitas kuat, bahkan nyaris orang-orang sekitarnya juga tidak mengetahui, di samping juga Mbah Kyai Salim memang tidak memiliki santri dan Pondok Pesantren sebagaimana para Kyai pada umumnya. Namun Mbah Kyai Husain Mojokerto mengenal beliau pada saat puluhan tahun silam saat ketika beliau masih usia muda yang sedang melakukan perjalanan spiritual (*lelaku suluk*) dan dipertemukan antar keduanya (Mbah Kyai Salim dan Mbah Kyai Husain) secara tidak di sengaja saat Mbah Kyai Husain merasa kelelahan dan istirahat sejenak sambil duduk di area pertokoan depan gang rumah Mbah Kyai Salim. Dikisahkan oleh Mbah Kyai Husain kepada Cak Jazil, tiba-tiba Mbah Kyai Salim datang menghampiri Mbah Kyai Husain untuk mengajaknya singgah walau sebentar ke rumahnya, Mbah Kyai Husain pun mengikutinya –padahal saat itu Mbah Kyai Husain belum mengenalnya sama sekali— sehingga terjadi perbincangan sebentar, hanya beberapa menit. Kemudian Mbah Kyai Husain pamit untuk melanjutkan perjalanannya. Demikian sepenggal kisah pertemuan antara Mbah Kyai Salim dan Mbah Kyai Husain. Dapat diilustrasikan bahwa pertemuan kedua hamba Allah yang salih tersebut adalah pertemuan yang rahasianya hanya Allah SWT yang mengetahui.

Setelah pertemuan itu, kedua Mbah Kyai tersebut tidak pernah terjadi kontak secara fisik lagi selama

puluhan tahun, sehingga ketika Cak Jazil dan Mbah Din (orang tua) sowan kepada Mbah Kyai Husain dengan maksud ingin kuliah di IAIN Tulungagung, maka memori yang muncul di benak Mbah Kyai Husain adalah Mbah Kyai Salim. Di sinilah Cak Jazil yang memang memiliki hobi dan karakter spiritual semakin menemukan tempat lelakunya (perjalanan spiritualnya) atas bimbingan Mbah Kyai Salim. Kemudian untuk memupuk ilmu syari'atnya, Cak Jazil bisa ngaji ke Pondok Pesantren Panggung yang diasuh langsung oleh KH. Asrori Ibrahim dan KH. Syafi'i Abdurrahim, yang berada di samping persis rumah Mbah Kyai Salim, juga mengikuti pengajian kitab kuningnya di Pesantren Menara al-Fattah Mangunsari, yang diasuh oleh KH. Abdul Khabir Siradj. Di saat Mbah Kyai Salim sudah semakin lanjut, Cak Jazil direkomendasikan oleh Mbah Kyai Salim untuk melanjutkan ngaji spiritualnya kepada Mbah KH. Arif Mustakim, di mana saat itu Mbah Kyai Arif masih dalam kondisi sehat dan masih bisa mengajari kitab kuning kepada para santrinya di musalla, namun seiring perjalanan waktu Mbah Kyai Arif jatuh sakit, sehingga pengajian kitab kuningnya dilanjutkan pada pengajian aspek-aspek spiritual saja. Di sinilah Cak Jazil semakin menemukan guru spiritual yang kuat, sehingga dia dapat dibimbing untuk melanjutkan ngaji dan lelaku spiritualnya secara lebih baik.

Pada saat Mbah Kyai Arif diuji dengan *gerah strok*, Cak Jazil mendedikasikan untuk merawatnya, hingga beliau dipanggil oleh Allah SWT untuk selamanya. Pada saat merawat beliau itulah Cak Jazil seringkali bertemu dan berkomunikasi secara intens dengan beliau, sehingga pengajian-pengajian spiritualnya dapat diterima secara efektif. Dengan wasilah ini juga Cak Jazil dipertemukan dengan putri Mbah Kyai Arif, yaitu Mbak Lubna Lukluk, yang ketika itu masih duduk di bangku SMA. Pertemuan itu memang perjumpaan dua orang anak muda yang sama-sama sedang berada di dalam masa muda, sehingga

pandangan demi pandangan lama-lama bersemai di antara keduanya, akhirnya keduanya dengan izin Allah ditaqdirkan untuk dapat bersatu menjadi suami-istri. Keduanya sampai akhirnya dikaruniai 2 orang putri dan 1 orang putra – sejak tulisan ini ditulis-- (1 putri alumni sarjana Fakultas Kedokteran UNAIR, 1 putri lagi sedang kuliah di Kesehatan Masyarakat UNAIR, dan 1 putranya lagi sedang studi di tingkat SMA kelas 2 Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo). Istri Cak Jazil, Mbak Lubna Lukluk adalah seorang lulusan Apoteker UNAIR, dan saat ini mengelola sebuah apotek di wilayah Wonokromo Surabaya.

Dikisahkan juga pada saat Cak Jazil kuliah, tidak sedikit rintangan dan ujian yang mesti dihadapi, sebab dari aspek ekonomi orang tua yang pas-pasan, sehingga ketika orang tua merestuinnya untuk lanjut kuliah ke IAIN Tulungagung sebenarnya hanya berbekal tekad kuat, do'a para Mbah-Mbahnya dan Kyai sepuh tersebut. Untuk mengantisipasi, Mbah Din dan Mak Ti menyiapkan langkah-langkah, antara lain di saat panen padi, Mbah Din menjual sebagian hasil panen padinya untuk dibuat beli seekor sapi dengan harapan sapi ini nantinya akan menjadi *celengan* (simpanan) jika sewaktu-waktu Cak Jazil membutuhkan uang untuk SPP dan lainnya. Ternyata taqdir Allah SWT berbicara lain, karena Cak Jazil hingga dapat menyelesaikan kuliahnya di IAIN Tulungagung sapi tersebut tidak jadi dijual, karena Cak Jazil bisa nyambi untuk mengajar ngaji kepada anak-anak dengan cara berkeliling dari rumah ke rumah atas permintaan si tuan rumahnya, dan memang saat itu belum ada TPQ (Tempat Pengajaran Al-Qur'an) seperti saat ini. Dari hasil pengajaran ngajinya itu Cak Jazil dapat mengumpulkan honor (*bisyaroh*)nya untuk keperluan SPP kuliahnya dan pembiayaan hidupnya di Tulungagung lebih dari cukup. Pada semester-semester pertengahan Cak Jazil juga mendapatkan beasiswa dari Supersemar, sehingga bisa membantu biaya perkuliahan hingga dapat menyelesaikan

studinya di IAIN Tulungagung dengan peringkat terbaik (*Cum laude*). Ini juga yang menjadi bagian dari *wasilah* (perantara/media) Cak Jazil untuk memudahkannya dapat diangkat sebagai Dosen PNS IAIN Sunan Ampel di Surabaya tahun 1991, karena pada saat wisuda berlangsung di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Menteri Agama, Tarmizi Thaher saat itu menjadi *keynote speaker* pada acara wisuda tersebut yang menjanjikan bahwa seluruh mahasiswa terbaik dari IAIN Sunan Ampel akan ditunggu di Departemen Agama RI. Pada saat Tarmizi Thaher turun dari podium dan acara wisuda selesai, Cak Jazil beserta sebagian wisudawan terbaik menemui Tarmizi untuk menanyakan perihal statemennya yang akan menunggunya di Departemen Agama RI tersebut. Statemen tersebut diterjemahkan oleh sebagian besar wisudawan terbaik sebagai janji dan sekaligus apresiasi terhadap wisudawan terbaik dari IAIN Sunan Ampel. Dalam perjalanannya ternyata perwujudan dari statemen Menteri Agama tersebut tidaklah semudah yang dibayangkan, sehingga banyak di antara wisudawan yang awalnya gembira dengan pidato Menteri Agama, menjadi kecewa karena tidak dapat menerobos dinding pembatas rezim saat itu yang masih sangat dominan, dan untuk dapat menerobosnya harus melalui amunisi-amunisi yang kuat dan hebat melalui surat-surat rekomendasi (baca: Katebelece) dari para pembesar (orang yang sangat berpengaruh) di negeri ini.

Cak Jazil dalam konteks ini berada di dalam barisan sedikit yang dapat menerobosnya dengan kemampuan dan prestasi yang pernah diperolehnya, tentu perjuangan tersebut sangat besar di tengah sebuah rezim feodal yang tidak sembarang orang dapat menembusnya saat itu. Cak Jazil dengan kesabaran, ketekunan, dan tekad kuatnya bolak-balik ke Jakarta untuk mengurus kepentingan PNS-nya tersebut. Dapat diikisahkan di sini, pada saat itu Cak Jazil hampir putus asa, karena sesampai di Kantor Departemen

Agama RI di Jakarta dengan maksud menagih janji Menteri Agama saat wisuda, Cak Jazil sempat diombang-ambingkan oleh para petugas, dilempar suruh ke sana-ke mari, sampai akhirnya jurus keberanian dan tentu wirid/ijazah yang sudah dipersiapkan dari para Mbah Kyai sepuh, dan dengan tekad bulat, Cak Jazil bisa memasuki ruangan Menteri Agama dan bertemu secara langsung dengan Menteri Agama, Tarmizi Thaher untuk menunjukkan maksud kedatangannya sambil membawa beberapa surat rekomendasi dari Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Tulungagung, Drs. H. Abdul Mujib, Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, Dr. H. Bisri Afandi, MA, Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur, H.M. Sobirin, dan Gubernur Jawa Timur, H.M. Soelarso. Cak Jazil merasa sangat lega, walaupun saat itu tentu tidak mendapat jawaban secara langsung, namun kelegaan itu dapat dibuktikan dengan diterimanya berkas usulan dan beberapa rekomendasi dari para petinggi di Jawa Timur, sehingga pada saatnya tiba Cak Jazil kemudian secara resmi dapat diterima sebagai dosen di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Peristiwa ini dianggap sebagai anugerah Allah yang luar biasa oleh keluarga Cak Jazil.

Pada saat Cak Jazil menunjukkan SK PNS sebagai dosen IAIN Sunan Ampel kepada Mbah Din dan Mak Ti selaku orang tua, sambil mengatakan: "*Pak-Mak alhamdulillah kulo ditrami sak meniko dados dosen PNS di IAIN Sunan Ampel Suroboyo, meniko SK nipun, sedoyo amergi pandongane dan tirakat Mak-Bapak* (Pak-Mak Alhamdulillah saya diterima dan sekarang menjadi dosen PNS di IAIN Sunan Ampel Surabaya, ini SKnya, seluruhnya karena doa dan tirakat Bapak-Emak)". Setelah Mbah Din membaca SK tersebut di hadapan putra-putranya, spontan terjadi sesenggukan di antara Mbah Din dan Mak Ti, karena di antara percaya dan tidak bahwa Cak Jazil dapat diterima menjadi dosen PNS di tengah sulitnya menjadi PNS saat itu, dan Mbah Din adalah bagian dari pelaku sejarah di wilayahnya, sehingga

mengetahui persis apa yang terjadi di negeri ini saat itu. Mbah Din beberapa hari terus duduk merenung sambil meneteskan air mata seakan masih tidak percaya bahwa Cak Jazil diterima sebagai dosen PNS di IAIN Sunan Ampel Surabaya, sambil tiada hentinya mengucapkan rasa syukur kepada Allah atas karunia yang diberikannya, di mana harapan awal adalah hanya ingin mengantarkan putra-putranya menjadi seorang guru mengajar agama semata, apakah di MI, MTs, ataupun MA, namun harapan itu justru jauh melampaui keinginan Mbah Din dan Mak Ti. Sebagai bagian dari tradisi dalam keluarga yang berkembang di desa, jika mendapatkan kenikmatan apapun, maka tradisi syukuran menjadi tradisi yang melekat, sehingga Mbah Din pun merencanakan akan mengadakan syukuran cukup besar dengan mengundang para sanak, kerabat, teman, tetangga dan handai taulan.

Tepat pada tahun 1992 Cak Jazil diangkat menjadi dosen PNS yang ditempatkan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Di sinilah Cak Jazil memulai karirnya sebagai seorang dosen. Ketika sudah dua tahun berjalan sebagai dosen PNS di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Cak Jazil mendapat kesempatan untuk studi lanjut ke S2 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan beasiswa dari Departemen Agama RI. Selama dua tahun tepat Cak Jazil dapat menyelesaikan studi S2 nya tersebut sejak tahun 1994 hingga 1996, dan tidak langsung melanjutkan studi ke S3 karena beberapa pertimbangan, sehingga baru bisa melanjutkan studi S3nya di UIN Sunan Ampel Surabaya di tahun 2007 dan dapat diselesaikan pada tahun 2013. Cak Jazil orang yang sangat peduli dan empati terhadap orang lain, khususnya kepada saudara-saudaranya lebih-lebih kepada adik-adiknya. Oleh karena itu, di saat dia diangkat jadi PNS dan memiliki uang walaupun belum banyak, dia sudah bisa membantu orang tua dan juga membantu pembiayaan adik-adiknya untuk sekolah. Cak Jazil juga

sangat peduli dengan kebutuhan keluarganya, karena didorong oleh rasa keprihatinannya yang sudah lama terjadi sehingga mendorongnya untuk berbuat yang lebih memberikan manfaat bagi keluarganya. Di samping itu, Cak Jazil adalah anak pertama dalam keluarga, sehingga tanggungjawabnya akan jauh lebih besar di saat adik-adiknya masih berada di usia sekolah semua. Di sinilah Cak Jazil sangat menyayangi keluarganya termasuk kepada adik-adiknya.

Karir akademiknya dimulai dari dosen biasa, kemudian pernah menjadi pejabat di Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel dalam waktu yang cukup lama. Kemudian pernah menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik (Wadek 1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) IAIN yang sama. Saat ini menduduki jabatan sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan (Wadek 3) di Fakultas yang sama. Cak Jazil juga sangat aktif pada kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan, seperti di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Wilayah Jawa Timur, Jam'iyat al-Qurra' wa al-Huffadz Wilayah Jawa Timur, salah satu pengasuh Pondok Pesantren al-Jihad Surabaya, dan juga menjadi muballigh/da'i keliling di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Terkait dengan aktifitas dakwahnya, Cak Jazil memiliki jadwal yang sangat padat. Jika dilihat jadwal pengajiannya di kaender yang menempel pada dinding tembok rumahnya, hampir seluruh tanggalnya penuh dengan jadwal pengajian, khususnya pada saat-saat ada peringatan hari besar Islam atau hajat tertentu dari masyarakat di wilayah Surabaya dan sekitarnya, seperti peringatan Malulud Nabi SAW, Isra' dan Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Kultum Ramadhan, Halal Bihalal, acara manten, sunatan (khitanan), berbagai syukuran, dan lain-lain. Mengingat demikian padatnya jadwal pengajiannya, maka siapapun yang memerlukan Cak Jazil untuk mengaji pada acara khusus tersebut, harus *booking* (pesan) terlebih dahulu jauh hari sebelum hari yang ditentukan.

## B. SYAMSUN NI'AM



Putra Mbah Din dan Mak Ti yang kedua adalah Syamsun Ni'am (untuk selanjutnya disebut dengan Cak Ni'am), di mana dia dilahirkan tepat pada tanggal 14 Pebruari

1973 di Desa Beludsarirejo Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. Cak Ni'am disebut sebagai putra kedua Mbah Din dan Mak Ti yang memiliki postur tubuh tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu tinggi, sehingga di antara keempat saudara-saudaranya dia yang berperawakan paling kecil. Memang sejak kelahirannya dia memiliki perawakan kecil, akan tetapi tidak menjadikannya dia minder dan pesimis dalam menatap masa depannya. Cak Ni'am disebut oleh kawan-kawan sebaya sedesanya sebagai anak yang juga rajin dan tekun dalam belajar. Dia selalu mendapatkan rangking/peringkat satu di dalam kelasnya, sehingga banyak yang menyebutnya sebagai bintang kelas di sekolah Madrasah Ibtidiyah (MI) Ma'arif 22 Beludsarirejo. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh kakaknya, Cak Jazil; Cak Ni'am sehabis pulang dari sekolah juga rajin membantu pekerjaan rumah orang tuanya, resik-resik rumah, menyapu, dan juga menyabit rumput untuk binatang piaraannya, menjadi kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan. Bahkan tidak jarang menyabit rumput (*ngarit*) bersama Cak Jazil. Dikisahkan pernah suatu ketika membantu Mbah Din ke sawah di pagi hari di saat musim liburan, diajak oleh Mbah Din untuk membersihkan rerumputan di sawah karena dapat mengganggu padi yang sedang tumbuh dengan baik, Mbah Din berada di sebelah depan, dan kami -Cak Jazil, Cak Ni'am, dan Cak Warto—berada di belakang yang jaraknya agak jauh, dan semuanya

telah berkonsentrasi untuk mengambil rumput-rumput yang berada di sela-sela tanaman padi, karena cuaca semakin memanas, sehingga semakin membuat kami tidak nyaman, sampai akhirnya terjadi perundingan di antara kami bertiga, bahwa akan meninggalkan sawah dengan segera, namun Cak Wardo tidak akan mengikuti jejak keduanya, sehingga keduanya mencoba secara diam-diam sambil mengendap-ngendap untuk meninggalkan Mbah Din dan Cak Wardo, Cak Wardo pun ketika itu memberikan dukungan dan mengiyakan, sehingga keduanya pun dengan segera meninggalkan sawah, hingga akhirnya sampai di rumah dengan aman. Mak Ti pun bertanya lo masih jam 10.00 begini kok sudah pulang, jawab kami bahwa cuaca sudah panas, sehingga terasa panas sekali. Nanti kalau Bapakmu (Mbah Din) mengetahuinya, maka kalian bisa-bisa dimarahi dan dijewer lo. Ternyata benar, ketika Mbah Din sudah sampai di rumah dan mengetahui keduanya lagi duduk santai, maka langsung saja Mbah Din mendamprat dan menjewer kami berdua.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Cak Jazil, Cak Ni'am juga melaksanakankan hal yang sama, di samping membantu pekerjaan rumah yang dilakukan oleh Mak Ti karena memang di rumah tidak ada satu pun anak perempuan kecuali Mak Ti, maka putra-putranya pun menyadari bahwa pekerjaan seperti mencuci, menyapu, dan bersih-bersih lainnya juga dapat kami kerjakan dengan baik. Bahkan pekerjaan belanja ke warung/toko sayur adalah pekerjaan yang biasa dilakukan putra-putranya saat masih kecil. Kisah tentang membantu Mak Ti dalam hal jualan krupuk, gulali, ote-ote, dan gorengan lainnya juga pernah dilakukan Cak Ni'am bersama Cak Jazil, karena sekolahannya ada di depan persis sekolah MI Maarif tersebut. Di masa kecil, Cak Ni'am juga disebut-sebut sebagai anak yang suka hidup bersih dan rapi, di banding dengan saudara-saudara lainnya, yang menjadi kebiasaan Cak

Ni'am adalah mencuci pakaiannya secara mandiri bahkan kebiasaan ini sudah dilakukannya sejak duduk di kelas 2 MI. Kebiasaan kesehariannya adalah sekolah, bermain bersama teman-teman sebayanya, menyabit rumput (*ngarit*) untuk binatang piaraan, mencari kayu bakar bersama Cak Wardo dan Cak Jazil. Di waktu liburan sekolah tiba, tempat mainan yang dianggap paling asik adalah mainan di sungai yang berada di selatan kampung Beludsarirejo, sambil kongkow-kongkow di pinggir sungai, mandi, mencari ikan, dan lain-lain. Diceritakan, pernah juga mengambil buah juwet milik orang lain tanpa bilang kepada pemiliknya. Suatu saat jika ada pemiliknya, baru kemudian ngomong minta izin untuk mengambil buah juwetnya tersebut. Padahal juwetnya sudah habis dimakan bersama.

Ketika waktu maghrib tiba, Cak Ni'am bergegas untuk berangkat ke Musolla bersama kawan-kawan sebayanya untuk keperluan shalat, mengaji, dan bermain hingga malam tiba, dan melanjutkan tidurnya juga di Musolla tersebut. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutin tiap harinya, bahkan di kalangan anak-anak muda saat itu, tradisi puasa Senin-Kamis menjadi tradisi yang seakan tidak bisa ditinggalkan begitu saja, sebab tradisi puasa Senin-Kamis telah ditekankan oleh para guru-guru mengaji dan guru sekolah MI untuk dilaksanakan jika ingin mendapatkan kemudahan dalam urusan kehidupannya kelak. Dalam kaitan itulah, Cak Ni'am beserta kawan-kawannya jika hari Senin-Kamis tiba, maka dia mempersiapkan dengan membawa makan dalam rantang untuk dibawa ke Musolla sebagai bekal untuk sahur di hari Senin-Kamis. Pernah terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, yang kemudian menjadi kenangan tersendiri, yaitu suatu ketika Cak Ni'am beserta kawan-kawannya membawa bekal makanan dalam rantang seperti biasa karena besoknya, Senin/Kamis akan melaksanakan puasa, ketika waktu sahur sudah tiba, Cak Ni'am dan seluruh kawan-kawannya juga bangun, namun

yang didapati adalah nasi dalam rantang yang sudah penuh dengan semut, sehingga sulit memisahkan antara semut dan nasinya, kemudian saat itu dengan sabar berusaha untuk berjuang memisahkan semut-semut yang mengerubuti nasi tersebut, hingga tidak menyadari bahwa waktu subuh telah tiba, sehingga seluruhnya ketawa-ketawa dan diniati sarapan bersama semut.

Setelah menamatkan sekolah di MI Ma'arif tahun 1986, Cak Ni'am kemudian melanjutkan studinya pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mojokerto, dimana sekolah MTsN Mojokerto saat itu masih menyatu dengan sekolah PGAN Mojokerto dan Cak Jazil masih menjadi siswa di PGAN tersebut. Di waktu pagi sekolahnya ditempati siswa-siswi PGAN, dan di waktu sore hari sekolahnya ditempati siswa-siswi MTsN. Cak Ni'am sekolah di MTsN Mojokerto karena sekalian dapat menyatu dengan Cak Jazil, dan juga dapat mondok bersama-sama di Pesantren Miftahul Ulum Sooko Mojokerto yang diasuh oleh KH. Ali Huda. Dalam perkembangannya ketika Cak Ni'am menginjak kelas 3, sekolah MTsN dipindah ke Desa Sambiroto Mojokerto ke arah barat sekitar 5 Km dari arah MTsN yang ada di Sooko waktu itu, sehingga Cak Ni'am pun harus pindah ke MTsN yang ada di Sambiroto dan melanjutkan mondoknya di Pesantren Nurul Hikmah Sasap Modongan Sooko Mojokerto di bawah asuhan KH. Husaini Ilyas (Mbah Kyai Husain). Di Pesantren ini Cak Ni'am dapat meneruskan kajian kitab kuningnya yang pernah dipelajari di Pesantren Miftahul Ulum, mulai dari *Bulugh al-Maram*, *'Imrithy*, *Jurumiyah*, *Fath al-Qarib*, *'Ushfuriyah*, *Tafsir Munir*, *Tafsir Jalalain*, *Tanqih al-Qaul*, hingga *Minah al-Saniyah*, dan lain-lain.

Pesantren Nurul Hikmah adalah pesantren salaf yang secara khusus mempelajari kitab-kitab kuning dan juga menyediakan santri yang ingin menghafal al-Qur'an. Jadi ada dua spesialisasi, yaitu kajian kitab kuning (*at-*

turats) dan menghafal al-Qur'an (*tahfidz*). Dua spesifikasi ini diadakan karena dengan melihat profile pengasuhnya, yaitu KH. Husaini Ilyas adalah seroang ulama 'alim yang menguasai kitab kuning di samping beliau adalah penghafal al-Qur'an sekaligus. Santri yang mondok di Nurul Hikmah ini terdiri dari ratusan santri yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, yaitu hampir dari seluruh Wilayah Kepulauan Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain.

Mondok di Pesantren Nurul Hikmah memiliki kesan tersendiri, sebab saat itu di Pesantren ini hanya ada 5 santri yang sekolah formal di luar Pondok Pesantren Nurul Hikmah, karena Pesantren tidak mengelola lembaga pendidikan formal, yaitu 3 santri sekolah di MTsN Mojokerto –termasuk Cak Ni'am sendiri— dan 2 santri dari Jawa Tengah dan Surabaya yang sekolah di SMA di luar pesantren. Hal yang dianggap mengesankan oleh Cak Ni'am adalah tentang suasana dan tradisi yang berbeda dengan yang ada pada pesantren-pesantren pada umumnya, antara lain misalnya tentang tradisi *ghosob* (memakai barang orang lain tanpa seizin pemiliknya) yang tidak ada satu santri pun yang pernah dan berani melakukan *ghosob* di sini, di mana sebelumnya Cak Ni'am yang pernah mondok di Miftahul Ulum, tradisi *ghosob* menjadi pemandangan setiap saat. Perihal makan yang masih menyatu bareng-bareng dengan menggunakan talam, sehingga budaya siapa cepat akan bisa lebih kenyang, menjadi tradisi setiap saat makan. Ada hal lain yang tidak dapat dilupakan, yaitu ketika ada santri yang ingin pulang karena adanya kepentingan, dan sowan pamit ke Mbah Kyai Husain, beliau selalu menanyakan “apakah anda sudah punya sanga/bekal untuk pulang?”, maka ketika santri menjawab belum punya, maka Mbah Kyai Husain akan mengambilkan uang di sakunya untuk diberikan kepada santri-santri tersebut. Dalam sejarah tradisi pesantren, hanya di pesantren ini yang barangkali terjadi hal demikian. Cak Ni'am juga dapat memperbandingkan

saat dia mondok di pesantren besar seperti di Pesantren Bahrul Ulum Jombang, maka akan jauh berbeda lagi tradisi dan karakternya. Walaupun demikian, antara pesantren satu dengan yang lainnya pastilah memiliki kekhasan dan karakteristik yang berbeda-beda, dan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Setelah Cak Ni'am menamatkan sekolah di MTsN dan mondoknya di Mojokerto pada tahun 1989, kemudian dia melanjutkan studinya pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Pondok Pesantren Bahrul Ulum (PPBU) Jombang. Di Pesantren PPBU ini Cak Ni'am harus dapat menyesuaikan dengan lingkungan dan kultur yang berbeda sama sekali dengan dua pesantren yang lebih dulu disinggahi – Pesantren Miftahul Ulum dan Pesantren Nurul Hikmah di Soko Mojokerto. Sudah dimaklumi bersama bahwa PPBU adalah pesantren besar dengan jumlah ribuan santri yang datang dari seluruh pelosok tanah air Indonesia, bahkan ada yang dari Luar Negeri, dengan *background* tingkat sosial dan ekonomi yang beragam, sedikit banyak secara psikologis juga mempengaruhi Cak Ni'am, sehingga diperlukan penyesuaian-penyesuaian. Mbah Din sendiri saat itu setelah mengetahui hiruk-pikuk PPBU yang demikian besarnya, Mbah Din sempat minder untuk menyekolahkan Cak Ni'am ke PPBU, namun atas dorongan dari Cak Jazil dan beberapa koleganya, Mbah Din memiliki tekad dan semangat yang besar untuk tetap menyekolahkan Cak Ni'am dengan tujuan agar kelak putra-putranya menjadi anak yang shalih (baik), berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Dalam perkembangannya ternyata tidak hanya Cak Ni'am yang akhirnya dapat mondok dan sekolah di PPBU namun dilanjutkan juga pada adik-adik Cak Ni'am yaitu Sholihudin dan Shohibul Habib. Terkait dengan ini, Mbah Din pernah membuka ceritanya di saat mengunjungi putra-putranya yang mondok di PPBU khususnya saat ada pertemuan wali santri, maka dijumpai

suasana yang demikian *crowded* (ramai) karena seluruh wali santri datang dan membawa mobil yang tentunya bagus-bagus. Mbah Din sempat bergumam dalam hatinya “*wah pondok iki ancene nggone wong sugih-sugih, makane mobile yo apik-apik* (wah pesantren ini memang dihuni oleh orang-orang kaya, sehingga mobilnya bagus-bagus)”, dan Mbah Din pun seakan kurang percaya diri, sambil membawa motor bututnya keluaran sekitar tahun 1980-an Mbah Din meletakkan motornya di bawah pohon keres yang berada di luar pesantren. Demi menghibur dirinya, Mbah Din pun sempat bergumam, “ternyata justru lebih enak punya motor butut gini, di samping aman, tidak ribet parkirnya, juga bisa pulang lebih duluan”. Sebenarnya ungkapan tersebut adalah indikasi untuk menunjukkan bahwa tujuan menyekolahkan anak bukanlah pada gengsi tapi lebih pada mendapatkan ilmu pesantren yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan dirinya sendiri dan orang lain di kemudian hari. Cita-cita Mbah Din dan Mak Ti untuk menyekolahkan dan memondokkan anak-anaknya ke pesantren sudah menjadi cita-cita dan tujuan sejak awal, sehingga tak satupun di antara para putranya yang tidak mondok.

Setelah Cak Ni'am menamatkan sekolah pada MAN PPBU di tahun 1992, dia melanjutkan studinya ke IAIN Sunan Ampel Tulungagung. Lagi-lagi yang menjadi argument sederhana untuk melanjutkan ke IAIN Tulungagung karena sudah mengetahui seluk-beluknya berdasar pada analisis wilayah dan akademisnya, yaitu bisa mondok/menetap di pesantren dan mengaji di sana. Di samping juga Cak Jazil sudah memiliki riwayat kesuksesannya saat kuliah, mondok, dan akhirnya menjadi dosen di IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah berkat sanad keilmuan dari Tulungagung. Oleh karena itu, pertama kali Cak Ni'am bermaksud melanjutkan ke IAIN Tulungagung, tanpa adanya diskusi panjang, Mbah Din dan Mak Ti langsung merestuinnya. Pada saat di

Tulungagung, Cak Ni'am pertama kali singgah di pesantren Pesulukan Tarekat Agung Tulungagung (PETA II) di bawah asuhan KH. Arif Mustakim, dan saat itu Mbah Kyai Arif sudah tidak dapat mengajar para santrinya, sehingga Cak Ni'am dan para santri lainnya ngaji pengetahuan keagamaan Islam di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung yang memang jaraknya tidak terlalu jauh dari Pondok PETA II – perlu diketahui bahwa PETA I adalah Pesantren suluk yang diasuh oleh Mbah Kyai Abdul Jalil Mustakim--, sehingga dapat ditempuhnya dengan berjalan kaki, lebih-lebih pada musim Ramadhan, di mana jadwal kegiatan pengajiannya cukup padat, mulai dari sehabis shalat subuh, duhur, ashar, hingga sehabis shalat tarawih, yang diasuh langsung oleh KH. Asrori Ibrahim dan KH. Syafi'i Abdurrahim. Akan tetapi ngaji spiritual dengan bertatap muka secara langsung dapat dilakukan oleh Cak Ni'am pada tiap saat walaupun Mbah Kyai Arif berada di pembaringannya.

Jarak antara Pesantren PETA II dengan kampus IAIN Tulungagung sekitar 7-8 Km, sehingga untuk sampai ke kampus IAIN, Cak Ni'am harus memakai sepeda ontel warisan Cak Jazil, di mana sepeda ontel tersebut sebenarnya masih ada hingga saat ini yaitu di Lamongan, namun sudah tidak dapat difungsikan lagi karena sudah berusia dan sudah berkarat. Tiap pagi, siang, dan sore hari bolak-balik Cak Ni'am mengayuh sepeda ontelnya untuk belajar. Kondisi ini dia lakukan selama 4 tahunan hingga dapat diselesaikan dengan menyandang gelar sarjana agama (S.Ag). Tidak jarang Cak Ni'am harus kehujanan dan basah kuyup saat musim hujan tiba. Kalaupun terpaksa bisa mampir untuk mencari tempat berteduh untuk sementara waktu yaitu pada Masjid Baiturrahim dan musolla Baitut Thohirin yang ada di sebelah selatan dari arah Timur sebelum perempatan BOK GULING. Itulah tempat langganan *ngiyup* (berteduh) dan langganan istirahat beserta teman-teman seperkuliahannya.

Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Cak Jazil, Cak Ni'am juga memiliki aktifitas keseharian di luar jam perkuliahan di kampus dan di Pesantren, yaitu melakukan kegiatan *private* bimbingan terhadap anak-anak di usia sekolah SD, SMP, SMA, dan mengajari ngaji dari rumah ke rumah. Hal ini sekaligus melanjutkan aktifitas yang pernah dirintis dan dilakukan oleh Cak Jazil, mengingat Cak Jazil juga sudah tidak terlalu aktif karena menjelang akhir perpisahannya untuk meninggalkan Tulungagung dan melanjutkan tugas sebagai dosen di IAIN Sunan Ampel Surabaya, maka saya yang ketika itu masih semester 3, melanjutkan kegiatan *private* mendampingi anak-anak sekolah dan mengajari ngaji di rumah-rumah orang yang pernah ditempati Cak Jazil tersebut. Kegiatan *private* seperti ini dilakukan oleh Cak Ni'am hingga jelang akhir kuliahnya selesai dan akan melanjutkan studi S2 (program Magister) ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1997. Dalam kaitan kegiatan tersebut, juga memiliki nilai positif dalam arti dapat menambah pemasukan secara finansial, karena dengan *mrivati* mengajar ngaji tersebut, ada imbalan yang cukup untuk dapat dijadikan bekal selama kuliah di IAIN Tulungagung, bahkan orang tua (Mbah Din dan Mak Ti) saat itu sudah lepas tidak pernah membiayai Cak Ni'am untuk keperluan pembiayaan perkuliahannya, karena Cak Ni'am sudah dianggap bisa hidup dan menghidupi dirinya secara mandiri. Sebelum Cak Ni'am berangkat kuliah S2 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas beasiswa Diktis Kemenag RI saat itu, dia pernah mampir sebentar selama 3 bulan ke Kampung Inggris Pare. Tempat berlabuhnya untuk kursus Bahasa Inggris adalah di Pratama Mulia English Course (PMEC) yang diasuh oleh Bapak Matsudi. Sehabis itu kemudian meneruskan studi S2 Studi Islam (Islamic Studies/Dirasah Islamiyah) dengan konsentrasi Pemikiran Islam.

Selama studi pada Pacasarjana (S2) IAIN Syahid

Jakarta, Cak Ni'am bertempat tinggal di Gang Semanggi II Ciputat, yang berada di sebelah selatan sekitar 1 Km dari arah kampus IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sinilah Cak Ni'am tinggal hingga dapat menyelesaikan S2 dan S3 nya sekaligus. Di Gang Semanggi II Ciputat ini Cak Ni'am juga memiliki kenangan suka dan duka yang nampaknya sulit dilupakan selama perkuliahannya, karena di Gang Semanggi ini Cak Ni'am bisa bertemu, berdiskusi, begadang hingga larut malam dengan berbagai sahabat dan kolega yang sebagian besar terdiri dari sahabat-sahabat Jawa Timuran yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya satu perkumpulan/komunitas yang diberi nama KOSMOPOLIT (Komunitas Mahasiswa Pascasarjana IAIN Syahid Jakarta dari Jawa Timur), di mana yang menjadi ketuanya saat itu adalah Cak Ali Mudori (*Allahu yarhamhu*) dari Lumajang, sekretarisnya adalah Cak Mastuki HS dari Banyuwangi. Di sinilah Cak Ni'am dapat dipertemukan dengan sahabat-sahabat yang saat ini nampaknya sudah menjadi tokoh-tokoh pergerakan dan perjuangan di kampus atau di instansinya masing-masing, seperti dapat disebutkan disini antara lain: Prof. Dr. Isom Yusqi (Sekretaris Litbang Kemenag RI, yang sebelumnya menjabat Sekretaris Dirjend Pendis Kemenag RI), Dr. Mastuki HS., MA (Saat ini sebagai pejabat di Kementerian Agama RI), Dr. Rumadi, MA (Sebagai Staf Khusus Kepresidenan RI), Dr. Marzuki Wahid, MA (Ketua Lakpesdam NU Pusat), Dr. Abdul Muqshit Ghazali (Pengurus PBNU), Dr. Arif Zamhari, MA (Menantu KH. Hasyim Muzadi), Prof. Mujamil Qomar, MA, Prof. Imam Fuadi, MA, Prof. Imam Malik, MA (ketiganya Dosen IAIN Tulungagung), Prof. Dr. Kasuwi Syaiban, MA (Dosen Unmer Malang), Prof. Dr. Idri, MA, Prof. Dr. Aswadi, MA, Dr. M. Salik, M.Ag, Dr. Amruzi Jailani, M.Ag, Dr. KH. Harisudin Aqib, MA (Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya), Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag (Rektor UIN Malaiki Malang), Dr. Syamsul Hadi, MA, Dr. Barizi, MA (keduanya Dosen UIN Maliki Malang), Prof.

Dr. Syamsul Nizar, M.Ag (Ketua STAIN Bengkalis), Prof. Dr. Miftah Arifin, M.Ag (Dosen dan Wakil Rektor I IAIN Jember), Dr. Ahmad Subakir, M.Ag, Dr. Muniron, M.Ag (Dosen dan Wakil Rektor I IAIN Kediri), Dr. Imam Yahya, M.Ag (Dosen UIN Semarang), Dr. Ahmad Yani, M.Ag (Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Dr. Halid al-Kaf, M.Ag, Dr. Syahrul A'dzam, M.Ag, Dr. Sururin, MA (Dosen UIN Syahid Jakarta), Dr. Nurcholis, MA (Dosen IAIN Ponorogo), dan lain-lain. Bersama para akademisi di atas Cak Ni'am memiliki kisah tersendiri karena memang saat itu rumah kos Cak Ni'am dijadikan markas KOSMOPOLIT, sehingga hampir tiap saat ada *cangkru'an* di tempat ini. Perlu diketahui bahwa rumah kontrakan yang sekaligus menjadi markas KOSMOPOLIT adalah rumah yang cukup besar, yang bisa ditempati oleh beberapa orang, yaitu dengan cara diskat menjadi beberapa kamar, satu kamar besar dan ruang tamu ditempati sahabat Dr. Mastuki beserta keluarganya, satu ruang ditempati sahabat Dr. Nurcholis, Dr. A'dzam, dan dua kamar untuk Cak Ni'am, Prof. Miftah Arifin, dan Prof. Mujamil Qomar.

Masa-masa kebersamaan saat kuliah dengan sahabat-sahabat KOSMOPOLIT dan para senior dan juga guru Cak Ni'am –seperti Prof. Mujamil— tersebut membawa kesan dan kenangan tersendiri karena di samping canda tawa juga soal-soal serius misalnya menyangkut pembuatan makalah yang akan dipresentasikan pada perkuliahan berikutnya, terjadi diskusi yang seakan tidak mengenal batas waktu. Pada tahun 1998 menjadi waktu yang sangat memberikan kesan mendalam di saat terjadi huru hara pergolakan turunnya sebuah rezim kekuasaan Soeharto di Jakarta dan di seluruh kota di Indonesia, karena desakan seluruh elemen masyarakat dan mahasiswa saat itu. Kejadian tersebut membuat seluruh aktifitas kehidupan berhenti, khususnya di Jakarta, termasuk liburunya perkuliahan beberapa bulan, sehingga hampir seluruh sahabat KOSMOPOLIT pun harus ikut turun jalan paling tidak memberikan semangat

bagi elemen masyarakat dan mahasiswa yang melakukan demo besar-besaran untuk menurunkan sebuah rezim yang sudah 30 tahun lebih berkuasa dan dikenal sangat otoriter dan feodal. Bahkan pernah secara bersama-sama ikut menginap di gedung MPR/DPR karena memang tidak adanya angkutan untuk kembali pulang ke Ciputat.

Pada saat itu bisa digambarkan suasananya yang sangat tidak kondusif, mengingat terjadinya pergolakan politik yang bisa berakibat pada semua sektor kehidupan menjadi kacau balau (*chaos*), penjarahan terjadi di mana-mana, kekerasan dan pencurian juga demikian adanya, karena memang pemerintahan saat itu berada dalam situasi genting, seakan tidak memiliki pemimpin yang dapat dipercaya. Seluruh mahasiswa selama beberapa bulan harus menunggu situasi menjadi kondusif kembali. Konsekuensi dari situasi Negara yang kacau-balau seperti itu adalah tersendatnya beasiswa yang mestinya dapat diterima setiap bulan secara lancar, hingga akhirnya tidak dapat dicairkan sama sekali, sehingga dari pihak mahasiswa yang selama ini hanya memang beban hidupnya dari beasiswa Departemen Agama RI, karena situasinya yang tidak stabil, maka harus meminjam ke sana-kemari untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ada sebagian yang terpaksa pulang ke kampung halamannya karena itu adalah pilihan satu-satunya.

Pada saat situasi seperti itu, Direktur Pascasarjana IAIN Syahid Jakarta, Prof. Dr. Harun Nasuiton adalah orang tua dan sekaligus guru bagi semua mahasiswa Pascasarjana, yang telah ikut turun tangan untuk mengatasi soal finansial beberapa bulan yang tersendat tersebut, Prof. Harun turun gunung dengan memberikan pinjaman tiap bulannya, di mana seluruh mahasiswa yang mendapatkan beasiswa adalah sebanyak 200-san baik yang sedang kuliah di S2 maupun S3, seluruhnya menjadi tanggungan Prof. Harun

selama beberapa bulan. Oleh karena itu, pada saat itu Prof. Harun disebut oleh kawan-kawan Pascasarjana, tidak hanya sebagai guru dan direktur Pascasarjana, namun juga sekaligus sebagai orang tua seluruh mahasiswa Pascasarjana karena sangat berempati dan peduli terhadap problem yang dihadapi, sehingga seluruh mahasiswa Pascasarjana saat itu dapat diselamatkan dari krisis keuangan. Selang beberapa bulan kondisi Jakarta berangsur membaik dan kondusif dengan tindakan aparat yang tegas, sehingga penjarahan, pembakaran, pencurian, dan kekerasan lainnya dapat diselesaikan secara baik. Demikian juga perkuliahan di sebagian wilayah Jakarta juga sudah mulai dibuka kembali, khususnya di Pascasarjana IAIN Syahid Jakarta, dan hingga akhirnya di tahun 1999 Cak Ni'am dapat menyelesaikan program Magisternya (S2) dalam kurun waktu dua tahun sesuai dengan kontrak beasiswa dari Ditpertaiss –saat ini Diktis— Departemen Agama RI tersebut.

Pada tahun yang sama (1999) Cak Ni'am kemudian memiliki rencana untuk melanjutkan studinya ke jenjang S3 di IAIN yang sama, sebenarnya yang diincar adalah S3 beasiswa, namun taqdir berkata lain, yaitu dinyatakan diterima dengan biaya mandiri. Cak Ni'am mulai berfikir keras antara diteruskan atau tidak, sebab saat itu dia juga belum memiliki pekerjaan tetap, statusnya hanya sebagai alumni, dan saat itu sebenarnya ada satu kebijakan tentang para penerima beasiswa S2 yang sudah dapat meluluskan studinya akan langsung dapat diterima sebagai tenaga dosen di Pegruruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia (PTAIN), namun dikarenakan kondisi Negara yang belum stabil karena adanya krisis sebagai akibat dari distabilisasi politik, maka kebutuhan dosen PNS di PTAIN ditiadakan, sehingga Cak Ni'am beserta sahabat-sahabat senasib dan sepenanggungan berada dalam kondisi yang tidak menentu. Dengan kondisi seperti itu, Cak Ni'am kemudian

berfikir, jika harus pulang ke kampungnya, apakah yang harus dilakukan. Oleh karena itu, berdasarkan berbagai musyawarah dengan beberapa senior –dalam kaitan ini adalah Prof. Mujamil, Dr. Syamsul Hadi, Cak Dr. Rumadi, Cak Prof. Isom, dan beberapa sahabat senior lainnya— yang kemudian menyarankan diambil saja S3-nya, pasti nanti akan diberi kemudahan oleh Allah SWT untuk keperluan selanjutnya. Kebimbangan dan kebingungan tersebut kemudian terjawab dengan adanya satu surat dari BAZIZ DKI Jakarta, yang isinya bahwa saudara Syamsun Ni'am diterima sebagai salah satu peserta yang mendapatkan beasiswa sebanyak 3,5 juta rupiah dari BAZIS DKI Jakarta tahun 1999. Saking syukurnya surat itu pun dibaca oleh Cak Ni'am bersama kawan-kawan yang sedang ngumpul di kontrakan kami, yang juga markas KOSMOPOLIT, sehingga saat itu muncul dorongan dari kawan-kawan dengan mengatakan bahwa "surat ini menjadi bukti bahwa kamu Ni'am wajib mengambil S3, karena beasiswa dari BAZIS DKI Jakarta itu dapat digunakan untuk mendaftarkan ulang, membayar SPP, dan juga sebagian untuk uang kontrak rumah untuk beberapa bulan ke depan".

Dorongan kawan-kawan tersebut sekan menjadi pelecut semangat bagi Cak Ni'am untuk mengambil S3 di UIN Syahid tersebut, namun sebelum Cak Ni'am mengambil keputusan, dia terlebih dahulu bermusyawarah dengan Cak Jazil melalui saluran telepon saat itu (Wartel), Cak Jazil setelah mendengar cerita Cak Ni'am perihal diterimanya kuliah S3, spontan Cak Jazil saat itu menangis terharu dan bangga karena adiknya (Cak Ni'am) bisa melanjutkan kuliah S3 sambil berpesan: "Am kamu masuki saja S3 di UIN Syahid itu, jika suatu saat kamu kehabisan/tidak memiliki uang untuk hidup di Jakarta dan kebutuhan lain-lainnya, kontak saja saya, saya pastikan ada untuk kamu". Padahal saat itu Cak Ni'am mengetahui persis bahwa Cak Jazil juga masih dalam tahap perjuangan, belum memiliki tempat

tinggal sendiri, dan juga sudah memiliki tanggungan keluarga. Sementara itu, orang tua di desa pasti sudah tidak ada lagi yang dapat diberikan untuk membiayai S3 Cak Ni'am, sehingga yang paling penting adalah support dan do'anya semata.

Hari-hari perkuliahan S3 Cak Ni'am dapat dilalui dengan baik, mengingjak semester kedua menuntut untuk bisa mendaftarkan ulang tentunya dengan melunasi SPP untuk semester kedua, lagi-lagi tidak ada yang dapat dibayarkan hingga pada setiap semester berikutnya Cak Ni'am harus menghadap Wakil Direktur Pascasarjana sambil membawa surat permohonan untuk mendapatkan penundaan pembayaran, sehingga dapat mengikuti ujian akhir semester (UAS). Kejadian ini hampir selalu saja terjadi hingga pada semester 3. Wakil Direktur Pascasarjana UIN Syahid Jakarta saat itu –di saat Direktornya adalah Prof. Dr. KH. Said Aqil Husin al-Munawar, MA— adalah Dr. H.A. Wahib Mu'thi, MA (selaku wakil Direktur I, membidangi akademik) dan Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, MA (selaku Wakil Direktur II, membidangi keuangan), maka kepada beliau berdua inilah tempat mengadu perihal kelancaran selama perkuliahan di S3. Keduanya adalah pejabat Pascasarjana yang sangat baik dan memiliki empati dalam membantu para mahasiswa yang sedang memiliki problem akademik, teknis, dan keuangan. Di tangan beliau berdua seakan seluruh keperluan dan problem mahasiswa Pascasarjana dapat dicarikan solusinya, sebagaimana yang pernah ditunjukkan oleh para pendahulunya, yaitu Prof. Dr. Harun Nasution, yang juga suka membantu para mahasiswanya. Peraturan yang diberlakukan pada Pascasarjana memang saat itu tidak serigid saat-saat berikutnya, di mana lebih longgar, belum ada batasan jumlah semester sebagai limit akhir sehingga berpengaruh pada pembayaran SPP, kalau tidak salah saat itu hanya diberlakukan bagi seluruh mahasiswa yang belum dapat menyelesaikan studinya,

maka diwajibkan membayar SPP hanya selama 4 semester, untuk selebihnya hanya melunasi daftar ulang sejumlah 250 ribu rupiah, dan saat itu Cak Ni'am hanya dapat melunasi hingga semester satu saja, padahal secara teoritik semestinya udah harus melunasi SPPnya hingga semester 4 berjalan. Akan tetapi seluruh teori perkuliahan sudah dapat diselesaikan Cak Ni'am walaupun SPP belum lunas, maka dalam kaitan ini, Cak Ni'am sebenarnya masih memiliki tanggungan hutang SPP mulai semester 2 hingga semester 4 plus biaya daftar ulang selama 3 semester, di mana SPP saat itu adalah 1.500.000 rupiah. Jika ditotal seluruhnya jumlah yang mesti ditanggung oleh Cak Ni'am adalah 5.250.000 rupiah. Bagi Cak Ni'am, jumlah tersebut saat itu cukup banyak, sehingga tidak dapat melunasinya dengan cepat, bahkan dia sempat berfikir untuk tidak melanjutkan kuliahnya tersebut. Padahal saat itu, Cak Ni'am sudah sedang memulai bimbingan proposal Disertasi di mana promotornya adalah Prof. Dr. H. Abdul Aziz Dahlan, MA, dan koopromotornya adalah Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA dan Dr. H.A. Wahib Mu'thi, MA.

Dalam perjalanan selanjutnya, ternyata Allah SWT tidak pernah meninggalkan hambaNya yang terus berjuang dan bersungguh-sungguh belajar, berikhtiyar, dan berdo'a untuk mendapatkan jalan keluar terbaik dan diridlai Allah SWT demi kelancaran dalam proses perkuliahannya. Saat itupun ada sebagian sahabat senior yang senantiasa menyemangati –Cak ni'am pun lupa siapa sahabat tersebut— dengan mengatakan: “Kamu harus selesaikan S3 mu, di dunia ini saya pastikan ada 3 golongan hambanya yang akan selalu ditolong oleh Allah SWT, yaitu orang yang sedang belajar, orang yang sedang membangun rumah, dan orang yang sedang membangun rumah tangga (melangsungkan pernikahan)”. Pesan itu hingga saat ini masih terus diingat oleh Cak Ni'am, namun masih lupa siapa yang mengatakan demikian. Hal itu karena –masih

menurut sahabat itu— merupakan pengalaman pribadi dalam hidupnya selama ini.

Pada malam hari sehabis shalat Isya' Cak Ni'am sengaja ingin menemui Bapak Wahib Mu'thi untuk keperluan konsultasi bersama Cak Ali Mudhori (almarhum), yang kebetulan promotor dan koopromotornya adalah sama, sehingga keduanya janji sowan ke Pak Wahib terlebih dahulu sebelum ditentukan untuk bertemu ke Kyai Said Aqil dan Prof. Abdul Aziz, yaitu terjadi pada tahun 2001. Pada saat keduanya sowan ke rumah Pak Wahib dan mendiskusikan perihal proposal disertasi keduanya sambil diselingi ngobrol ke-sana dan ke-mari, spontan Pak Wahib pada malam itu juga ingin mengajak bersama-sama untuk sowan ke rumah Kyai Said Aqil, nampaknya Pak Wahib ada keperluan dengan beliau sehingga sangat ingin ketemu malam itu juga. Cak Ni'am dan Cak Ali Mudhori menyambutnya dengan suka cita dan kebetulan sekali karena memang sesuai rencana awal adalah setelah selesai dari Pak Wahib, akan diteruskan sowan bimbingan proposal ke Kyai Said Aqil, ibarat pucuk dicinta ulam tiba. Kemudian pada malam itu ketiganya berangkat ke Kyai Said Aqil dengan memakai mobil Pak Wahib Mu'thi sekitar jam 22.00 dan sampai di rumah Kyai Said Aqil sekitar pukul 23.00, ketiganya belum dapat menemui Kyai Said Aqil karena memang saat itu Kyai Said belum datang dari sebuah acara di luar Jakarta, sehingga ketiganya pun menunggunya hingga Kyai Said datang tepat pada pukul 00.00. Mereka ngobrol ke sana-ke mari, mulai dari persolaan kampus, perkembangan social-politik baik secara lokal dan nasional, dan lain-lain hingga pagi hari.

Di tengah asiknya obrolan tentang berbagai hal tersebut dan saat suasana hening dan sudah terasa mengantuk, tiba-tiba Cak Ali Mudhori *nyletuk* (menyela pembicaraan) ke Kyai Said –memang Cak Ali Mudhori sudah sangat dikenal

oleh Kyai Said— “kyai, kami ini sedang ditagih terus sama Pak Wahib perihal SPP yang hingga semester 4 tidak bisa melunasi, barangkali ada beasiswa untuk kami-kami ini”. Mendengar celetukan Cak Ali tersebut, Kyai Said nampaknya berfikir sejenak, tidak lama kemudian menjawab: “Ada, coba sampean hubungi Pak Hendra Winarta, dia adalah Bos Rokok Sampurna di Jakarta, Kantornya ada di Gedung Bapindo Raya, coba sampean cari ya, sampaikan salam saya ke beliau”. Kemudian Cak Ni’am menimpalnya dengan mengatakan: “Apakah tidak sebaiknya kita bikinkan surat permohonan/semacam rekomendasi yang tanda tangan Kyai Said”, spontan langsung diiyakan oleh Kyai Said, dan tanpa basa-basi, malam itu Cak Niam langsung menuju ke bilik di belakang tempat beberapa santri yang di situ ada komputernya, dan Cak Ni’am mengkonsep kemudian menyodorkan ke Kyai Said, langsung beliau menandatangani.

Keesokan harinya kemudian Cak Ni’am tanpa menunggu waktu lama lagi, langsung menindaklanjutinya pergi ke gedung Bapindo Lantai 9 dengan ditemani oleh Cak Isom (Prof. Dr. H. Isom Yusqi, MA), dan tidak dapat ketemu langsung sama Pak Hendra Winarta, namun diterima oleh asistennya, dan Cak Ni’am diminta meninggalkan nomor telepon, suatu saat akan dihubungi jika sudah bertemu sama Pak Hendra. Selang sehari, kemudian Cak Ni’am dihubungi via telepon KOSMOPOLIT oleh asisten Pak Hendra Winarta, dan diminta untuk hadir ke gedung Bapindo Raya untuk keperluan pertemuan dengan Pak Hendra dan Ibu Niken yang membidangi beasiswa Sampurna saat itu. Cak Ni’am diminta untuk membuat surat permohonan berikut rincian biaya perkuliahan yang dibutuhkan selama semester awal hingga semester akhir sesuai dengan kebutuhannya yang ditanda tangani oleh Direktur Pascasarjana saat itu adalah Prof. Dr. KH. Said Aqil Husin al-Munawar, MA, dan beliau tanpa banyak bertanya langsung menandatangani

sambil mengatakan “*Alhamdulillah, semoga berkah*”. Saat itu beban hidup Cak Ni'am seakan lepas begitu saja, karena seluruh biaya kuliah di S3 UIN Syahid Jakarta dapat dilunasi atas izin Allah SWT dan *wasilah* tangan dingin Kyai Said Aqil Siradj, Pak Wahib Mu'thi, dan Cak Ali Mudhori (Kedua nama terakhir sudah dipanggil oleh Allah SWT, semoga ditempatkan di dalam rahmat dan kasih sayangNya. *Amin*). Kemudian setelah Cak Ni'am melunasi seluruh biaya perkuliahan pada tahun 2001 itu, Cak Ni'am istirahat di rumah beberapa lama sambil merencanakan untuk menikah, namun saat itu sebenarnya Cak Ni'am belum menemukan calon istri yang pas dan sesuai, sampai akhirnya dipertemukan oleh Allah SWT atas inisiatif (*mak comblang*) Cak Jazil diperkenalkan dengan mahasiswanya yang cantik dari Kediri, Anin Nurhayati, yang ketika itu masih duduk sebagai mahasiswa akhir S1 di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Tanpa proses yang begitu panjang akhirnya tahun 2002 Cak Ni'am menikah dengan Anin Nurhayati tersebut, dan hingga saat ini dikaruniai 2 orang putri dan 2 orang putra sesuai dengan urutan kelahirannya, yaitu: Anandi Amalia Sofa (Mely), Zidne Venerdi Muhammad (Zidan), Mayis Dausak Muhammad (Mada), dan Kalila Putri Naina (Lila). Cak Ni'am akhirnya dapat menyelesaikan studi S3 nya tepat pada tanggal 9 Desember 2006 dalam bidang Kajian Islam/ Islamic Studies/Dirasah Islamiyah. Dengan demikian, proses kuliah Cak Ni'am di S3 UIN Syahid Jakarta memakan waktu yang cukup panjang, yaitu dari tahun 1999 hingga tahun 2006 (7 tahun).

Di tengah proses kuliah S3 tersebut Cak Ni'am bersama Cak Isom pernah mendapatkan kesempatan sebagai delegasi mahasiswa Indonesia untuk melakukan *short course* studi banding agama-agama (*comparative religion*) ke Vatikan Roma Italia tahun 2000, atas biaya Nostra Aetate di bawah Kepausan Roma, difasilitasi oleh

Yayasan Bina Bangsa (YBB) yang dibina langsung oleh Prof. Dr. Alwi Shihab saat beliau menjabat Menteri Luar Negeri di era Presiden KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) selama 3 bulan lebih. Dalam program ini ada banyak kenangan yang tak terlupakan baik secara akademik maupun non-akademik, karena kedua peserta tersebut telah banyak belajar tentang agama Kristen khususnya Katolik dan berbagai budaya, juga tradisi di Eropa. Karena itu, *short course* tersebut bagi Cak Ni'am dapat memberikan diskursus baru yang baik ketika menjelaskan tentang studi agama-agama dalam persepektif Islam. Sebenarnya orientasi dari Yayasan Bina Bangsa (YBB) tersebut adalah diharapkan setelah dari Vatikan, paling tidak alumninya memiliki pandangan plural dan multikultural terhadap kebhinnekaan yang ada di Indonsia, sehingga semakin ada pemahaman tentang pentingnya hidup saling menghargai, mengapresiasi, dan juga menghormati satu dengan lainnya walaupun berbeda agama dan keyakinan.

Dapat dikisahkan bahwa program kegiatan Cak Ni'am beserta Cak Isom di Vatikan adalah di samping menghadiri kuliah-kuliah di kampus yang ada di Vatikan sebagai pendengar (*listener/mustami'*), juga menghadiri seminar-seminar, diskusi-diskusi lintas agama, dan juga visiting ke berbagai tempat ibadah seperti gereja, dan lain-lain. Semua itu dapat dilakukan dengan *enjoy* dan tanpa kendala. Namun ada hal yang dihadapi dan butuh penyesuaian yang agak lama, yaitu menyangkut makanan dan tradisi/budaya yang sangat kontras dengan yang ada di Indonesia. Apalagi ini adalah pengalaman pertama kali bagi kami berdua untuk pergi ke Eropa atau ke Negara lain. Dalam hal makanan misalnya, kira-kira 2-3 minggu lamanya keduanya harus menyesuaikan, sampai akhirnya ketemu dengan Romo Catur Raharso Alvonsus (Mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh S3 di Anjalicum University), yang kemudian mengajak Cak Ni'am dan Cak Isom untuk belanja apa saja

yang khas Indonesia, ada sarimi, sambal pecel, sambal bajak terasi, dan lain-lain. Pada saat itulah keduanya seakan dapat merasakan hidup kembali di saat bertemu dengan makanan yang cocok dengan lidah khas Indonesia.

Ketika berada di Vatikan, ada cerita yang tidak dapat dilupakan yaitu tentang sajian makanan dan tempat/asrama yang ditempati keduanya. Pada awalnya keduanya ditempatkan di asrama mahasiswa *English Collage* (Asrama Inggris), di dalamnya terdiri dari mahasiswa calon-calon room (*frathers*) dari seluruh dunia. Ada dari Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Polandia, Spanyol, Rusia, Thailand, Filipina, Malaysia, Arab Saudi, dan lain-lain. Kirakira selama sebulan keduanya (Cak Ni'am dan Cak Isom) berada di *Collegio Englishe (English Collage)* tersebut. Kemudian ada sedikit probem soal air yang terkontaminasi bakteri pada asrama ini, sehingga seluruh penghuni asrama ini harus pindah ke asrama *Collegio Franchese* (Asrama milik Perancis), di dalamnya juga dihuni oleh mahasiswa dari berbagai Negara di dunia, hingga keduanya dapat menyelesaikan program *short course* nya. Di *Collegio Franchese* ada kenangan yang juga tidak dapat dilupakan begitu saja, yaitu menyangkut pergaulan antar mahasiswa dari berbagai megara di dunia. Juga soal makanan yang menjadi ciri khas bagi penganut ummat Katolik. Seluruh mahasiswa asrama akan dapat bertemu secara bersama-sama saat makan di waktu pagi (sarapan), siang, dan malam. Di sini antar mahasiswa asrama dari berbagai Negara dapat ngroblol bareng sambil makan-makan. Situasi seperti ini menjadi situasi yang sangat akrab dan baik dalam menjalin hubungan antar mahasiswa tersebut. Karena di luar itu, paling hanya dapat bertemu saat di Perguruan Tinggi saat kuliah, saat seminar dan diskusi, atau bertemu saat acara-acara upacara ceremonial keagamaan atau lainnya yang sudah terjadwal oleh asrama sebagai acara rutinitas.

Hal menarik yang hingga saat ini tidak dapat dilupakan menyangkut toleransi dan adanya saling menghormati, juga menghargai adalah soal makanan dan minuman yang tentunya ada yang berbeda dengan yang lazim dimakan dan diminum oleh orang Muslim, di mana makan daging babi seakan menjadi ciri khas makanan bagi orang Katolik. Demikian juga minuman yang beralkohol. Sementara bagi ummat Muslim makanan babi dan minuman beralkohol merupakan dua hal yang sangat dilarang dan diharamkan. Oleh karena itu, setiap kali seluruh mahasiswa bertemu dalam satu meja untuk makan dan minum bersama. Cak Ni'am dan Cak Isom –sebagai mahasiswa Muslim—senantiasa diingatkan oleh mahasiswa Katolik lainnya untuk menghindari makan daging babi dan minuman beralkohol yang telah disajikan, dengan menunjuk ciri-ciri daging babi yang agak kemerah-merahan warnanya dan minuman yang beralkohol tadi. Di sini terbangun toleransi yang sangat baik, sehingga saling melindungi dan mengingatkan menjadi pemandangan setiap saat. Kebetulan hanya Cak Ni'am dan Cak Isom yang beragama Islam dalam satu asrama tersebut.

Ketika berada di asrama Perancis (*Collegio Franchese*), ada pengalaman menarik yang dapat disaksikan oleh Cak Ni'am dan Cak Isom, yaitu menyangkut berbagai hal ritual kegiatan ibadah yang dilakukan oleh para mahasiswa Katolik dari berbagai Negara dan berbagai aliran di dalam agama Katolik tersebut. Misalnya di tengah malam, Cak Ni'am pernah bangun kemudian terdengar suara gemuruh di atas hall lantai ke-7, yang kebetulan asrama Cak Ni'am berada di lantai-6, sehingga terdengar sangat jelas suara itu ketika tengah malam tiba. Suara gemuruh tersebut menjadikan Cak Ni'am penasaran, sehingga memberanikan diri untuk menganguk ke lantai 7, dan didapatinya ada sebagian di antara mahasiswa tersebut ternyata pegang tasbih, ada yang pegang dan membaca al-Kitab Suci

(Bibel), ada yang nampaknya menyebut nama-nama Tuhan Allah, Bunda Maria, Ruhul Kudus, dan sebagainya. Ketika pada paginya dikonfirmasi kepada salah seorang mahasiswa dari Indonesia, Romo Catur Raharso Alfonsus, dia mengatakan bahwa mereka adalah mahasiswa calon-calon romo (*frathers*) yang baik untuk merelakan diri dan berkorban demi Yesus, sedang mengaji, memuji, membaca kalimat-kalimat yang baik yang ditujukan kepada Tuhan Allah, Bunda Maria, Ruhul Qudus, dan lain-lain. Mereka sedang melaksanakan ibadah kepada Tuhan dengan caranya masing-masing di saat seluruh umat manusia tidur terlelap, karena waktu tengah malam seperti itu dianggapnya sebagai waktu paling baik dan terkabul segala do'anya. Mereka melakukan aktifitas ibadah tersebut dengan berbagai cara dan bentuk amalan yang berbeda-beda menurut aliran dan sekte yang berbeda, walaupun di dalam agama yang sama, yaitu Katolik.

Pada saat itupun kemudian Cak Ni'am dan Cak Isom sempat berfikir dan mencoba menganalogikan seakan ritual ibadah yang dilaksanakan oleh para mahasiswa calon romo-romo Katolik tersebut adalah tidak ubahnya seperti ritual ibadah yang telah dijumpai dan dilaksanakan oleh kebanyakan ummat Muslim di dunia, yaitu dengan menyebut nama Allah SWT, bershalawat kepada Nabi Muhammad, bersitighfar, berdzikir, bertahlil, bertahmid, membaca al-Qur'an (*tadarus*), shalat tahajjud di tengah malam, dan seterusnya. Karena di dalam Islam juga diyakini bahwa bermunajad di tengah keheningan (2/3) malam adalah waktu yang sangat baik dan *mustajab* (terkabul), sebagaimana Allah SWT berfirman: "*Wa minallaili fatahajjad bihi nafilatan laka 'asa 'anyab'atsaka Robbuka maqaman mahmudan* (Dan di antara waktu malam itu, bertahajjudlah kalian sebagai tambahan ibadah bagi kalian, mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kalian ke tempat yang mulia di sisiNya)". Dengan demikian, jika ditarik

pada pemahaman agama-agama, sebenarnya ada benang merah yang dapat mempertemukan antara berbagai agama dalam hal ritual ibadah walaupun dalam bentuk, cara, dan ungkapan yang berbeda. Benang merah inilah yang kemudian dapat dijadikan titik temu antar agama di dunia, sehingga yang muncul adalah saling memahami, saling mengapresiasi, dan saling menghormati satu sama lain, bukan sebaliknya, saling mencaci-maki, mencemooh, dan menjerumuskan satu sama lainnya.

Pada tahun 2000 Cak Ni'am mengikuti penyaringan tes PNS sebagai dosen di STAIN Jember, dan diterima. Walaupun saat itu Cak Ni'am sudah diterima sebagai dosen PNS di STAIN Jember, namun dia tidak bisa langsung mengantor, karena saat itu masih ada tanggungan yang mesti diselesaikan, yaitu kuliah S3nya di UIN Syahid Jakarta, namun akhirnya dapat diselesaikan pada tahun 2006. Namun pada saat itu Cak Ni'am harus mempersiapkan segala sesuatunya untuk kepentingan proposal disertasi, proses bimbingan, dan lain-lain, sehingga saat itu Cak Ni'am masih bisa diizinkan untuk bolak-balik ke Jakarta dalam mengurus perihal perkuliahannya. Memang agak melelahkan sebab Cak Ni'am sudah berstatus sebagai PNS di STAIN Jember, sementara waktu itu juga masih harus menyelesaikan kuliah S3nya di Jakarta, maka mau tidak mau harus mondar-mandir Jakarta-Jember atau sebaliknya, di mana satu sisi urusan kuliah S3 harus terkejar, di sisi lainnya tugas mengajar di STAIN Jember juga harus dapat dilaksanakan dengan baik. Setelah Cak Ni'am menikah dengan seorang gadis cantik, Anin Nurhayati yang asli Tarokan Kediri pada tahun 2002, maka mondar-mandirnya berganti Jakarta-Kediri-Jember atau sebaliknya. Cak Ni'am secara resmi kemudian bisa agak *tuma'ninah (anteng)* bisa ngantor di STAIN Jember tepat pada tahun 2006 setelah resmi menyelesaikan studi S3nya di UIN Syahid Jakarta. Pertama-tama tugas yang diberikan kepada Cak Ni'am adalah sebagai staf pada Pusat

Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) sejak tahun 2006, kemudian lanjut sebagai Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Jember hingga tahun 2008. Kemudian tahun 2008-2015 diminta untuk melanjutkan sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Jember, sampai akhirnya Cak Ni'am bisa mengajukan mutasi ke IAIN Tulungagung kepada Rektor IAIN Jember, dan disetujui per Juli 2015. Sejak tahun 2015 menjadi dosen tetap pada Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dalam mata kuliah "Metodologi Studi Islam", dan juga Pengajar pada Pascasarjana IAIN Tulungagung.

Tidak sedikit karya tulis yang dihasilkan oleh Cak Ni'am, antara lain dapat disebutkan: (1) *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, diterbitkan Risalah Gusti, Surabaya (2001), (2) *Muslim dan Kristiani: Musuh ataukah Saudara* (Terjemahan), diterbitkan oleh Target Press Surabaya (2003), (3) *Islam Agama Teroris?: Bantahan Pakar Muslim terhadap Propaganda Barat* (Terjemahan), diterbitkan Arkola Press Surabaya (2005), (3) Penulis buku PAI-SMA, diterbitkan oleh Aneka Ilmu Semarang (2004); (4) *Arah Baru Studi Islam*, diterbitkan Galang Press dan CSS Jember (2008); (5) *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, diterbitkan oleh Khalista Surabaya bekerjasama dengan STAIN Jember Press (2010); (6) Kontributor buku *Pemikiran Madzhab Mangli*, diterbitkan STAIN Jember Press bekerjasama dengan ar-Ruzz Media Yogyakarta (2008); (7) *The Wisdom of KH. Achmad Siddiq; Membumikan Tasawuf*, diterbitkan Erlangga Press Jakarta (2009); (8) *Pengantar Studi Islam*, diterbitkan STAIN Press Jember (2010); (9) *Wasiyat Tarekat Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari*, diterbitkan ar-Ruzz Media Yogyakarta (2011); (10) *Wajah Keberagaman Nusantara*, diterbitkan STAIN Press Jember; (11) *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, diterbitkan ar-Ruzz Media Yogyakarta (2014); (12) *Tasawuf Kehbinnekaan Perspektif Sufi Nusantara*, sedang

proses pencetakan di Penerbit Gerak Budaya Malaysia; (13) *Pancasila Vis a vis Islam* (Tim), diterbitkan Kurnia Kalam Semesta (2018); dan banyak menulis di majalah-majalah kampus dan umum, juga di jurnal-jurnal penelitian baik jurnal ISSN, terakreditasi, dan jurnal Internasional yang terindeks Scopus dan lainnya, di antaranya adalah: "*Tasawuf Kebhinnekaan (The Sufism of Diversity) According to the Perspective of Indonesian Sufis: A Response toward The Problem of Diversity, Religiousity and Nationality in Indonesia*", dimuat pada International Journal of Philosophy and Theology (IJPT), Desember 2019, Vol.7, No. 2; "*The Debate of Orthodox Sufism and Philosophical Sufism (the Study of Maqamat in the Siraj al-Thalibin of Shaykh Ihsan Jampes)*", dimuat pada *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 58, no. 1 (2020), pp.1-34, dan jurnal lainnya.

Terdapat kisah menarik di saat penyelesaian disertasi S3 Cak Ni'am di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu perihal prosesnya yang sangat panjang dan melelahkan, karena harus mondar-mandir untuk dapat menemui beberapa pembimbing disertasinya (promotor), juga para penguji setelah dilakukan ujian tertutup dan terbuka doktor (promosi). Dikisahkan pada saat revisi akhir setelah adanya catatan dari para penguji yang terdiri dari: Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, Prof. Dr. Abdul Aziz Dahlan, Dr. H. Abdul Wahib Mu'thi, MA (selaku promotor dan co-promotor), Prof. Dr. Azyumardi Azra, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Prof. Dr. Kautsar Azhari Noer, Prof. Dr. Mulyadi Kartanegara, dan Dr. Hj. Sri Mulyati, MA. Khusus saat melakukan konsultasi atas revisian disertasinya kepada Prof. Mulyadi Kartanegara, Cak Ni'am secara tidak sengaja bertemu dengan pihak penerbit Erlangga Press Jakarta di rumah Prof. Mulyadi. Saat itu kemudian terjadi perbincangan ringan untuk menunggu Prof. Mulyadi keluar dari bilik kamarnya, hingga perbincangan Cak Ni'am bersama pihak Erlangga saling menceritakan keperluan masing-masing.

Pihak Erlangga mengantarkan draft naskah tulisan Prof. Mulyadi untuk kepentingan penerbitannya. Kemudian di sela-sela pembicaraan tersebut, pihak Erlangga memiliki ketertarikan untuk menerbitkan disertasi Cak Ni'am yang baru saja selesai diujikan pada tingkat terbuka (promosi) pada tahun 2006, sehingga terjadi pembicaraan serius di antara mereka. Sampai akhirnya Erlangga meminta naskah disertasi Cak Ni'am untuk ditelaah dengan tujuan akan diterbitkan oleh Erlangga Press. Akan tetapi Erlangga memberikan syarat agar terlebih dahulu dimintakan "Kata Pengantar" kepada K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) atau KH. Ahmad Sahal Mahfud. Tentu harapan Erlangga adalah untuk menambah bobot buku ini di mata pembacanya, tentunya juga dengan pertimbangan pasar.

Cak Ni'am awalnya pun merasa pesimis untuk dapat bertemu dengan Gus Dur atau Mbah Kyai Sahal, di samping karena jarak secara emosional dan tempat yang demikian jauh. Mengingat saat itu (tahun 2006) Cak Ni'am masih berada di Jakarta, maka kondisi yang paling memungkinkan untuk dapat direalisasikan adalah mencoba bertemu (*sowan*) ke Gus Dur. Tepat pada suatu saat ada sebuah acara yang diadakan oleh para aktivis pro-reformasi saat itu dengan melakukan kumpul bareng semacam *open house* di kediaman Gus Dur di Ciganjur, Jakarta. Di situ dihadiri oleh banyak tokoh politik, ulama, para aktivis, para mahasiswa, dan masyarakat umum —*tumplek blek*— sehingga suasananya sangat ramai. Momen itulah yang kemudian dijadikan Cak Ni'am sebagai momen paling mengesankan karena dapat bertemu (*sowan*) langsung ke Gus Dur. Pada saat ada tanda-tanda acara *open house* akan dimulai, Cak Ni'am melihat salah seorang asisten pribadi Gus Dur saat itu adalah Mas Adi Massardi. Melihat Mas Adi Massardi, Cak Ni'am langsung menghampirinya dan mengutarakan maksud untuk dapat bertemu (*sowan*) ke Gus Dur. Kemudian Mas Adi menggandeng tangan Cak Ni'am untuk

menemui Gus Dur, sambil bersalaman dan *sungkem* kepada beliau, Cak Ni'am lantas berbincang mengenai permohonan kiranya Gus Dur dapat memberikan "Kata Pengantar" pada naskah disertai Cak Ni'am yang hendak diterbitkan oleh Erlangga Press tersebut. Ternyata tidak dapat dibayangkan sebelumnya dan seakan mimpi bagi Cak Ni'am, yang kemudian Gus Dur langsung memberikan respon positif sambil *dawuh*: "Oya baik, tolong Mas Adi di Bantu ya mas ini, agar bukunya segera dapat diterbitkan oleh Erlangga". Mas Adi kemudian menjawab: "Baik Gus". Pada saat itulah kemudian Mas Adi mengajak Cak Ni'am untuk meinggalkan Gus Dur dan kemudian memanggil seorang staf Gus Dur yang biasa *standby* di kantor PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama), yaitu Mbak Yuni. Sampai kemudian naskah saya dibawa oleh Mbak Yuni dengan kepentingan akan dilihat dan dibaca oleh Gus Dur.

Selang beberapa lama kemudian, Cak Ni'am mendapatkan sms dari Mbak Yuni –yang terbilang cukup lama sejak pertama kali sowan ke Gus Dur bersama Mas Adi pada sebuah acara *open house* di Ciganjur pada Agustus 2005 hingga November 2006— perihal persetujuannya Gus Dur memberikan kata pengantar berikut naskahnya yang sudah siap untuk dipublish oleh Erlangga Press. Dengan demikian sekitar empat bulan naskah disertai Cak Ni'am berikut pembuatan Kata Pengantar Oleh Gus Dur dapat selesai. Akhirnya buku yang awalnya sebuah penelitian dari disertai yang berjudul "*Pemikiran Tasawuf KH. Achmad Siddiq*" –dengan alasan teknis— di rubah oleh Erlangga Press menjadi "*The Wisdom of KH. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawuf*" dan setelah melalui beberapa revisi baik menyangkut substansi dan teknis lainnya, dapat diterbitkan pada Oktober 2009, sehingga dapat dibaca oleh khalayak. Itulah karya Cak Ni'am yang pertama dan dianggap paling mengesankan karena dikasih pengantar oleh seorang tokoh dan ulama besar bangsa Indonesia,

yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Sebenarnya ada satu karya lagi, yaitu "*Wasiyat Tarekat Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari*" yang diberi pengantar oleh KH. Said Aqil Siradj, Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), yang terbit pada tahun 2011 dari penerbit Ar-Ruzz Media Yogyakarta.

Di samping itu, ada juga pengalaman yang dapat diceritakan terkait dengan kisah perjalanan hidup Cak Ni'am selain kisah-kisah di atas, yaitu pengalamannya ke Luar Negeri di samping ke Vatikan tahun 2000. Tahun 2009 Cak Ni'am juga pernah mendapatkan kesempatan mengikuti program Diktis Kemenag RI, yaitu Program Peningkatan Kompetensi Dosen selama sebulan di Melbourn University Australia. Juga pernah mengikuti *short course* ARFI (*Academic Recharging for Islamic Higher Education*) yang diselenggarakan oleh Diktis Kemenag RI ke Istanbul Turki di Marmara University selama sebulan pada tahun 2012, juga pernah diminta menjadi pendamping akademik dalam rangka studi banding mahasiswa Pascasarjana (S2) IAIN Jember ke Universitas Islam al-Idris Malaysia dan ke Singapura tahun 2014. Sejak tahun 2008 Cak Ni'am bergabung sebagai tim Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) hingga sekarang. Sejak tahun 2018 Cak Ni'am juga dipercaya menjadi Tim Evaluator pendirian Program Studi Baru dan Institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di lingkungan Kementerian Agama RI. Di samping itu di tahun yang sama (2018), juga diminta untuk menjadi Tim Asesor Akreditasi Ma'had Aly di Direktorat Pondok Pesantren Kementerian Agama RI hingga sekarang, dan juga sebagai Tim Akademik di Subdit Kelembagaan dan Akademik Diktis Kemenag RI.

Tertanggal per 01 Juni 2020, Cak Ni'am memperoleh gelar akademik tertinggi, yaitu sebagai Guru Besar (Profesor) di bidang ilmu "Metodologi Studi Islam" dengan

Surat Keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, dengan Nomor: 65605/MPK/KP/2020 Tentang Kenaikan Jabatan Akademik/Fungsional Dosen Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Jabatan Guru Besar yang diraih Cak Ni'am telah melalui proses yang sangat panjang sejak usulan pertama kali, yaitu pada bulan September 2020 mulai diusulkan ke DIKTIS Kemenag dan melalui proses penilaian yang rumit, sehingga bisa lolos untuk diteruskan ke DIKTI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di Kemdikbud RI kemudian diseleksi lagi secara berlapis (melalui Tim Kecil dan Tim Besar), untuk mengecek karya ilmiahnya, khususnya menyangkut Jurnal Bereputasi pada Scopus --yang menjadi syarat utama bagi pemerolehan Guru Besar. Sampai akhirnya Cak Ni'am dapat melalui perjuangan berat tersebut, sampai akhirnya gelar akademik Guru Besar (Profesor) dapat diraihinya dengan baik.

### C. MOHAMMAD SHOLIHUDDIN

Mohammad Sholihudin (selanjutnya disebut Hudin) merupakan anak ketiga dari Mbah Din dan Mak Ti, dia saudara ketiga dari lima bersaudara, yang lahir di Lamongan, 25 Juli 1977. Pada saat Sholihudin lahir ini, kondisi perekonomian Mbah Din dan Mak Ti dapat di- lebih tertata di katakan sudah lebih masa-masa se- banding dengan karena itu, ke- belumnya. Oleh dapat lebih terja- hidupan Hudin min dan permin- dan lainnya lebih bisa diwujudkan di banding dengan masa-masa kakaknya, seperti Cak Jazil dan Cak Ni'am. Penulis masih ingat betul pada saat masih kecil, di saat ada orang jualan/*bakulan etek* (bakulan apa saja tentang berbagai kebutuhan dapur) sambil membawa dan menjual tahu matang. Pada saat itu, di antara jajanan yang favorit bagi putra-putra Mak Ti adalah tahu, sehingga Mak Ti pun selalu membelikan tahu tersebut, namun harus dibagi menjadi dua bagian yaitu satu bagian tahu untuk Cak Jazil dan sebagian lainnya untuk Cak Ni'am. Demikian juga ketika Mbah Din mendapatkan berkat habis *kondangan (kenduren)* dari acara selamatan apa saja. Dalam satu rangkaian berkat tersebut hampir dapat dipastikan bahwa di dalamnya ada satu telur, maka telur itu pun harus dibagi rata untuk berdua. Berbeda dengan yang dialami Hudin, karena kondisi sudah tidak lagi seperti zaman Cak Jazil dan Cak Ni'am, maka dalam kaitan ini hampir tidak pernah terjadi pembagian lagi, karena relatif sudah tercukupi semua. Kondisi tersebut juga membawa pengaruh terhadap dinamika perjalanan kehidupan keluarga Mak Ti selanjutnya, di mana Mak Ti sudah tidak lagi membuat jajanan seperti gorengan, gulali, kerupuk, es dawet, dan lain-lain untuk dijajakan/dijual ke sekolah,



sebab kondisinya sudah tidak seperti masa-masa sebelumnya, relatif sudah lebih baik. Hudin pun kemudian sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif 22 Beludsarirejo tahun 1983, yaitu di MI yang sama yang pernah menjadi tempat belajar pertama kali bagi Cak Jazil dan Cak Ni'am. Di sekolah MI Ma'arif ini, Hudin juga disebut sebagai siswa yang rajin dan selalu mendapatkan rangking 1 di kelasnya.

Setelah menamatkan sekolah di MI Ma'arif, Hudin melanjutkan studinya ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pondok Pesantren Bahrul Ulum (PPBU) Tambakberas Jombang dan bertempat di Komplek al-Muhibbin, di bawah asuhan KH. Jamaluddin Ahmad (selanjutnya disebut Kyai Jamal). Pada saat itu al-Muhibbin masih berada di sebelah selatan persis di depan sekolah Madrasah Mu'allimin-Mu'allimat Atas (MMA) PPBU pada tahun 1989. Kemudian setelah beberapa tahun, karena pertimbangan banyaknya santriwan dan santriwati yang ingin mondok di al-Muhibbin, maka tidak memungkinkan untuk memuat seluruh santri, sehingga santriwan dipindah lokasi ke arah selatan dari kompleks induk yang kira-kira satu kilo meter dari al-Muhibbin lama, yang kemudian dinamai sebagai Bumi Damai al-Muhibbin II hingga saat ini. Kyai Jamal dikenal sebagai seorang kyai yang memiliki tingkat *wira'i*—menjaga dari hal-hal yang dimakruhkan dan dibolehkan secara sangat hati-hati, sebisa mungkin untuk tidak dilaksanakan secara berlebihan, walaupun dibolehkan, hanya sebatas keperluan semata— yang kuat dan sangat hati-hati dalam menjaga dan melaksanakan syari'at. Selama pengalaman penulis mengikuti ngaji di PPBU di al-Muhibbin ini, Kyai Jamal selalu menekankan tentang pentingnya menjaga *sanad* (mata rantai keilmuan) dalam belajar, karena *sanad* dianggap sebagai mata rantai yang memiliki nilai penting dalam mengukur riwayat keshahihan suatu riwayat yang diturunkan secara turun menurun, dari satu guru ke guru lainnya, hingga kepada

murid yang paling terakhir untuk mengajarkan kitab kuning dan melaksanakannya.

Oleh karena itu dalam tradisi pesantren, *sanad* sebenarnya menjadi elemen krusial dalam menentukan keberhasilan seorang santri dalam menuntut ilmu, bukan saja pada keberhasilan secara akademik, namun memiliki tingkat rahasia rahasia belajar yang membawa efek kepada kemanfaatan dan keberkahan suatu ilmu pengetahuan. Dalam konteks inilah Kyai Jamal senantiasa memberikan *sanad* dalam setiap kitab kuning yang diajarkan kepada para santrinya melalui *ijazah*, sehingga kelak jika sudah pulang ke rumah masing-masing, para santri dapat mengajarkan dan mengamalkan di tengah-tengah masyarakat. Jika Zamakhsyari Dhofier menyebut elemen pesantren terdiri dari: Asrama, Masjid, Kyai, Murid, dan Kitab Kuning; maka sebenarnya ada satu elemen yang tidak dapat dilupakan yaitu *sanad* (transmisi keilmuan) itu sendiri.

Ada beberapa kitab kuning yang telah diajarkan oleh Kyai Jamal kepada para santri al-Muhibbin –termasuk di dalamnya Hudin, Cak Ni'am, dan Shohibul Habib— antara lain: Kitab *Riyadl al-Shalihin*, *Fath al-Qarib al-Mujib*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Minah al-Saniyah*, *al-'Ushfuriyah*, *Durratun Nashihin*, *Bulugh al-Maram*, *'Idzatun Nasyi'in*, *Jami' al-Shaghir*, *Dalail al-Khairat*, dan lain-lain. Seluruh kitab kuning yang telah dibacakan baik saat pengajian reguler harian maupun saat bulan puasa Ramadhan. Kyai Jamal senantiasa memberikan *ijazah sanad* kepada para santrinya jika suatu saat pulang dan dapat mengajarkan kitab yang dikaji di PPBU al-Muhibbin tersebut. Setelah Hudin menyelesaikan studinya di MTsN PPBU tersebut, dia kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di pesantren yang sama yaitu PPBU tahun 1992. Ketika dia menyelesaikan di MAN PPBU, kemudian disusul oleh adiknya, Shohibul Habib yang melanjutkan sekolah dari

MI Ma'arif Beludsarirejo ke MTsN PPBU, dan Cak Ni'am saat itu sudah lulus dari MAN PPBU dan sudah kuliah di IAIN Tulungagung. Hudin beserta adiknya menghabiskan waktu belajar di PPBU bersama, masak bersama, mencuci bersama, sampai akhirnya Hudin dapat menyelesaikan sekolahnya di MAN PPBU, dan adiknya melanjutkan sekolah ke MAN PPBU juga, sehingga Habib menjadi sendirian di PPBU al-Muhibbin saat Hudin melanjutkan kuliah di IAIN Tulungagung.

Setelah Hudin menyelesaikan sekolah di MAN PPBU, kemudian dia melanjutkan studinya di IAIN Tulungagung pada tahun 1995. Cak Ni'am saat itu berada dalam semester akhir, yaitu semester VII, sehingga Hudin dan Cak Ni'am sempat bertemu kurang lebih setahun lamanya. Pada saat itulah Hudin kemudian dapat melanjutkan kegiatan keseharian Cak Ni'am di luar kampus, yaitu mengajar dan mendampingi belajar anak-anak di usia sekolah dari rumah ke rumah –yang lebih dikenal dengan kegiatan *private*— di wilayah kota Tulungagung yang pernah dijalankan oleh kedua kakaknya, yaitu Cak Jazil dan Cak Ni'am. Ketika Cak Ni'am sudah tidak lagi berada di Tulungagung dan berpindah kuliah ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang menjadi penerusnya adalah adiknya, Hudin; sehingga ada sebagian rumah yang menjadi tempat mengajar mengaji selama 3 periode/generasi secara terus-menerus, sebab setelah kakaknya mengkhataamkan al-Qur'an diteruskan adiknya, dan demikian seterusnya hingga jatuh pada adiknya yang ketiga dan keempat. Suka dan duka memang selalu saja ada dalam perjalanan *private* mengajar anak-anak di rumahnya ini, misalnya ada saja yang karena suatu hal/lupa misalnya hingga tiga minggu tidak diberikan honor (*bisarah*) dari mengajar ngajinya, padahal semestinya dikasihkan pada tiap minggu, namun demikian kegiatan *private* tetap dapat dijalankan dengan baik, sekaligus dapat belajar banyak tentang makna sebuah keikhlasan dalam mengajarkan

ilmu agama. Sukanya ketika masuk bulan Ramadhan dan menjelang lebaran, selalu saja ada hadiah baik berupa bingkisan jajanan, baju baru, sarung, dan lain-lain. Yang jelas bahwa dengan kegiatan *private* mengaji dari rumah ke rumah, Hudin, Cak Ni'am dan Cak Jazil dapat hidup dan menghidupi dirinya sendiri tanpa harus meminta kepada orang tua yang di rumah, yang bisa saja belum pasti dapat dipenuhi seluruhnya.

Hudin dalam perjalanannya sebagai mahasiswa dikenal sebagai aktivis kampus yang kritis, karena saat itu di samping dia sebagai aktivis di senat juga aktif di kegiatan ekstra kampus –sebagaimana yang pernah dilakukan oleh kakak-kakanya, Cak Jazil dan Cak Ni'am--, yaitu di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) walaupun kedua kakaknya tidak sampai menyadi pucuk pengurus PMII Cabang Tulungagung, akan tetapi Hudin justru pernah menjabat sebagai Ketua Umum PMII untuk cabang Tulungagung periode 2000-2001. Sengaja PMII menjadi pilihan putra-putra Mbah Din untuk kegiatan ekstra kampus adalah semata-mata karena tidak hanya karena pertimbangan praktis-pragmatis, namun juga karena nilai dan prinsip keberagamaannya sesuai dan *in-context* dengan keberagaman (kebhinnekaan) di Indoensia, pas dengan misi pengembangan Islam ala "*Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah*" versi Nahdlatul Ulama (NU), dan PMII itu sendiri adalah anak kandung dari NU. Dengan kata lain, bahwa pilihan keluarga yang tetap konsisten terhadap NU, Ansor, dan PMII bukanlah semata-mata pertimbangan sesaat namun juga memiliki dimensi historis, teologis, dan sosilogis dalam keluarga Mbah Din dan Mak Ti.

Hudin ketika masih menjadi mahasiswa IAIN Tulungagung dan aktivis PMII di masa-masa reformasi tahun 1998, menjadi penggerak mahasiswa di wilayah Tulungagung untuk melakukan kritik sosial melalui gerakan

mahasiswa dengan cara berdemonstrasi seiring dengan maraknya demonstrasi di seluruh wilayah Indonesia untuk menuntut adanya keadilan dan tumbangnya sebuah rezim Orde Baru yang sudah lebih dari 30 tahun memerintah secara otoriter dan feodal. Yang menjadi sasaran demonstrasi ketika itu adalah Kantor DPD Golkar, yang memang menjadi simbol kekuasaan Orde Baru saat itu, sehingga Golkar menjadi sasaran demonstrasi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Sampai akhirnya rezim Orba pun menjadi tumbang dan munculnya Era Reformasi, yang menjadi harapan seluruh pihak adalah adanya situasi bangsa yang lebih baik, lebih adil, dan lebih sejahtera rakyatnya di banding pada era sebelumnya. Setelah situasi mereda, seluruh mahasiswa akhirnya kembali ke kampus masing-masing dan mengatur strategi tentang cara yang terbaik dalam merumuskan dan mengisi masa transisi dari era Orde Baru ke Era Reformasi tersebut. Ternyata tidak seperti membalikkan tangan, sebab di dalam dinamika reformasi ada situasi-situasi yang kadangkala normal dan kadangkala tidak normal, misalnya saja munculnya berbagai kepentingan dan tuntutan, yang tentunya juga tidak mudah untuk diakomodasi secara keseluruhan, namun yang menjadi patokan demi terakomodasinya seluruh kepentingan masyarakat adalah adanya indikator tentang diperhatikannya aspek-aspek keadilan, keamanan, kestabilan, kesejahteraan, dan tanggungjawab dari penguasa negeri Indonesia ini untuk kepentingan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Hal tersebut hingga kini juga masih jauh dari panggag api. Menjadi tanggungjawab seluruh elemen bangsa untuk mengantarkan semangat dan cita-cita reformasi ini, sehingga keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Indonesia dapat terwujud dengan baik sebagaimana dicita-citakan oleh Undang-Undang Dasar 1945.

Di antara konsekuensi yang ditanggung oleh

Hudin ketika menjadi aktivis, adalah keterlambatan dalam menyelesaikan kuliah di IAIN Tulungagung, tidak dapat menyelesaikan kuliahnya tepat waktu, sehingga menyebabkan Mbah Din, Mak Ti, Cak Jazil, dan Cak Ni'am, dibuat gelisah dan resah, sebab dengan mengaca kepada pengalaman kuliah Cak Jazil dan Cak Ni'am yang dapat ditempuhnya secara tepat waktu, yaitu 8 semester (4 tahun), bahkan kedua kakaknya telah berhasil mendapatkan nilai *cumlaude* (terbaik) saat itu. Mbah Din dan Mak Ti pun menjadi jengkel, bahkan mengancam tidak akan mensubsidi Hudin lagi tentang keperluan biaya SPP dan lainnya jika tidak segera diselesaikan. Hudin pun dapat menjelaskan tentang aktifitasnya yang menjadi penyebab kuliahnya tidak dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang cepat, Mbah Din dan Mak Ti pun dapat memahaminya. Hudin akhirnya dapat menyelesaikan kuliahnya pada semester 10 (5 tahun lamanya) pada tahun 2000. Cak Jazil dan Cak Ni'am awalnya juga terbawa secara emosional oleh suasana Mbah Din dan Mak Ti yang sudah kecewa dengan kuliahnya tersebut. Akan tetapi Cak Ni'am kemudian dapat memahaminya dan memberikan support agar terus semangat kuliah, karena menurut Cak Ni'am setiap orang memiliki pengalaman hidup sendiri-sendiri, dan Hudin belum berakhir, hidupnya masih terus dinamis. Oleh karena itu, dorongan dari Cak Ni'am terus dialamatkan ke Hudin untuk selalu terus belajar. Setelah Hudin dapat menyelesaikan kuliahnya tersebut, Hudin pun memiliki keinginan untuk ikut kursus Bahasa Inggris ke Pare Kediri selama 3 bulan dan dapat diselesaikan secara baik. Hudin pun akhirnya dapat meneruskan kuliahnya di S2 IAIN Sunan Ampel dan dapat diselesaikannya pada tahun 2005.

Pada tahun 2005 Hudin kemudian mengikuti seleksi tes CPNS Dosen di STAIN Jember. Pada awalnya dia menduduki rangking pertama di antara calon tes yang masuk nominasi, namun taqdir berbicara lain, sehingga

dia tidak diterima di STAIN Jember, tapi justru diterima di IAIN Sunan Ampel Sutabaya dengan formasi Hukum Islam, karena memang S2 (Magister)nya adalah Ilmu Hukum Islam. Tentu Hudin memiliki pengalaman perjuangan yang luar biasa dalam merubah nasib dan taqdirnya sehingga dapat diterima di IAIN Sunan Ampel Surabaya sebagai dosen pada Fakultas Syari'ah saat itu. Dapat diceritakan sedikit perihal tersebut, di saat pengumuman final tentang kegagalan Hudin sebagai dosen di STAIN Jember, berselang dua hari kemudian Hudin sowan ke rumah Prof. Dr. KH. Ridwan Nasir, MA –ketika itu menjabat Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya. Hudin yang saat itu juga sebagai aktifis PMII dan sowan kepada beliau selaku senior adalah hal yang lazim, untuk membicarakan berbagai hal, mulai dari yang ringan, setengah berat, dan lain-lain, sehingga cerita soal seleksi dosen di STAIN Jember pun tidak terlewatkan. Pada saat itu kemudian Prof. Ridwan menginformasikan bahwa di IAIN Sunan Ampel ada satu formasi Hukum Islam yang belum terisi, sehingga Hudin pun dapat mengisinya, tentu dengan berbagai perjuangan yang sungguh-sungguh, sampai akhirnya Hudin dengan *wasilah* (perantara) Prof. Ridwan tersebut, Allah SWT dapat merubah nasib dan mentaqdirkan Hudin menjadi dosen di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Di samping itu, do'a orang tua (Mbah Din dan Mak Ti) tiada henti untuk keberhasilan Hudin sebagai dosen PNS adalah hal lain yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Hudin kemudian mendapatkan seorang gadis yang kemudian dijadikan istrinya, yaitu Siti Nur Azizah dari Desa Wedoro Sidoarjo. Dari hasil pernikahannya tersebut, kemudian dikaruniai tiga orang putri, yaitu: Nia, Inas, dan Nubla. Saat ini Hudin menjadi dosen tetap pada Fakultas Ilmu Hukum Islam di Universitas Islam (UIN) Negeri Sunan Ampel Surabaya. Selain sebagai dosen di Fakultas Hukum dan Ilmu Syari'ah UIN Sunan Ampel Surabaya, Hudin juga menjadi aktifis dakwah/muballigh keliling di wilayah

Surabaya, Sidoarjo, dan sekitarnya.

#### **D. SHOHIBUL HABIB**



Shohibul Habib (selanjutnya disebut Habib) adalah putra ke-4 Mbah Din dan Mak Ti yang lahir di Lamongan tanggal 19 Mei 1981. Habib memiliki perawakan badan yang lebih tinggi di banding dengan saudara-saudaranya. Dia memulai belajar juga di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif 22 Beludsarirejo, yang ada di

depan rumah, seperti halnya kakak-kakaknya, Habib juga mulai masuk di MI Ma'arif tahun 1987 dan lulus 1993. Pada era Habib ini berbeda dengan era kakak-kakaknya, karena kondisi perekonomian keluarga sudah lebih mapan dan dapat tecukupi secara lebih baik di banding masa-masa sebelumnya, karena seiring dengan perjalanan hidup Mbah Din dan Mak Ti, sudah dapat menambah area persawahan dan peternakan untuk mengembangkan usaha dan sebagai pemasukan ekonomi keluarga, di samping gaji Mbah Din yang terus mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan pangkat/golongan sebagai Pegawai Negeri Sipil Guru Agama Sekolah Dasar Negeri (SDN). Oleh karena itu, pada masa Habib dan seterusnya dapat dikatakan tidak ada kendala berarti terkait dengan kondisi perekonomian keluarga, lebih-lebih Cak Jazil sudah dapat hidup secara mandiri dan juga dapat membantu beban orang tua dengan banyak menyumbang untuk adik-adiknya. Setelah Habib lulus dari MI Ma'arif di Beludsarirejo, dia melanjutkan sekolah ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pondok Pesantren Bahrul Ulum (PPBU) Tambakberas Jombang tahun 1993. Sama seperti Cak Ni'am dan Hudin yang terlebih dahulu sekolah di MAN dan MTsN PPBU. Tempat mondoknya juga

sama, yaitu di kompleks al-Muhibbin yang diasuh oleh KH. Jamaluddin Ahmad.

Di pondok pesantren ini ketiganya (Cak Ni'am, Hudin, dan Habib) termasuk menjadi santri yang istiqamah tidak hanya dalam hal pengajian yang diberikan Mbah Kyai Jamal, namun juga dalam sekolah, dan kegiatan-kegiatan lainnya baik kegiatan yang bersifat pribadi maupun yang bersifat kepondokan. Yang bersifat pribadi misalnya, kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan adalah setiap bangun pagi kemudian dilanjutkan shalat subuh dan mengaji kitab kuning, hal yang tidak pernah ditinggalkan adalah memasak nasi dengan menyet sambal terong, tempe, tahu, numis kangkung, dan kacang, menjadi favorit masakan di samping memang murah dan mudah dicari. Demikian juga kegiatan mencuci pakaian, dan bersih-bersih kamar –yang biasanya juga digilir dengan santri lainnya— merupakan kegiatan rutin yang tidak dapat ditinggalkan. Sedangkan kegiatan yang bersifat kepondokan adalah shalat jama'ah, mengaji kitab kuning, shalat di tengah malam, *taqrar al-durus* (mengulang-ulang pelajaran), dan lain-lain sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan keseharian yang menyatu dengan kehidupan santri di Pondok Pesantren PPBU. Inilah sisi positif dari kehidupan di Pesantren yang sarat dengan nilai-nilai dan ajaran dan prinsip kemandirian, saling tolong-menolong, saling berempati satu sama lain, kedisiplinan, dan kebersamaan, yang barangkali sangat sulit ditemukan pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya untuk saat-saat sekarang selain di Pondok Pesantren.

Terdapat kisah yang tidak mudah dilupakan saat ketiga bersaudara tersebut (Cak Ni'am, Hudin, dan Habib) mondok di Pesantren besar seperti di Bahrul Ulum Tambakberas Jombang ini, yaitu kisah tentang hilangnya

seragam sekolah, sepatu, sandal, sarung, hingga peralatan masak, yang sering terjadi, dan puncak kehilangan tersebut adalah saat liburan panjang, sehingga almari yang awalnya terkunci bisa dibobol dan barang-barang di almari bisa hilang. Kejadian ini yang membuat para santri banyak yang tidak betah untuk mondok, sehingga tidak sedikit juga santri-santri yang kemudian boyongan tidak betah di pondok pesantren untuk pulang atau pindah ke pesantren lainnya. Sebenarnya aturan dan kode etik pondok pesantren sudah sangat *rigid* dan mengikat seluruh santri, namun namanya santri jumlahnya ratusan dalam satu kamar besar, bahkan ribuan jumlah dalam satu pondok pesantren, sehingga sulit sekali untuk mengawasi ratusan hingga ribuan santri tersebut oleh pengurus keamanan yang dibentuk. Akan tetapi, selalu saja ada yang tertangkap ketika terbukti ada santri yang melakukan pencurian/ *penghosoban* terhadap barang-barang santri yang bukan menjadi hak miliknya, kemudian berujung kepada *ta'zir* (hukuman) atau sangsi, dari yang ringan –seperti ngepel, bersih-bersih kamar mandi, digundul rambutnya— hingga hukuman berat berupa pemecatan sebagai santri atau dikembalikan kepada orang tuanya –jika santri sudah tidak bisa lagi diberi nasehat, dibimbing, dan dibina.

Terkait dengan kejadian tersebut, seperti yang dialami oleh Cak Ni'am, Hudin, dan Habib, pernah sampai merasa tidak nyaman dan ingin pulang saja atau pindah ke pesantren lainnya karena tidak hanya satu sampai tiga kali saja kehilangan seragam sekolah, sarung, sepatu dan lain-lain, yang menjadikan jengkel dan rasanya bukan pilihan tepat untuk mondok di sini, demikian keluh Cak Ni'am. Akan tetapi atas berbagai saran dan nasehat dari para senior, juga dorongan dari orang tua dan Cak Jazil, dengan mengatakan bahwa itu semua adalah ujian orang mondok. Jika kalian dapat melewati ujian tersebut hingga dapat meluluskan sekolah, maka berhasillah mondok kalian.

Mondok di PPBU harus diteruskan dengan pertimbangan bahwa semua itu anggap sebagai ujian yang nantinya akan mengantarkan keberhasilan santrinya jika lulus dari ujian tersebut. Nasehat tersebut hingga kini masih terngiang dan menjadi pengalaman menarik untuk bahan nostalgia seperti saat-saat sekarang ini. Sudah barang tentu kejadian-kejadian di pesantren tersebut tidak hanya menimpa kami bertiga, namun juga barngkali pernah dialami oleh hampir sebagian besar santri PPBU.

Setelah menamatkan sekolah di MTsN PPBU, Habib pun melanjutkan sekolah di MAN PPBU tahun 1996, sama persis seperti kakaknya, yaitu Cak Ni'am dan Hudin. Dinamika perjalanan di pesantren nampaknya menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan dalam keluarga Mbah Din dan Mak Ti, sebab memang demikian yang menjadi cita-citanya. Seluruh putranya telah berhasil dipondokkan hingga seluruh putranya dapat menyelesaikan seluruh tugas belajarnya dengan baik. Pada tahun 1999 Habib kemudian melanjutkan kuliah pada Universits Negeri Malang (UM) hingga selesai tahun 2004. Kisah perkuliahan Habib di UM Malang ini memang agak berbeda, di mana seluruh kakaknya kuliah di IAIN, sementara Habib memilih untuk kuliah di UM Malang. Dasar pemikiran sederhana Mbah Din dan Mak Ti ketika itu adalah dengan melihat ketiga putranya (Cak Jazil, Cak Ni'am, dan Hudin) sudah kuliah di IAIN Sunan Ampel, namun kayaknya ingin melihat dari sisi yang berbeda, karena memang kondisinya sudah berbeda baik secara ekonomi maupun sosiologis, sehingga berpengaruh kepada keinginan untuk melihat anaknya dari sisi yang lain. Habib pun kemudian direstui oleh Mbah Din dan Mak Ti untuk kuliah di UM Malang, walaupun jurusan yang diambilnya tidak jauh-jauh dari kajian Islam, yaitu mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Dalam perjalanan berikutnya, ternyata Habib tidak dapat menyelesaikan kuliahnya secara lebih cepat yang mestinya

diberi batas waktu hingga maksimal 8 semester, ternyata Habib hingga 10 semester, seperti kuliah yang pernah dilakukan oleh kakanya, yaitu Hudin. Dalam kaitan ini Mbah Din pun menjadi gusar dan menaruh kecewa dengan Habib karena masih trauma dengan apa yang pernah dialami Hudin yang kuliahnya juga mencapai 10 semester. Bahkan Mbah Din pernah mengancam Habib, jika kuliahnya tidak dapat diselesaikan hingga semester 10 itu, maka akan diputus bantuan pendanaannya. Demikian ketegasan Mbah Din dalam mendidik putra-putranya. Sampai akhirnya Habib juga dapat menyelesaikan sarjananya dalam jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) tahun 2004.

Pada tahun 2005 Habib kemudian menikah dengan teman kuliahnya di UM Malang dan dikaruniai dua orang putra dan putri (Rafi dan Sofi), namun pernikahannya tidak dapat berjalan selamanya sehingga Allah SWT mentaqdirkan untuk berpisah. Kemudian tahun 2018 Habib menikah kembali dengan seorang janda muda beranak satu (Wildan) dari Desa Kedungsoko yang masih dalam satu Kecamatan Mantup dengan Desa Beludsarirejo, yang dari hasil pernikahannya dikaruniai satu orang putra bernama Zada. Pada tahun 2009 Habib kemudian memiliki keinginan untuk melanjutkan studi S2 (program Magister) di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) atas beasiswa dari Kementerian Agama RI, dan dapat diselesaikan pada tahun 2011. Saat itulah Habib harus bolak-balik dan pulang-pergi Lamongan-Surabaya, namun Habib ketika dihadapkan pada tugas-tugas perkuliahan S2, dia dapat transit di rumah Cak Jazil selama 2-3 hari untuk kepentingan kuliah di S2 UIN Sunan Ampel Surabaya.

Habib pun telah banyak terlibat di dalam keorganisasian yang tidak jauh dari aktifitas yang pernah dijalani oleh Mbah Din dan keluarga besarnya, yaitu aktif

di Banser (Barisan Serbaguna) Anzor Nahdlatul Ulama (NU) anak cabang Mantup, juga pernah di Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), dan juga mengajar di MTs Ma'arif 22 Beludsarirejo –yang merupakan sekolah rintisan Mbah Din dan kawan-kawan seperjuangannya— juga di beberapa sekolah swasta di wilayah Kecamatan Mantup dan Kabupaten Lamongan seperti di SMK, SMA, dan MA (Madrasah Aliyah). Juga menjadi Dosen Luar Biasa (DLB) pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya. Pernah mengikuti seleksi/tes CPNS dosen di UIN Sunan Ampel pada tahun 2017 namun nampaknya taqdir dan nasib belum berpihak kepada Habib, sehingga nampaknya Allah SWT lebih memilihkan Habib untuk melanjutkan perjuangannya Mbah Din dan para aktivis sebelumnya dengan *nguri-nguri* (merawat) Madrasah yang ada di depan rumah, yaitu Madrasah dengan Yayasan Ma'arif NU yang merupakan Madrasah rintisan Mbah Din bersama para sesepuh Beludsarirejo lainnya. Selain aktif pada organisasi kepemudaan Anzor, sebagai pengajar di sekolah-sekolah, Habib juga aktif sebagai muballigh keliling dari desa ke desa, di samping juga menjalankan usahanya yang cukup menjanjikan, yaitu sebagai pedagang hasil pertanian, dan sekaligus distributor minyak goreng yang omsetnya mencapai ratusan juta rupiah. Usaha yang terakhir, distributor minyak goreng merupakan rintisan baru, dan nampaknya memiliki prospek yang baik untuk masa-masa mendatang.

## E. MUHAMMAD HAIKAL

Muhammad Haikal (selanjutnya disebut Haikal) adalah putra terakhir (*ragil*) dari dari lima bersaudara pasangan Mbah Din dan Mak Ti. Karena itulah dia dianggap sebagai anak yang paling manja, kebutuhannya dengan sangat di Lamongan, vember 1992. memiliki jarak dilihat dari jarak kakaknya, Shohibul Habib (Habib). Bahkan Mbah Din dan Mak Ti saat itu tidak mengira jika Haikal akan lahir di dunia, sebab dengan 4 putra dikiranya sudah cukup dan tutup, namun Allah SWT berkata lain, sehingga akhirnya Haikal dapat lahir ke dunia dengan sehat. Kemanjaannya dianggap sebagai hal biasa karena memang sudah tercukupi semua, inilah yang kemudian menjadikannya tidak banyak memiliki kreatifitas dan inovasi dalam dinamika kehidupannya. Studinya diawali di Madrasah Ibtidaiyah yang sama sebagaimana yang dialami oleh kakak-kakaknya, yaitu di MI Ma'arif 22 NU Beludsarirejo tahun 1998. Dalam studinya di MI ini sebenarnya Haikal juga dianggap anak yang memiliki bakat rajin dan tekun sehingga dia juga selalu mendapatkan rangking yang tidak kalah dengan teman-teman sekelasnya.



Dia juga pernah nyantri pada Pondok Pesantren Amanatul Ummah di Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin, sambil melanjutkan sekolah di MTs Amanatul Ummah Surabaya tahun 2004. Namun tidak berjalan dengan baik, karena Allah SWT telah memberikan ujian berupa sakit yang cukup parah, sehingga ketika sudah sembuh, Haikal sudah tidak semangat lagi untuk kembali

lagi ke Pondok Pesantren Amanatul Ummah, dan saat itu Mak Ti juga tidak mengizinkan karena seringnya jatuh sakit. Akhirnya sekolah MTs nya dilanjutkan di MTs Ma'arif depan rumah sendiri. Kemudian setelah lulus dari MTs Ma'arif, dia melanjutkan sekolah ke Mandrasah Aliyah Negeri (MAN) Mojokerto tahun 2007. Saat sekolah di MAN Mojokerto, Haikal sekaligus mondok di Pesantren Miftahul Ulum Daleman Sooko Mojokerto yang diasuh oleh KH. Ali Huda. Dengan demikian mondoknya sama dengan ketika dua kakaknya sekolah di PGAN Mojokerto (Cak Jazil) dan MTsN Mojokerto (Cak Ni'am). Di sinilah Haikal nampaknya menemukan kecocokan dan kenyamanan, sehingga sekolah di MAN Mojokerto dapat diselesaikan secara tuntas tahun 2009.

Setelah lulus dari MAN Mojokerto, Haikal sempat melanjutkan kuliah ke IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009. Jurusan yang dipilih adalah Sastra Arab pada Fakultas Adab, namun nampaknya Haikal memiliki dinamika sendiri di dalam perkuliahannya, sehingga kuliahnya menjadi molor hingga semester belasan, yang kemudian membuat kakak-kakaknya dan Mak Ti—karena Mbah Din sudah dipanggil oleh Allah SWT tahun 2003—menjadi khawatir, apakah Haikal ini betul-betul melaksanakan kuliah atau hanya main-main saja. Usut-punya usut—kebetulan Cak Jazil dan Hudin adalah sebagai dosen di IAIN Sunan Ampel namun fakultas yang berbeda—ternyata Haikal masih banyak memiliki tanggungan mata kuliah yang belum diselesaikan, karena adanya kesibukan di luar kampus dan dia nampaknya lebih mementingkan organisasi ekstra kampusnya, yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), yang menyebabkan kuliahnya menjadi terkalahkan. Dengan berbagai masukan dan saran dari kakak-akaknya, namun jalan lain nampaknya telah menjadi pilihannya, Haikal sendiri menjadi malas untuk melanjutkan, dalam artian berhenti sebelum lulus S1 di IAIN Sunan Ampel

tersebut, sampai akhirnya sudah melewati batas akhir semester, yaitu semester 14 telah dilewatinya, sehingga berakhir pada pen-DO-an oleh pihak Fakultas Adab kepada Haikal.

Sebenarnya ada banyak saran dan *support* dari kakak-kakaknya untuk terus melanjutkan kuliahnya dengan cara pindah ke Perguruan Tinggi swasta lainnya. Namun Haikal sudah tidak memiliki semangat lagi untuk melanjutkan kuliah, sampai akhirnya dia merasa nyaman menjadi teman setia Mak Ti di rumah. Kini Haikal tertarik dengan usahanya secara mandiri, yaitu dengan membuka usaha pertokoan barang-barang/peralatan dapur dan berbagai hal keperluan rumah tangga, juga membuka pom mini bensin dan pertalite di rumah. Ikhtiyar Haikal ini nampaknya cukup prospektif di tengah perkampungan yang memang belum ada kios/toko yang menjual barang-barang/peralatan rumah tangga dan pom mini bensin tersebut. Haikal saat ini sudah menemukan kecocokan (*chemistry*) dalam dinamika kehidupannya, sehingga menjadi pemuda yang mandiri dan eksis dalam berkarya dan berproduksi.

Haikal juga aktif dalam kegiatan kepemudaan di desa Beludsarirejo. Dia saat ini menjadi komandan Banser (Barisan Serba Guna) Ansor Nahdlatul Ulama (NU) di tingkat ranting. Dengan demikian, dia menjadi penggerak di kalangan pemuda Ansor, dan memang di desa Beludsarirejo seluruhnya dapat dikatakan adalah pengikut NU fanatik, dan hingga saat ini belum/tidak ditemukan adanya bagian dari masyarakat yang berafiliasi kepada oragnisasi massa Islam yang lain selain NU, sehingga seluruh pemudanya juga berafiliasi kepada organisasi kepemudaan yang berada dalam badan otonom NU. Kalau dilihat dari sejarah panjang desa Beludsarirejo adalah sebuah desa berbasis santri, sebagaimana yang dijelaskan di depan bahwa penyebar dan pegembang ajaran Islam ala *Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah* di

desa Beludsarirejo adalah Mbah Kyai Arif dari Jombang, sehingga Beludsarirejo memang sejak awal dikenal sebagai basis santri oleh seluruh masyarakat yang ada di wilayah Lamongan, bahkan saat itu hingga saat ini labelitas desa santri masih melekat pada Desa Beludsarirejo. Kondisi ini berbeda dengan desa-desa lain yang ada di wilayah sekitar Beludsarirejo, yang memang sejak awal agak sulit dirubah karakternya yang masih *abangan* (bukan santri), sehingga masih banyak dijumpai masyarakat yang masih berfaham kejawen/aliran kepercayaan tertentu.

Seiring dengan geliat generasi mudanya yang ingin belajar tentang agama Islam, akhirnya saat ini ada perkembangan dinamis, yaitu banyak anak-anak muda dari desa sekitar Beludsarirejo sekolah ke Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif, dan juga mengaji di Pesantren Nurur Rohmah yang diasuh oleh KH. Wartyo Habib. Tidak hanya itu, namun tidak sedikit anggota masyarakat yang merupakan orang tua dari anak-anak muda tersebut ikut gabung dalam jama'ah *istighatsah* yang dipimpin oleh Kyai Wartyo tersebut —jama'ah Sinar Bulan—yang dilaksanakan pada setiap hari Rabu, dan rutinan sebulan sekali, yang diikuti oleh belasan ribu jama'ah pada tiap tahunnya atau menjelang akhirus sanah Pesantren Nurur Rohmah. Dalam kaitan ini akan dijelaskan pada sub bab di bawah ini.

## F. WARTO HABIB

Warto Habib (selanjutnya disebut sebagai Cak To) adalah anak ke-enam dari 6 bersaudara. Dari segi usia, Cak To memiliki usia yang jauh lebih tua di banding putra-putra Mbah Din dan Mak Ti lainnya. Cak To sebenarnya bukanlah putra kandung dari Mbah Din dan Mak Ti, na-  
  
dia diangkat un-putra Mbah Din dan Mak Ti dan diperlakukan seperti anak kandung yang lainnya. Cak To bergabung dengan keluarga besar Mbah Din dan Mak Ti saat Cak Jazil dengan Cak To saat  
*tukang angon* (perawat) kambing. Keduanya bertemu saat sama-sama menyabit rumput (*ngarit*) untuk kambingnya masing-masing di perkebunan/ladang kosong milik tetangga. Cak To memang bertipikal baik dan suka menolong kawan-kawannya, dia sering membantu Cak Jazil dalam mendapatkan rumput secara cepat. Karena pertemuan yang sering itulah, kemudian berlanjut menjadi persahabatan yang baik, kemudian berlanjut kepada persaudaraan, sampai akhirnya Cak Jazil bilang (*matur*) ke Mbah Din untuk mengusulkan agar Cak To dapat bergabung di rumah keluarga ini, dengan maksud agar Cak To dapat membantu dalam mengurus sawah Mbah Din. Cak To memiliki tipikal pekerja keras dan rajin. Tanpa berfikir panjang Mbah Din dan Mak Ti langsung meng-iyakan usulan Cak Jazil itu. Kemudian gabunglah Cak To menjadi bagian dari keluarga besar Mbah Din hingga selamanya.

Cak To yang awalnya adalah ikut bergabung dalam keluarga besar Mbah Din adalah semata-mata ingin bekerja sebagai buruh tani dan mendapat imbalan sepentasnya,

yaitu dengan bekerja di sawah, karena saat itu di dalam pandangan masyarakat desa, ada ketentuan yang tidak tertulis namun sudah lazim diketahui dan seakan sudah menjadi kesepakatan bersama, bahwa siapapun yang ingin dan mau bekerja di rumah seseorang selama setahun, maka akan mendapat imbalan sapi satu, jika bekerja dua tahun, maka akan mendapat imbalan sapi dua, demikian seterusnya. Hal tersebut juga berlaku pada keluarga Mbah Din khususnya di awal-awal tahun pertama, kedua, dan ketiga, Cak To bekerja di rumah Mbah Din hingga mendapatkan 3 sapi. Sapi-sapi tersebut dapat diberikan kepada orang tua dan keluarga Cak To yang memang sangat membutuhkan untuk kelangsungan kehidupannya. Akan tetapi dalam perkembangan berikutnya, Cak To memiliki pemikiran yang berbeda dari awal tujuannya yang hanya ingin bekerja dan mendapat imbalan. Mengingat usianya yang masih relatif muda, sehingga muncul keinginan untuk melanjutkan sekolahnya ke tingkat menengah, maka Cak To mengajukan usulan bahwa upah (honor) kerjanya agar bisa ditukar dengan melanjutkan sekolah ke tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs). Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang dipilih Cak to adalah MTs Babatan Mantup Lamongan, sehingga upah (honor)nya tidak lagi berupa sapi tersebut. Mbah Din dan Mak Ti sangat setuju dengan usulan Cak To tersebut, karena di samping usia Cak To yang masih relatif muda, juga karena Cak To dilihat dari niatnya ingin melanjutkan sekolah adalah tulus, sehingga direstui oleh Mbah Din dan Mak Ti. Pada tahun ajaran baru, kemudian Cak To ikut mendaftar dan diterima di MTs Babatan pada tahun 1983. Hubungan keluarga Mbah Din dengan Cak To semakin membaik dari waktu ke waktu, karena dengan melihat kejujuran, kesungguhan, dan kesabaran yang dimiliki Cak To, nampaknya membuat Mbah Din kesengsem untuk menghilangkan labelitas Cak To sebagai pembantu/pekerja di rumah Mbah Din,

namun lebih dari itu yaitu diangkat sebagai anak angkat dalam keluarga Mbah Din, sehingga putra-putra lainnya pun menyetujui dan memang seluruh putranya sangat membutuhkan sosok Cak To yang sangat dewasa dalam bersikap dan berperilaku, rajin, dan sayang terhadap seluruh putranya tersebut.

Cak To kemudian menjadi bagian dari keluarga besar Mbah Din, sehingga seluruh keperluannya baik menyangkut sekolah dan kehidupan kesehariannya ditanggung Mbah Din sebagaimana yang terjadi pada putra-putranya sendiri. Cak To pun merasa *enjoy* (nyaman) dan dapat menikmati bersama keluarga besar Mbah Din hingga masa-masa berikutnya. Bahkan kebersamaan Cak To beserta keluarga besar Mbah Din tidak hanya sampai setelah menamatkan sekolah di MTs Babatan, namun berlanjut pada sekolah di tingkat atas (SLTA), di mana saat itu Cak To sangat memiliki keinginan untuk melanjutkan studinya ke PGAN Mjokerto, nampaknya taqdir Allah berkata lain sehingga Cak To tidak diterima di PGAN Mojokerto. Namun atas berbagai saran termasuk dari Mbah Din, bahwa agar tetap dapat sekolah di Mojokerto, Cak To sebaiknya mencari sekolah lain sekaligus dapat mondok di pesantren walaupun tidak di PGAN. Kemudian Cak To dapat melanjutkan studinya ke Madrasah Aliyah (MA) Wali Songo Daleman Sooko Mojokerto tahun 1986, sekaligus mondok di Pesantren Miftahul Ulum Daleman Sooko Mojokerto, yang diasuh langsung oleh KH. Ali Huda. Dengan demikian, pesantren yang ditempati Cak To untuk mengaji pertama kali adalah sama dengan pesantren yang ditempati oleh Cak Jazil, Cak Ni'am, dan Haikal. Pada saat sekolah di MA Wali Songo tersebut, Cak To masih bisa nyambi bekerja di perusahaan sepatu rumahan (*home industry*), karena saat itu kampung Daleman adalah pusat perusahaan sepatu dan sandal, sehingga Cak To bisa ikut nyambi bekerja di situ pada pagi harinya hingga siang. Setelah waktu Duhur, Cak To dapat masuk sekolah di MA

tersebut. Akan tetapi Cak To tidak dapat melanjutkan di Daleman tersebut dalam waktu yang lama, sekitar hanya satu tahun dia mondok di pesantren Miftahul Ulum, dan bekerja di perusahaan sepatu namun masih tetap sekolah di MA Wali Songo tersebut.

Cak To tidak bisa melanjutkan tinggal di Daleman Sooko karena adanya tawaran dari salah satu guru PGAN Mojokerto, Bapak Sami'at untuk bekerja di rumahnya, yang sedang membutuhkan tenaga untuk merawat ladang/sawahnya, sehingga tawaran Bapak Sami'at tersebut langsung diiyakan oleh Cak To, dan Cak To pun pindah ke desa Modongan tempat tinggal Bapak Sami'at, yang juga tidak jauh dari Pondok Pesantren Nurul Hikmah di Sasap Sooko Mojokerto, yang diasuh KH. Husaini Ilyas saat itu. Saat itulah Cak To juga pindah mondok ke Pesantren Nurul Hikmah. Seiring dengan perjalanan waktu hubungan Cak To sebagai santri dan Mbah Kyai Husain semakin dekat, dan Cak To dipandang sebagai santri yang sangat taat dan patuh pada guru, sehingga semakin mendekatkannya dengan Mbah Kyai Husain. Kedekatan keduanya kemudian memberikan pengaruh terhadap perhatian Mbah Kyai Husain terhadap Cak To, di mana Cak To yang memang memiliki bakat *tirakat* dan *riyadhah* (lelaku spiritual), suka puasa, suka wiridan, suka begadang hingga larut malam (*melekan*)—yang sudah menjadi ciri dan karakter kehidupan santri—maka Mbah Kyai Husain pun sering memanggilnya secara pribadi untuk diberikan *ijazah* wirid-wirid dan puasa, yang tidak selalu *ijazah* tersebut dapat diberikan kepada seluruh santrinya. Nampaknya Mbah Kyai Husain dapat membaca siapa di antara santri-santrinya yang memiliki bakat *tirakat* dan *riyadhah* dan mana santrinya yang memang memiliki bakat terhadap penguasaan ilmu-ilmu syari'at, dan Cak To nampaknya memiliki bakat di dalam ilmu-ilmu hikmah ini, sehingga Mbah Kyai Husain pun mengamati dan memberikan amalan-amalan khusus padanya.

Dalam kaitan ini dikisahkan, bahwa Cak To pernah memiliki pengalaman (*lelaku*) spiritual sebagai amalan yang diberikan Mbah Kyai Husain untuk dilaksanakan, yaitu dengan melakukan perjalanan kaki dari Pesantren Nurul Hikmah menuju makam-makam para wali yang ada di wilayah Jawa Timur –termasuk makam para Wali Limo (Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Drajad)— dan Mbah Kyai Cholil Bangkalan, dengan hanya dibekali dua ketupat yang diikat/*dicangklong* pada lehernya untuk keperluan berbuka— karena kondisi dalam keadaan berpuasa—di sepanjang perjalanan yang sedemikian jauhnya dari Sasap Sooko Mojokerto berputar-putar wilayah Jawa Timur hingga Bangkalan Madura. Cak To pun melaksanakan dengan sukacita, karena bagi Cak To *lelakunya* dianggap sebagai ujian dan sekaligus perintah dari gurunya. Selama perjalanan menuju arah Surabaya, Cak To mengikuti jalan rel kereta api, karena menurutnya jalan kereta api pasti jalurnya tetap, dan tidak akan salah arah. Di tengah jalan banyak sekali ujian dan cobaan yang dijalaninya, seperti ketika merasa lapar dan haus, di mana bekal ketupat yang diberi Kyai Husain tersebut sudah habis saat berbuka, maka ketika lapar dan dahaga Cak To selalu mampir ke masjid atau ke musolla. Ketika di masjid ada khataman, maka Cak To pun ikut nimbrung menyumbangkan bacaan al-Qur'an tersebut, maka saat itu pula dia mendapatkan makan dan minum di sepanjang perjalanannya secara gratis, hingga Cak To dapat menginjakkan kakinya yang terakhir di makam Mbah Kyai Cholil Bangkalan tersebut dengan selamat. Ujian yang paling berat dirasakan Cak To adalah ketika dalam perjalanannya seringkali menemukan kejadian-kejadian yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, yaitu berjumpa dengan sejumlah orang yang tidak pernah dikenalnya (biasa disebut dalam dunia kesufian sebagai "*rijal al-ghaib*"), bisa ngobrol kesana-kemari –khususnya membicarakan soal-

soal spiritual— namun dalam kenyataannya mereka hilang tanpa adanya jejak selanjutnya. Kejadian seperti ini telah beberapa kali dialami oleh Cak To, sehingga Cak To pun tidak bisa membedakan apakah yang ditemuinya tersebut orang sejenis manusia betulan atau memang makhluk Allah SWT dalam bentuk lainnya (*ghaib*) yang sengaja diutus oleh Allah SWT menguji dirinya.

Cak To pun akhirnya dapat menyelesaikan sekolahnya di MA Wali Songo sesuai dengan batas waktu yang ditentukan, yaitu tiga tahun (1986-1989). Dengan selesainya sekolah di MA Wali Songo Daleman, berarti Cak To juga telah menyelesaikan mondoknya di Pesantren Nurul Hikmah asuhan Mbah Kyai Husain. Hal ini juga sekaligus mengakhiri pekerjaannya pada Bapak Sami'at yang selama ini menjadi tumpuan hidup dan sekolahnya. Cak To ternyata tidak hanya puas lulus dari sekolah tingkat atas, namun dia juga memiliki cita-cita ingin melanjutkan kuliahnya. Pilihan kuliahnya adalah pada IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1989. Dia pun sangat mempersiapkan segala sesuatunya, baik secara teknis administratif maupun secara akademis, walaupun mungkin belum terfikirkan juga tentang pembiayaannya. Sebagai ciri dan karakter Cak To yang memang jalan hidupnya sejak kecil adalah selalu mengandalkan pada tekad kuat, niat membara (*kencenge pikir: Cengkir*), dan ketawakkalan kepada Allah SWT, Cak To melangkahkan kaki tanpa ragu untuk ikut mendaftarkan diri ke IAIN Sunan Ampel Surabaya tersebut sambil membawa seluruh berkas persyaratan lengkap. Tradisi yang tidak bisa ditinggalkan adalah memohon restu kepada orang tuanya sendiri, Mbah Din, Mak Ti (selaku orang tua angkatnya), Mbah Kyai Husain, Kyai Ali Huda Mojokerto, dan lain-lain. Cak To juga mengikuti serangkaian tes tulis dan lisan, sehingga pada akhirnya diterima untuk masuk di IAIN Sunan Ampel, tentu dengan berbagai persyaratan khususnya menyangkut sejumlah biaya yang harus

ditanggung dan dilunasi minimal pada semester pertama.

Di saat Cak To semangat-semangatnya untuk ikut daftar ulang di IAIN Sunan Ampel, kemudian pamit sekaligus matur (*bilang*) kepada Mbah Kyai Husian perihal diterimanya Cak To untuk kuliah di IAIN Sunan Ampel, Mbah Kyai Husain menampakkan guratan keraguan atas diterimanya Cak To untuk dapat melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Ampel. Nampaknya Mbah Kyai Husain dapat membaca santrinya tersebut sehingga Nampak keraguannya, dan beliau memang dikenal memiliki kelebihan yang bisa membaca masa depan –khususnya bagi para santrinya—, sehingga Cak To nampaknya tidak pas dan cocok jika diteruskan untuk kuliah di IAIN. Saat itu kemudian Cak To melanjutkan *lelaku* (melakukan perjalanan spiritual) sebagaimana yang pernah dilakukan saat menjadi santri di Nurul Hikmah beberapa tahun lalu, yaitu dengan mengunjungi makam-makam para wali yang tersebar di wilayah Jawa Timur hingga Madura, sampai suatu saat Cak To harus menginap di masjid Sunan Ampel Surabaya setelah melakukan *riyadhah* puasa dan khataman al-Qur'an di makam Sunan Ampel (Raden Rahmat).

Dikisahkan saat bersantai sambil duduk-duduk di emperan masjid Sunan Ampel, tiba-tiba datang seseorang yang berpakaian mirip satpam –padahal di masjid Ampel saat itu tidak dijumpai ada orang yang berseragam seperti satpam— kemudian duduk di samping Cak To sambil mengenalkan dia adalah seorang penjaga keamanan (satpam) masjid Ampel. Cak To pun meladeninya dengan santai dan menemaninya ngobrol ke sana-ke mari, hingga pada titik pengakuan bahwa dia adalah Sunan Ampel yang sengaja menjelma (*ngembo rupo*) jadi satpam agar tidak dikenali oleh orang banyak. Spontan Cak To bilang kepadanya: “Anda pasti bohong, awalnya kalian bilang satpam, sekarang bilang sebagai Sunan Ampel.

Saya tidak akan percaya padamu, pergi dari sini, jangan sampai kembali kepadaku lagi". Nampaknya Cak To sudah merasakan dalam batinnya bahwa satpam ini adalah bukan manusia biasa, sehingga perlu diimbangi dengan cara yang tidak biasa pula –dengan terus mewiridkan amalan-amalan khusus yang memang sudah dipersiapkan dari Mbah Kyai Husain. Selang beberapa saat, satpam tersebut datang kembali, yang ujung-ujungnya ingin sekali berteman dengan Cak To, dan sanggup memberikan bantuan atas berbagai hal menyangkut kepentingan Cak To di masa-masa mendatang. Cak To pun pada awalnya menolak secara halus, namun si satpam tersebut terus memaksa bahwa ingin berteman dengan Cak To. Cak To pun ingat terhadap *paugeran* (*wejangan* yang biasa ada di dalam pesantren) bahwa “sejelek-jelek manusia adalah sebaik-baik jin”. *Paugeran* ini kemudian menjadi pegangan Cak To untuk tidak mudah menerima satpam yang mengajaknya untuk berteman tersebut. Hingga pada titik klimaks terjadi duel antar keduanya karena si satpam nampaknya memaksa Cak To untuk dijadikan teman. Perlu diketahui bahwa Cak To memang memiliki kelebihan dalam bidang keilmuan kanuragan dan silat, sehingga dia tidak takut sedikitpun beradu duel sama satpam tersebut. Akhirnya kemenangan ada di pihak Cak To, dan satpam tersebut menyerah. Akan tetapi satpam tersebut terus membujuk dan *ndepe-ndepe* ingin berteman baik, sampai akhirnya Cak To juga tergoda, sebab saat itu Cak To dalam kondisi labil sehingga menurut perhitungannya sahabat satpam barunya ini kelak dapat membantunya dalam menyelesaikan berbagai problem/kesulitan yang dihadapinya. Persahabatan antara satpam dengan Cak To kemudian dapat berjalan cukup lama (beberapa bulan), dan banyak hal aneh yang dialami Cak To setiap kali menghadapi ujian berat dalam hidupnya, si satpam selalu datang untuk membantunya pada saat yang tepat.

Pada suatu ketika Cak Jazil mengetahui gelagat Cak To yang memiliki keanehan yang tidak seperti biasanya, kemudian menanyakan hal-hal tersebut kepada Cak To. Pada awalnya Cak To tidak memberikan jawaban secara eksplisit, namun pada akhirnya Cak To juga menceritakan kejadian pertemuannya dengan satpam –yang kemudian diindikasikan sebagai makhluk sebangsa jin— hingga dapat membantunya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Pada saat itulah Cak Jazil kemudian protes dan tidak setuju atas tindakan Cak To yang berteman akrab sama satpam itu, kemudian Cak Jazil menyerukan untuk dilepaskan dan diputus persahabatannya dengan satpam itu karena ke depan akan dapat membahayakan/ memberikan *madharat* (sisi negatif) kepada keturunan dan keluarga Cak To jika suatu saat Cak To sudah tidak ada lagi, yang menanggung beban berat atas persahabatannya adalah anak dan cucunya. Pada saat itu Cak Jazil kemudian mengajak Cak To sowan ke Mbah Kyai Husain untuk melepas dan mengusir satpam itu dari sampingnya. Awalnya Cak To tidak berani sowan ke Mbah Kyai Husain, karena selama persahabatannya dengan satpam Cak To tidak pernah sekalipun melaporkan (*matur*) kepada Mbah Kyai Husain, sehingga ada rasa takut dimarahi (*didukani*) oleh Mbah Kyai Husain. Tepat saat sampai di depan pintu rumah (*ndalem*) Mbah Kyai Husain langsung *dukoni* (marahi) Cak To. Akan tetapi setelah Mbah Kyai Husain *duko-duko*, akhirnya Cak to dan Cak Jazil diminta masuk ke dalam rumah, dan diberi ijazah khusus untuk mengusir dan melepaskan sahabat satpam tersebut (satpam).

Saat itulah kemudian Cak To berbalik menjadi santri yang baik, tekun mengaji, dan melanjutkan *lelaku* spiritual atas bimbingan langsung Mbah Kyai Husain hingga saat-saat sekarang ini. Cak To juga sudah tidak berfikir lagi untuk melanjutkan kuliah, semangat kuliahnya menjadi kendur seiring penemuannya terhadap kenikmatan batinnya

dalam menjalankan *lelaku* spiritualnya. Pada masa-masa berikutnya kemudian Cak To merintis untuk mendirikan pengajian kecil dalam gubuk sederhana di samping rumahnya di Beludsarirejo gang paling utara, tentunya atas restu dan pangestu Mbah Kyai Husain dan Mbah Din-Mak Ti, yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren “Nurur Rohmah”. Ada beberapa santri yang mau mengaji al-Qur’an, kitab kuning, dan ilmu lelaku. Karena itulah kemudian Pesantren Nurur Rohmah dikenal sebagai pesantren yang menekankan pentingnya ilmu lelaku spiritual, walaupun juga tidak mengabaikan ilmu-ilmu syari’at. Pesantren Nurur Rohmah dari waktu ke waktu mengalami perkembangan pesat dengan terus bertambahnya santri dari Desa Beludsarirejo, dan beberapa wilayah sekitarnya, juga ada yang dari Mojokerto, Jombang, Gresik, Lamongan, Sidoarjo, dan Surabaya, baik yang menetap di pesantren maupun yang *kalong* (setelah mengikuti pengajian, terus pulang ke rumah masing-masing). Cak To juga menginisiasi lahirnya sebuah jama’ah rutinan pengajian dan wirid (dzikir) yang dinamai dengan “Sinar Bulan”. Kegiatan pengajian dan wirid Sinar Bulan dilaksanakan pada setiap hari Rabu di tiap minggunya dengan diikuti oleh ratusan jama’ah. Juga acara *haul akbar* (peringatan kematian tahunan atas guru-guru, para kyai, sesepuh desa Beludsarirejo, dan lainnya) setiap tahunnya dengan jumlah jama’ah puluhan ribu dari berbagai wilayah yang ada di Jawa Timur.

Sepeninggal Mbah Din di tahun 2003, Cak To dalam keluarga Mbah Din tidak hanya dianggap sebagai seorang putra dan kakak angkat, namun Cak To adalah pengganti Mbah Din yang selalu dilibatkan dalam memecahkan problem-problem keluarga dari hal yang paling kecil hingga yang paling besar sekalipun. Saat ini masyarakat Beludsarirejo dan sekitarnya memanggil Cak To dengan sebutan KH. Warto Habib atau Gus Warto. Selain Cak To

aktif sebagai pengasuh Pesantren Nurur Rohmah dan pengajian rutin “Sinar Bulan”, Cak To juga cukup dikenal sebagai muballigh keliling dari kampung ke kampung, dari kota ke kota sekitar wilayah Jawa Timur. Pengajiannya yang disampaikan dengan metode dan bahasa yang simple dan mudah dipahami oleh khalayak, menjadikan Cak To sangat digemari oleh berbagai lapisan: Anak-anak, remaja, dewasa, dan juga orang tua. Tidak sedikit juga warga masyarakat yang datang (*sowan*) ke Cak To untuk sekedar meminta do'a restu, mulai dari akan dilakukan hajatan sunatan bagi anaknya, menjodohkan anak, mendirikan rumah, membuka pertokoan dan perdagangan, hingga pada soal mengatasi anak-anak yang nakal karena terjerat narkoba dan kejahatan lainnya.

## BIODATA PENULIS

---



**SYAMSUN NI'AM** lahir di Lamongan, Jawa Timur, 14 Pebruari 1973, anak kedua dari lima ber-saudara dari pasangan H. Syamsuddin (*Allahu yarhamhu*) dan Hj. Sumiyati. Pendidikan formalnya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Athfal di Belud Sarirejo, Mojosari, Mantup, Lamongan (lulus tahun 1986). Kemudian melanjutkan studi di MTsN Mojokerto (1989), MAN Tambak Beras, Jombang (lulus tahun 1992), IAIN Sunan Ampel di Tulungagung (lulus tahun 1996), Program Pascasarjana (S-2) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus tahun 1999), dan menyelesaikan studi S-3 di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (lulus tahun 2006). Pernah mengikuti program *Short Course* dalam dialog antar-agama di Takhta Suci (Vatikan) Roma (2000), *Short Course* pengembangan *Islamic Studies* di University of Melbourne Australia (2009), Pendamping akademik pada acara workshop penguatan mutu akademik bagi mahasiswa pascasarjana (S2) STAIN Jember di Sultan Idris University Malaysia dan di Singapura (2011), dan *short course Academic Recharging for Islamic Higher Education* (ARFI) di Turki (2012). Kini sebagai dosen tetap pada IAIN Tulungagung sejak Juli 2015, yang sebelumnya pada STAIN Jember sejak tahun 2000. Dia juga pernah nyantri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dan Nurul Hikmah, sooko, Mojokerto (1989), Bahrul Ulum Tambak Beras, Jombang (1992), Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung (1996).

Di antara karya-karyanya adalah: (1) *Cinta Ilahi Perspektif Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi*, diterbitkan Risalah Gusti, Surabaya (2001), (2) *Muslim*

dan Kristiani: *Musuh ataukah Saudara* (Terjemahan), diterbitkan oleh Target Press Surabaya (2003); (3) *Islam Agama Teroris?: Bantahan Pakar Muslim terhadap Propaganda Barat* (Terjemahan), diterbitkan Arkola Press Surabaya (2005); (3) Penulis buku PAI-SMA, diterbitkan oleh Aneka Ilmu Semarang (2004); (4) *Arah Baru Studi Islam*, diterbitkan Galang Press dan CSS Jember (2008); (5) *Studi Islam di Perguruan Tinggi*, diterbitkan oleh Khalista Surabaya bekerjasama dengan STAIN Jember Press (2010); (6) Kontributor buku *Pemikiran Madzhab Mangli*, diterbitkan STAIN Jember Press bekerjasama dengan ar-Ruzz Media Yogyakarta (2008); (7) *The Wisdom of KH. Achmad Siddiq; Membumikan Tasawuf*, diterbitkan Erlangga Press Jakarta (2009); (8) *Pengantar Studi Islam*, diterbitkan STAIN Press Jember (2010); (9) *Wasiyat Tarekat Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari*, diterbitkan ar-Ruzz Media Yogyakarta (2011); (10) *Wajah Keberagaman Nusantara*, diterbitkan STAIN Press Jember; (11) *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, diterbitkan ar-Ruzz Media Yogyakarta (2014); (12) *Tasawuf Kehbinnekaan Perspektif Sufi Nusantara*, sedang proses pencetakan di Penerbit Gerak Budaya Malaysia; (13) *Pancasila Vis a vis Islam* (Tim), diterbitkan Kurnia Kalam Semesta (2018); dan banyak menulis di majalah-majalah kampus dan umum, juga di jurnal-jurnal penelitian baik jurnal ISSN, terakreditasi, dan jurnal Internasional lainnya. Saat ini aktif sebagai Tim Asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) (2008-sekarang), Asesor Ma'had Aly Direktorat Pondok Pesantren Kemenag RI, Evaluator Pendirian Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Diktis Kemenag RI, dan Evaluator Pendirian Program Studi Keagamaan Islam di Diktis Kemenag RI, dan juga aktif di berbagai aktivitas sosial lainnya (pengurus MUI Kabupaten Tulungagung). Untuk korespondensi bisa berhubungan dengan penulis melalui e-mail: [niamstainjbr@gmail.com](mailto:niamstainjbr@gmail.com); [niamiainta@yahoo.com](mailto:niamiainta@yahoo.com). Alamat rumah: Perum Pondok Pinang Asri C-5/6 Plosokandang Tulungagung. Hp. 08123198735, 085731285573 (WA).